

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN  
GURU TERHADAP KARAKTER SISWA  
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi  
Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**Disusun oleh :**

**M. SOPIAN**

**NPM : 13042021421**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
1438 H / 2016 M**

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN  
GURU TERHADAP KARAKTER SISWA  
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi  
Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Disusun oleh :**

**M. SOPIAN**

**NPM : 13042021421**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
1438 H / 2016 M**

**Motto:**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaanyang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11)*

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Sopian  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Februari 1976  
Alamat : Jl. Olahraga I Rt 03/05 Cililitan Kec. Kramat  
Jati, Jakarta Timur  
NPM : 13042021421  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Budaya Sekolah Dan Keteladanan  
Guru Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus  
Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar

Jakarta, 4 November 2016

Yang Membuat Pernyataan

  
M. Sopian

**TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Tesis

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU  
TERHADAP KARAKTER SISWA  
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)**

Diajukan kepada program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran  
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

**M. SOPIAN**

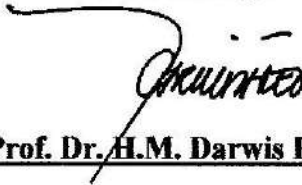
**NPM: 13042021421**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, November 2016

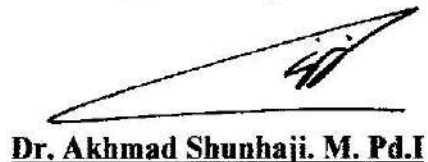
Menyetujui,

Pembimbing I



**Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si**

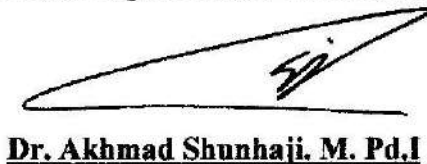
Pembimbing II



**Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I**

Mengetahui,

Ketua Program Studi / konsentrasi



**Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I**

**TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM/ KONSENTRASI**

Judul Tesis

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU  
TERHADAP KARAKTER SISWA  
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)**

Diajukan kepada program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran  
Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

**M. SOPIAN**

**NPM: 13042021421**

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan.

Jakarta, November 2016

Menyetujui,

Ketua Program Studi / konsentrasi



**Dr. Akhmad Shunhaji. M. Pd.I**

## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETERAMPILAN GURU  
TERHADAP KARAKTER SISWA  
(Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)**

Disusun oleh:

Nama : M. Sopian  
Nomor Pokok Mahasiswa : 13042021421  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada :  
November 2016

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tandatangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrenre, Lc, M.Ed.	Penguji I	2. 
3.	Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.	Penguji II	3. 
4.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	6. 

Jakarta, November 2016

Menyetujui,  
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

  
**Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si**

## ABSTRAK

### **M. Sopian: Pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa SMP Trampil Jakarta. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 124 responden dari total 180 populasi siswa SMP Trampil Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

*Pertama*, Terdapat yang pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,390 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 15,2%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan karakter siswa ( $Y$ ) sebesar 0,397 poin.

*Kedua*, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,419 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,5 %. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,544 + 0,395X_2$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin iklim organisasi sekolah ( $X_2$ ) akan diikuti dengan kenaikan kepuasan kerja guru ( $Y$ ) sebesar 0,395 poin.

*Ketiga*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah dan keteladanan guru secara simultan terhadap karakter siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,525 sedangkan koefisien determinasi sebesar 27,6%. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 28,292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah ( $X_1$ ) dan keteladanan guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan karakter siswa ( $Y$ ) sebesar 0,665 poin.



## ABSTRACT

M. Sopian: Influence of school culture and exemplary character of teachers to students.

This study aims to identify and test the empirical data related to the cultural influence of the school and exemplary teachers to the students' character separately or simultaneously. In this study, the authors used survey method with the correlational approach regression the quantitative data obtained from the object of research that junior high school students Skilled Jakarta. Samples of this research were 124 respondents from a total of 180 junior high school student population Skilled Jakarta in the second semester of the academic year 2015-2016. The data collection was done by using a questionnaire/ questionnaire, observation, and documentation. Type of analysis is correlation and regression analysis were described descriptively. The results of this study are:

First, There is a positive and significant impact on the school culture with the student code correlation coefficient ( $r$ ) of 0.390 and a coefficient of determination ( $R_2$ ) of 15.2%. Direction of influence is shown by the regression equation  $\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$ , can be read that every 1 point increase in school culture ( $X_1$ ) will be followed by the increase in the student's character ( $Y$ ) at 0,397 points.

Secondly, There were significant positive influence on the student's character exemplary teacher with a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.419 and a coefficient of determination ( $R_2$ ) of 17.5%. The regression equation  $\hat{Y} = 50.544 + 0,395X_2$ , can be read that every one point increase in school organization climate ( $X_2$ ) will be followed by the increase in teachers' job satisfaction ( $Y$ ) amounted to 0.395 points.

Third, there is a positive and significant influence school culture and exemplary teacher simultaneously to the student's character. The correlation coefficient of 0.525 while the coefficient of determination of 27.6%. Regression equation  $\hat{Y} = 28.292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$ . From this equation can be read that every 1 point increase in school culture ( $X_1$ ) and exemplary teachers ( $X_2$ ) together will be followed by the increase in the student's character ( $Y$ ) amounted to 0.665 points.

محمد صفيان : تأثير الثقافة المدرسية والطابعا لمثاليما لمعلمين للطلاب  
وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتصلة التأثير الثقافي للمدرسة  
والمعلمين المثالي لشخصية الطلاب بشكل منفصل أو في وقت واحد . في هذه الدراسة،  
واستخدم واضعو المنهج المسحي مع اقتراب تلازما تراجع البيانات الكمية التي تم الحصول  
عليها من وجوه الأبحاث أن طلبة المدارس الثانوية المهرة جاكرتا . وكانت عينات من هذه  
الأبحاث 124 مستجيبا من 180 ما مجموعه المدرسة الإعدادية عدد الطلاب المهرة  
جاكرتا في الفصل الدراسي الثاني من العام الدراسي 2015 – 2016 . وقد تم جمع  
البيانات باستخدام استبيان /الاستبيان والملاحظة، والوثائق . نوع من التحليل وصفت  
الارتباط وتحليل الانحدار وصفيا . نتائج هذه الدراسة هي:

أولا، هناك تأثير إيجابي وكبير على ثقافة المدرسة مع معامل كود طالب الارتباط من ( $r$ )  
390 ومعامل التحديد ( $R^2$ ) من 15,2% . ويظهر اتجاه التأثير من معادلة الانحدار  
 $\hat{Y} = 151,500x + 0,391$ ، يمكن أن يقرأ كل زيادة بنسبة 1 نقطة في ثقافة  
المدرسة ( $X_1$ ) سوف يتبعه زيادة في شخصية الطالب ( $Y$ ) في 0,379 نقطة.

ثانيا، كان هناك تأثير إيجابي كبير على شخصية المعلم والطالب المثالي مع معامل  
الارتباط من ( $r$ ) 0,419 ومعامل التحديد ( $R^2$ ) من 17,5% . الانحدار المعادلة  $\hat{Y} =$   
 $50,544x_2 + 0,395$ ، يمكن أن يقرأ كل زيادة نقطة واحدة في المناخ التنظيم  
المدرسي ( $X_2$ ) سوف يتبعه زيادة في الرضا الوظيفي للمعلمين ( $Y$ ) بلغ 0,395 نقطة.

ثالثا، هناك ثقافة المدرسة تأثير إيجابية وهامة والمعلم المثالي في الوقت نفسه إلى شخصية  
الطالب . معامل الارتباط من 0,525 في حين أن معامل التحديد من 27,6% .  
الانحدار المعادلة  $\hat{Y} = 28,292x_1 + 0,328x_2 + 0,337$  . من هذه المعادلة  
يمكن أن يقرأ كل زيادة بنسبة 1 نقطة في ثقافة المدرسة ( $X_1$ ) والمعلمين المثالي ( $X_2$ ) معا  
سوف يتبعها زيادة في شخصية الطالب ( $Y$ ) بلغت 0,665 نقطة.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan paripurna.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Selaku ketua Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. Selaku ketua Program Studi Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen pembimbing tesis I Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, dan dosen pembimbing II Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang tidak ternilai oleh apapun, dan memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta staf Perpustakaan Umum, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Perpustakaan Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Umum Imam Jama', Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah membantu melengkapi referensi Penulis.
9. Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, dan segenap guru SMP Dharma Pertiwi yang membantu dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan.
10. Yang telah melahirkan, membesarkan Penulis, bapak (M. Ali) dan ibu (Masidah), mertuaku bapak (Almarhum Ruchiyat Rosyidin) dan ibu (Ratna Komala), yang tiada hentinya menyayangi, memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, tanpa khalang penulis bukanlah siapa-siapa. semoga Allah memberikan kesehatan, umur panjang kepada kalian semua. Amiin
11. Yang selalu mencintai dan menyayangi penulis Erni Suprihatin istri tercinta dan putriku Miftaahus Sahaalah dan Muhammad Miftahun Naufal seta Afifah Asyafiyah yang selalu setia menemani baik suka maupun duka, membantu, memberikan dukungan, motivasi kepada penulis, kalian adalah sumber energi kehidupan abi, I LOVE YOU..

12. Teman-teman kelas D Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2014 yang seru-seru.

13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Jakarta, November 2016

Penulis

**M. Sopian**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Motto .....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	iii
Tanda Persetujuan Pembimbing .....	iv
Tanda Persetujuan Ketua Program / Konsentrasi .....	v
Tanda Pengesahan Tesis .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xx

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah .....	11
1. Pembatasan Masalah .....	11
2. Perumusan Masalah .....	12

D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
1. Aspek Teoritis .....	12
2. Aspek Praktis .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	13

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

A. Landasan Teori .....	15
1. Karakter Siswa .....	15
a. Hakikat Karakter .....	16
b. Karakter Menurut Persepsi Islam .....	21
c. Pendidikan Karakter .....	28
d. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa	32
e. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	37
f. Nilai Karakter .....	39
g. Faktor yang Mempengaruhi Karakter .....	41
2. Budaya Sekolah .....	45
a. Hakikat Budaya Sekolah .....	45
b. Budaya Sekolah Menurut Persepsi Islam .....	49
c. Ragam Budaya Sekolah .....	51
d. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah .	53
e. Unsur-unsur Budaya Sekolah .....	55
f. Aspek-aspek Budaya Sekolah .....	57
3. Keteladanan Guru .....	58
a. Pengertian Keteladanan .....	58
b. Keteladanan Menurut Persepsi Islam .....	63
c. Urgensi Keteladanan .....	66
d. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan .....	74
e. Keteladanan dalam Pendidikan .....	87
f. Kriteria-Kriteria Keteladanan .....	93
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	98

C. Kerangka Berpikir .....	100
1. Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa .....	100
D. Hipotesis .....	101

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Populasi dan Sampel .....	102
1. Populasi .....	102
2. Sampel .....	103
B. Sifat Data .....	104
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran .....	105
D. Instrumen Data .....	107
1. Karakter siswa (Y) .....	107
2. Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	108
3. Keteladanan Guru ( $X_2$ ) .....	109
E. Uji Coba Instrumen Penelitian .....	110
1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen .....	110
2. Sampel Uji Coba Instrumen .....	111
3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	111
a. Uji Validitas .....	111
b. Uji Reliabilitas .....	112
F. Jenis Data Penelitian .....	114
G. Sumber Data .....	116
1. Data Primer .....	116
2. Data Sekunder .....	116
H. Teknik Pengumpulan Data .....	116
1. Penelitian Kepustakaan ( <i>Library research</i> ) .....	116
a. Observasi (pengamatan) .....	117
b. <i>Interview</i> (wawancara) .....	117
I. Teknik Analisis Data .....	118
1. Editing .....	118



2. Skoring atau Kooding .....	119
a. Pernyataan Positif .....	119
b. Pernyataan Negatif .....	119
3. Tabulating .....	119
a. Uji Validitas Data .....	121
b. Uji Reabilitas Data .....	122
c. Regresi Sederhana .....	124
J. Waktu dan Tempat Penelitian .....	129

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	130
1. Deskripsi Objek Penelitian .....	130
a. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Trampil Jakarta Timur .....	130
b. Visi dan Misi SMP Trampil Jakarta Timur .....	136
c. Keadaan Guru dan Karyawan .....	137
d. Keadaan Siswa SMP Trampil Jakarta Timur .....	138
2. Deskripsi Variabel Penelitian .....	140
a. Karakter Siswa (Variabel Y) .....	140
b. Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	147
c. Keteladanan Guru ( $X_2$ ) .....	156
3. Uji Persyaratan Analisis .....	162
a. Uji Linearitas Persamaan Regresi .....	163
b. Uji Normalitas Galat Taksiran .....	165
c. Uji Homogenitas Varians .....	168
4. Uji Hipotesis .....	172
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	178
1. Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Karakter Siswa (Y) SMP Trampil Jakarta Timur .....	178
2. Pengaruh Keteladanan Guru ( $X_2$ ) terhadap Karakter Siswa (Y) .....	180

3. Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) secara Simultan terhadap Karakter Siswa (Y) .....	182
C. Keterbatasan Penelitian .....	183
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	173
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	174
C. Saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ilustrasi Budaya Sekolah .....	52
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir .....	100
Gambar 3.1.	Konstelasi Hubungan Antara Variabel Penelitian .....	120
Gambar 4.1.	Histogram Variabel Karakter Siswa (Y) .....	143
Gambar 4.2	Diagram Dimensi Hubungan dengan Tuhan .....	144
Gambar 4.3	Diagram Dimensi Hubungan dengan Diri Sendiri .....	145
Gambar 4.4	Diagram Dimensi Hubungan dengan Sesama .....	146
Gambar 4.5.	Histogram Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	149
Gambar 4.6.	Diagram Indikator Kejujuran .....	151
Gambar 4.7.	Diagram Indikator Kerjasama .....	152
Gambar 4.8.	Diagram Indikator Minat Baca .....	153
Gambar 4.9.	Diagram Indikator Disiplin dan Efisien .....	154
Gambar 4.10.	Diagram Indikator Bersih .....	155
Gambar 4.11.	Diagram Indikator Berprestasi dan Berkompetisi .....	156
Gambar 4.12.	Histogram Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ ) .....	159
Gambar 4.13.	Diagram Dimensi Integritas .....	160
Gambar 4.14.	Diagram Dimensi Profesional .....	161
Gambar 4.15.	Diagram Dimensi Keikhlasan .....	162
Gambar 4.16.	Heteroskedastisitas (Y - $X_1$ ) .....	169
Gambar 4.17.	Heteroskedastisitas (Y - $X_2$ ) .....	170
Gambar 4.18.	Heteroskedastisitas (Y - $X_1$ dan $X_2$ ) .....	171

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter .....	39
Tabel 3.1	Skala Likert .....	105
Tabel 3.2.	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel Y .....	108
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel $X_1$ .....	109
Tabel 3.4.	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel $X_2$ .....	110
Tabel 3.5.	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas .....	114
Tabel 3.6.	Hasil Uji Reliabilitas .....	114
Tabel 3.7.	Koefisien Reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada Klasifikasi Guiford .....	123
Tabel. 4.1.	Data Siswa .....	133
Tabel. 4.2.	Data Ruang Kelas .....	133
Tabel. 4.3.	Data Kondisi Ruang .....	133
Tabel. 4.4.	Data Guru .....	135
Tabel. 4.5.	Keadaan Guru dan Karyawan .....	137
Tabel. 4. 6.	Keadaan Siswa SMP Trampil Jakarta Timur .....	139
Tabel 4.7.	Total Skor Angket Variabel Karakter Siswa (Y) .....	140
Tabel 4.8.	Data Deskriptif Variabel Karakter Siswa (Y) .....	141
Tabel 4.9.	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Karakter Siswa (Y) .....	142

Tabel 4.10.	Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Dengan Tuhan	144
Tabel 4.11.	Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan dengan Diri Sendiri .....	145
Tabel 4.12.	Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Dengan Sesama	146
Tabel 4.13.	Total Skor Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	147
Tabel 4.14.	Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	148
Tabel 4.15.	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) .....	149
Tabel 4.16.	Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Jujur.....	150
Tabel 4.17.	Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Kerja Sama .....	151
Tabel 4.18.	Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Membaca.....	152
Tabel 4.19.	Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Disiplin dan Efisien .....	153
Tabel 4.20.	Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Bersih .....	154
Tabel 4.21.	Rekapitulasi Hasil Indikator Berprestasi dan Berkompetisi .....	155
Tabel 4.22.	Total Skor Angket Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ ).....	156
Tabel 4.23.	Data Deskriptif Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ ).....	157
Tabel 4.24.	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ ) ....	158
Tabel 4.25.	Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Integritas.....	160
Tabel 4.26.	Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Keikhlasan .....	161
Tabel 4.27.	Linearitas Persamaan Regresi Y atas $X_1$ .....	163
Tabel 4.28.	Linearitas Persamaan Regresi Y atas $X_2$ .....	164
Tabel 4. 29.	Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi .....	164
Tabel 4.30.	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_1$ .....	165
Tabel 4.31.	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_2$ .....	166
Tabel 4.32.	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas $X_1$ dan $X_2$ .....	167
Tabel 4.33.	Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran.....	168
Tabel 4.34.	Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian .....	172
Tabel 4.35.	Uji Korelasi Sederhana Variabel $X_1$ terhadap Y ( $\rho_{y_1}$ ) .....	173
Tabe1 4.36.	Uji Determinasi Variabel $X_1$ terhadap Y ( $\rho_{y_1}$ ) .....	173
Tabe1 4.37.	Uji Regresi Variabel $X_1$ terhadap Y ( $\rho_{y_1}$ ) .....	174
Tabe1 4.38.	Uji Korelasi Sederhana Variabel $X_2$ terhadap Y ( $\rho_{y_2}$ ) .....	175

Tabel 4.39. Uji Determinasi Variabel $X_2$ terhadap $Y$ ( $\rho_{y_2}$ ) .....	175
Tabel 4.40. Uji Regresi Variabel $X_2$ terhadap $Y$ ( $\rho_{y_2}$ ) .....	176
Tabel 4.41. Uji Korelasi dan Uji Determinasi ganda Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap $Y$ ( $\rho_{y_{12}}$ ) .....	177
Tabel 4.42. Uji Regresi Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap $Y$ ( $\rho_{y_{12}}$ ) .....	177
Tabel 4.43. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis .....	178

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Angket penelitian .....
Lampiran 2	: Tabel Hasil Uji Validitas.....
Lampiran 3	: Tabel Hasil Uji Reliabilitas.....
Lampiran 4	: Tabel Tabulasi Angket Variabel Y .....
Lampiran 5	: Tabel Tabulasi Angket Variabel $X_1$ .....
Lampiran 6	: Tabel Tabulasi Angket Variabel $X_2$ .....
Lampiran 7	: Form Bimbingan Tesis.....
Lampiran 8	: Surat Penunjukan Pembimbing.....
Lampiran 9	: Surat Rekomendasi Penelitian .....
Lampiran 10	: Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 11	: Daftar riwayat hidup .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang siswa untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Dan hal ini sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia.

Di zaman sekarang ini, banyak sekolah-sekolah yang sudah jarang menanamkan nilai-nilai luhur pancasila terhadap para siswa. Contoh yang paling mudah didapatkan adalah guru sudah tidak dekat dengan murid begitu pun juga dengan halnya siswa-siswi. Banyak di antara mereka yang acuh tak acuh terhadap keberadaan guru. Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan



karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, kepedulian, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika siswa-siswi belakangan ini banyak diberitakan tawuran antar sekolah, bullying, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya karakter berkebangsaan pada generasi muda sekarang ini. Mungkin hal ini terlihat mengerikan tetapi pada kenyataannya hal inilah yang terjadi dan seharusnya kita menentangnya.

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, dan kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No 2 tahun 1989) . Hal demikian sekarang telah diperbaharui dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 BabII pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan untuk Guru dan Orang Tua*, Bekasi : Duta Media Utama, 2013, hal.9.

Selanjutnya di sebutkan pula bahwa tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan.<sup>2</sup> Selain itu dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2005 dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah menyelenggarakan pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan yang lebih spesifik yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahliannya dengan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu berkomunikasi dan sesuai dengan tuntunan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi *insan kamil* (manusia sempurna).

Berdasarkan isi dari tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan suatu negara yang menaruh perhatian besar pada masalah pendidikan karakter. Kurikulum sekolah mulai dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi, mengalokasikan waktu yang cukup banyak bagi bidang studi potensial untuk pembinaan karakter atau akhlak.

Namun, pada kenyataannya kebanyakan dari peserta didik tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pendidikan karakter / moral yang diyakini mampu meminimalisir dan membendung rusaknya moral anak bangsa, saat ini masih ironi, sebab masih ditemukan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan. Saat ini Indonesia pada umumnya dan pelajar pada khususnya sedang dihadapkan pada masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter, seperti sifat yang

---

<sup>2</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementerian pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010

meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, suka mengabaikan tanggung jawab, tawuran antar pelajar, maraknya praktek seks bebas di kalangan pelajar dan penyalahgunaan narkoba yang merajalela serta lainnya.

Seperti yang dilaporkan oleh majalah Kartini Edisi 2247/2009 dilaporkan bahwa sebanyak 87% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Data ini hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak. Dilaporkan selama Maret-April 2009 dari hasil penelitian tersebut 18 siswi SMP di Jakarta Barat menyambi sebagai PSK selepas sekolah. Di Kerawang ditemukan 113 siswi berusia 15-18 tahun menjadi PSK. Keadaan demikian dilaporkan karena beberapa faktor diantaranya karena *broken home*, lemahnya control orang tua, *hedonisme*, *konsumerisme*.<sup>3</sup>

Krisis moral juga tergambar dari penderita AIDS/HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Indonesia yang terus bertambah akibat penyimpangan perilaku seksual. Menko Kesra (2006) menyatakan tidak ada satu provinsi-pun di Indonesia yang terbebas dari AIDS/HIV. Jumlah penderita AIDS/HIV sampai Maret 2005 mencapai 10.156 orang, perkembangannya menunjukkan 10% lebih perbulan pada tahun 2005. Juni 2005 sebanyak 7.090 orang, meningkat pada bulan September menjadi 8.250 orang, Desember 9.565 orang dan Maret 2006 10.156. Bayangkan saja kalau kondisi ini tidak berubah, pada saat ini bisa dua kali lipat penderita AIDS/HIV. Pada umumnya mereka berusia muda, lebih dari separuhnya berusia 20-29 tahun. Dengan penularan 50,1% melalui jarum suntik. Dilaporkan pula provinsi terbanyak adalah Jakarta, Papua, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Riau, Sumatera Utara dan Jawa Tengah.<sup>4</sup> Sedangkan menurut data Statistik Ditjen PP dan PL Kementerian Kesehatan RI penderita kasus HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan September 2014 adalah 150.269 orang

---

<sup>3</sup> Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan untuk Guru dan Orang Tua*, ... hal.5

<sup>4</sup> Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan untuk Guru dan Orang Tua*, ... hal.5

untuk HIV dan 55.799 orang untuk AIDS dan jumlah kematian mencapai 9.796 orang.

Sementara itu tawuran remaja antar kampung atau antar sekolah menjadi tontonan kita setiap hari, hal ini menunjukkan sikap brutal dan emosional remaja kita yang semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 1966 terjadi tawuran di Jakarta Sebanyak 150 kali, 19 orang meninggal dunia dan 26 orang terluka, tahun 1997 terjadi 121 kali tawuran dengan jumlah yang meninggal sebanyak 15 orang dan terluka 24 orang. Pada tahun 1998 meningkat hampir dua kali lipat yang jumlahnya mencapai 230 kali dengan jumlah yang meninggal sebanyak 15 orang dan yang luka sebanyak 34 orang. , tahun sebelumnya hanya terjadi 635 tawuran. Tapi, sepanjang 1 Januari hingga November 2014, terjadi 769 tawuran. Bila dirata-rata, setiap hari terjadi dua tawuran. Juga, menelan 13 nyawa.<sup>5</sup>

Yang tak kalah penting lainnya yaitu tentang penyalahgunaan narkoba, berdasarkan Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba tahun anggaran 2014, jumlah penyalah guna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Jadi, ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba pada tahun 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Puslitkes UI dan diperkirakan pengguna narkoba jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari undang-undangnya saja, melainkan ada juga faktor lain, diantaranya budaya sekolahpun sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan tujuan keberhasilan proses pembelajarana di sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna

---

<sup>5</sup> Kusnaedi, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Panduan untuk Guru dan Orang Tua*, ... hal.5

<sup>6</sup> <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>, diakses tanggal 15 Mei 2016

terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Seperti layaknya manusia, sebuah sekolah memiliki getaran dan jiwa sendiri. Masing-masing mengespresikan rasa sendiri yang penting berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut berasal dari lingkungan sekolah yang gilirannya menciptakan budaya sebuah lembaga pendidikan. Dari uraian tersebut, maka dapat memberikan pemahaman bahwa budaya sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah yang terjadi, karena para warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Namun ada yang negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Kemendiknas, elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu, Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan -kebiasaan yang dilakukan warga sekolah terus menerus. Namun yang kita jumpai saat ini, rendahnya nilai budaya sekolah sehingga dapat kita lihat betapa mengkhawatirkannya karakter peserta didik saat ini. Kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab pribadi, kurang menghargai waktu dan lain sebagainya.

Untuk menciptakan atau membentuk karakter yang baik terhadap siswa, juga dibutuhkan dari tenaga pendidik atau guru. Guru memiliki peran yang sangat penting, karena guru berhubungan langsung terhadap peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan keteladanan guru untuk membuat peserta didik memiliki karakter yang baik. Melalui keteladanan peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Dalam pendidikan agama Islam, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. “Pendidik dituntut menjadi teladan bagi peserta didiknya”.<sup>7</sup>

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya Surat Al-Baqarah / 2 ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqoroh/2 : 44)*

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai pigur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru berpakaian selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena sedikitnya media masa

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), Cet. Ke-1, hal. 97.

yang mengangkat tema tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron atau infotainment tidak diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran pelajaran ke-Islaman di sekolah juga masih rendah. Meskipun guru sudah memberikan segala macam cara pada peserta didiknya mencontohkan perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi tetapi pada kenyataan masih banyak peserta didik yang tidak meneladaninya. Hal ini salah satu penyebab terjadinya kemerosotan kedisiplinan peserta didik.

Tujuan pendidik adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik adalah cermin bagi peserta didik. Semua yang dilakukan pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Pendidik harus berhati-hati dalam bersikap karena peserta didik akan selalu menilai semua sikap dan perilaku pendidik. Pendidik yang sopan, otomatis peserta didik akan memiliki sikap sopan pula. Lain halnya dengan pendidik yang pendusta, tidak akan mampu berbicara tentang kejujuran pada peserta didiknya. Begitu pula dengan pendidik yang pemarah, tidak akan mampu mempraktekkan sikap sabar pada peserta didiknya.

Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan peserta didik yang soleh, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Seorang peserta didik, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari peserta didik dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi

adalah sesuatu yang teramat sulit bagi peserta didik untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan bagi seluruh pendidik untuk dapat disalurkan pada peserta didik karena Rasulullah memiliki pribadi yang sempurna. Tiada celah keburukan sedikitpun dalam pribadi Nabi Muhammad saw, oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi teladan bagi umat manusia di seluruh dunia. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab / 33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Ayat yang mulia ini merupakan prinsip yang utama dalam meneladani Rasulullah saw baik ucapan, perkataan, maupun perilakunya. Bila Islam menjadikan suri teladan abadi dari Allah adalah kepribadian Rasul-Nya, maka ia menjadikan kepribadian beliau itu sebagai teladan bagi setiap generasi, terus menerus menjadi suri teladan dan pada setiap peristiwa.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode meniru (*imitation*), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode



ini seorang peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, moral dan sifat manusia pada para pendidik. Namun saat ini, rasanya kurang adanya keteladanan dari para pendidik. Kita lebih banyak menjumpai peserta didik lebih mengidolakan orang lain /artis dibandingkan dengan pendidik atau guru, bahkan terkadang peserta didik menghindar bila berjumpa dengan guru, dan mendekat bila berjumpa dengan artis.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya peserta didik. Jika dalam proses belajar mengajar peserta didik sudah diajari berbuat tidak baik, misalnya membiarkannya menyontek pada saat Ujian Nasional agar memperoleh nilai yang baik atau selalu melanggar tata tertib sekolah, maka nantinya peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang rusak moralnya dan tidak menghargai serta tidak mematuhi peraturan yang ada.

Proses pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat membentuk moral peserta didik menjadi lebih baik. Figur yang diteladani oleh peserta didik sekarang ini semakin berkurang, dikarenakan banyak sekali figur yang seharusnya dijadikan contoh tersandung masalah tentang moral. Mulai dari pejabat hingga pendidik. Bisa dilihat di beberapa media, ada salah satu pejabat yang terkena masalah tentang video asusila, begitu juga dengan pendidik yang tertangkap basah melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya sendiri. Jika hal ini dilihat dan disaksikan oleh peserta didik akan membekas dan tertanam dalam hati peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dilakukan penelitian tentang karakter siswa. Dan berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul : **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER SISWA (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMP TRAMPIL JAKARTA TIMUR).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikembangkan untuk mengidentifikasi sejumlah masalah yang terkait dengan karakter siswa di

SMP Trampil Jakarta Timur dengan memperhatikan budaya sekolah dan juga keteladana guru. Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Kualitas tingkat budaya sekolah pada SMP Trampil.
2. Kualitas tingkat keteladanan guru di SMP Trampil.
3. Kualitas tingkat karakter siswa SMP Trampil.
4. Pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa.
5. Pengaruh yang positif dan signifikan antara keteladanan guru dengan karakter siswa.
6. Pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa.
7. Hubungan budaya sekolah dapat mempengaruhi keteladanan guru.
8. Hubungan keteladanan guru dapat mempengaruhi budaya sekolah.
9. Hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dapat mempengaruhi karakter siswa.

### **C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri:

- a. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa siswa SMP Trampil.
- b. Pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa siswa SMP Trampil.
- c. Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMP Trampil.

Untuk memudahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian serta dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka penelitian ini dibatasi pada masalah Budaya Sekolah sebagai variabel bebas (X1) dan Keteladanan

Guru sebagai variabel (X<sub>2</sub>) terhadap Karakter Siswa sebagai variabel terikat (Y). Sedang sampel data penelitian berasal dari siswa di SMP Trampil Jakarta Timur.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, akhirnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Seberapa besar pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa ?
- b. Seberapa besar pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa ?
- c. Seberapa besar pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara bersama-sama terhadap karakter Siswa ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
2. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
3. Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara bersama terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka harapan penulis dalam penelitian ini dapat digunakan secara teoritis dan praktis untuk:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dipergunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran tentang peranan budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa pada SMP di wilayah Jakarta Timur, khususnya yang menyangkut tentang kelayakan suatu lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

## 2. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dipergunakan untuk :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini bisa dijadikan kajian yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa.
- b. Memberikan informasi yang akurat menyangkut budaya sekolah dan keteladanan guru di SMP Trampil pada khususnya dan pada SMP di Jakarta Timur pada umumnya.
- c. Memberikan gambaran tentang karakter siswa di SMP Trampil pada khususnya dan di SMP di Jakarta Timur pada umumnya.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini penulis sajikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

### BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Dalam bab ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian dan Hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat tentang populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian.

**BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN UJI COBA HIPOTESIS**

Dalam bab ini berisi tinjauan umum obyek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, uji prasyarat analisis data, uji hipotesis, pembahasan dan hasil penelitian

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran

**DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Karakter Siswa**

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan siap

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>1</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat–sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai–nilai unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional. Mengacu dari berbagai pengertian pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor–faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai sadar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari–hari.<sup>2</sup>

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang serta, menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal–hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaanya).

#### **a. Hakikat Karakter**

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, adalah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “national and character building” bagi negara yang baru merdeka, konsep pembangunan karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri diatas kaki sendiri’ (Berdikari).

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, *kharax*”, dalam bahasa “ Inggris: character,

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013, hal.41

<sup>2</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, ... hal. 43

dan bahasa Indonesia karakter. Yunani *character* dari *kharassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran.

Dalam kamus modern bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter adalah kualitas mental atau moral, nama dari reputasi.<sup>3</sup> Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar dari kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu.<sup>4</sup>

Doni Koesoema dalam buku Pendidikan Karakter menyajikan beberapa definisi karakter sebagai berikut<sup>5</sup> :

1) Berkowitz dan Bier (2004:48)

Karakter adalah sekumpulan ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral.

2) Kohlberg (1981)

Karakter adalah pengembangan tahap pertumbuhan moral.

3) Pritchard (1988,471)

Karakter adalah : *A complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and the term has a definite positive connotation when it is used in discussion of moral education*

---

<sup>3</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, hal.1

<sup>4</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal.11

<sup>5</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012, hal. 25 dan 27



Karakter adalah merupakan sekumpulan kualitas moral yang relatif stabil dalam diri seseorang dan memiliki konotasi positif ketika diterapkan dalam diskusi moral.

Sementara itu menurut Thomas Lickona (dalam Glanzer, 2006: 532)<sup>6</sup> mendefinisikan *Character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai dan pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan adalah pada tujuan-tujuan etika tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter adalah organisasi kehidupan pengenalan, perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai obyek tujuan tertentu, ialah nilai-nilai dengan kata lain, ia selalu terarah secara *finalistis*.<sup>7</sup>

Karakter adalah totalitas yang unik dari kepribadian yang menunjukkan Aku-nya seseorang, menanamkan ciri ciri yang menonjol serta individual, dan dapat membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>8</sup>

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilai tingkah laku individu berdasarkan standar-

---

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014, hal. 7

<sup>7</sup> Kartini kartono, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2005, hal.61

<sup>8</sup> Kartini kartono, *Teori ...* hal.63

standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.<sup>9</sup>

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi., membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat, anak berkarakter bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.<sup>10</sup>

Karakter yang masuk dalam kategori sehat sebagai berikut:

1) *Afiliasi tinggi*

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

2) *Power tinggi*

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

3) *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriental*), lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain (*egoisentris*).

4) *Assester*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara, ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungan.

5) *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya anak tipe ini selau ingin mencoba hal-hal yang

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, et al. *Pendidikan Karakter ...*, hal.12

<sup>10</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011, hal.3

baru.

Anak berkarakter tidak sehat sering kali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya.

Adapun yang tergolong karakter tidak sehat adalah:<sup>11</sup>

1) Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua.

2. Tidak teratur  
Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

2) Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

3) Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain harus tunduk dan patuh padanya.

4) Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri

---

<sup>11</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis.....*, hal. 3-4

sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

**b. Karakter Dalam Persepsi Islam**

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik. Dalam kamus bahasa yang mendekati makna akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional. Tetapi maraknya

kekerasan dan perilaku negatif yang dilakukan oleh kaum terdidik membuat kita miris dan prihatin. Perbuatan itu dilakukan orang yang mengaku beragama.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(QS Al-Qalam / 68 : 4).

Akhlak terpuji dicontohkan Nabi diantaranya, menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân, islâm, ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *âqlus salîm* (akal

yang sehat), *qalibun salîm* (hati yang sehat), *qalibun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), *ihlâs*, *jihâd* dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thâghût*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: *Pertama*, kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thâghût* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwîm*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sâfilîn*); *Kedua*, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun marîdl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah*

(jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thâghût*). *Ketiga*, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thâghût* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunyâ* (materialistik), *dlâlim* (aniaya) dan *amal sayyiât* (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya.

Tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih

mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak.

Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan Godspot (*ruh*) terhadap kalbu, akal dan nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwatul aqidah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwatul ibadah*) dan keluhuran pribadi (*akhlakul karimah*).

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan, metode pembelajaran, *goal*, *output* dan *outcome*.



Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikir*-nya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi

metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*)

dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screeed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam jargon pendidikan dikatakan: *al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-ustadzu ahammu min al-thariqah*.

### c. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakuka oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru

---

<sup>12</sup>Abdul Majid, et al. *Pendidikan Karakter ...* , hal.11

membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal lainnya.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawati sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kusuma adalah “agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya”.

Dharma kusuma juga mengutip dari Fikry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seorang itu” definisi tersebut, adalah ide tiga fikiran penting yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Proses transformasi nilai-nilai.
- 2) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>14</sup> Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan

---

<sup>13</sup> Dharma kusuma, et al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offse, 2011, hal.5

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.11

semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).<sup>15</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semu harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus

---

<sup>15</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal.67

natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>16</sup>

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:<sup>17</sup>

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : Diva Press, 2011, hal. 42-43

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ... hal.54-55

- 12) Menghargai karya seni dan budaya Nasional.
- 13) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 14) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 15) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 16) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 17) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 18) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 20) Memiliki jiwa kewirausahaan.

#### **d. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa**

Pada pelaksanaan pembentukan karakter siswa dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara

itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan telah dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.<sup>18</sup> Proses pembudayaan dan pemberdayaan itu mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dalam usaha pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik secara formal maupun informal. Jadi, pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi diantara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Lingkungan keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi setiap individu belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah awal mula proses pendidikan karakter. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seseorang anak akan menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap ilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, et al. *Pendidikan Karakter ...* , hal.38

<sup>19</sup> Gede Raka, et al. *Pendidikan Karakter ...*, hal.44



memandang orang lain yang berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya.

Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan.<sup>20</sup>

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum, mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.<sup>21</sup>

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan agar guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> Guru sebagai pendidik memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh

---

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan...* hal. 66

<sup>21</sup> Med.Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Ed.Keenam, Erlangga, hal.200

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, et al., *Ilmu Pendidikan...* hal.72

teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan.<sup>23</sup>

Teman-teman dilingkungan sekolah juga termasuk dalam teman seperaulan. Sering kita mendengar atau mengetahui bahwa beberapa orangtua terkejut ketika mengetahui anaknya ikut dalam kebiasaan yang buruk. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh sesuatu yang buruk seperti narkoba. Namun semakin banyak pula yang tergoda untuk mencoba karena bujukan teman-temannya.

Sering kita melihat anak-anak yang mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Disekolah ia tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi sibuk bermain atau memperhatikan teman-temannya. Adanya kurang sesuai dengan teman-teman disekolah dapat pula menyebabkan anak enggan ke sekolah, dan ini tentu saja mengakibatkan anak enggan belajar.<sup>24</sup>

Selain dari lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutamayng berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang

---

<sup>23</sup> Gede Raka, et al. *Pendidikan Karakter...*, hal. 46

<sup>24</sup> Singgih D Gunarsa, Yulia singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet.12, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 141

mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.<sup>25</sup>

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Seperti yang dikutip Istighfartur Rahmaniyyah dari M. Yatimin Abdullah, Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.<sup>27</sup> Akan memberikan manfaat dalam memberikan kehidupan di dunia dan di akhirat, baik bagi individu

---

<sup>25</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi...*, hal. 8

<sup>26</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar ...*, hal. 117

<sup>27</sup> Istighfarotul Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, Malang : UIN-Maliki Press Anggota IKAPI , 2010, hal. 102

maupun masyarakat secara umum.<sup>28</sup>

Zakiah daradjat mengemukakan bahwa: “Dari dan kesempatan lain yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan orang-orang yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun diakui dan tidak diragukan lagi bahwa lingkungan yang baik, latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki tingkah laku seseorang dan mendapat tempat dalam masyarakat”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekitar siswa lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan nilai-nilai karakter siswa.

Zainudin menyatakan, “Pendidikan tanpa karakter yang mencetak orang-orang yang melakukan eksploitasi, baik pada manusia maupun lingkungannya (ekologis)”.

#### **e. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun belakangan hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, etika, dan menurunnya prestasi bangsa member sinyal kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi dilemma, jika tidak dicarikan solusi perbaikan akan menghadapi persoalan yang makin kompleks. Pendidikan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

---

<sup>28</sup> Ali Abdul Halim Mahmud . *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014, hal. 103

Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan, diantaranya :<sup>29</sup>

1) Sebagai filter arus globalisasi

Dampak arus globalisasi membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Persinggungan budaya local, nasional, dan budaya-budaya asing adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya local dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring.

2) Membentuk karakter peserta didik, pendidikan tidak lagi berorientasi kepada nilai-nilai (kognitif)

Adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dari perspektif penerapannya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spiritualitas yang dapat membentuk karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi. Pendidikan Nasional bukan sekedar membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan semata, melainkan juga harus beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, supaya menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3) Secara kultural, pendidikan yang diselenggarakan harus tergalil dari nilai luhur bangsa sendiri

Pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari barat. Berbagai pemikiran Ki Hajar Dewantara yang telah tertuang dalam berbagai referensi seharusnya dapat dikaji kembali agar dapat dirumuskan dan diimplementasikan. Ranah kognitif, afektik dan psikomotorik yang merupakan produk Amerika dalam taksonomi

---

<sup>29</sup>Muhammad Yaumi, Pendidikan..., hal. 122-123

pembelajaran tidak lebih sempurna taksonomi Ki Hajar Dewantara yang terdiri atas olah otak, olah rasa, olah hati dan olah raga.

#### f. Nilai Karakter

Muhammad Yaumi<sup>30</sup> mengutip dari Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

**Tabel 2.1.**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

<sup>30</sup>Muhammad Yaumi, Pendidikan..., hal. 83.

8	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik,social, budaya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pad orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social dan budaya)

### **g. Faktor yang Mempengaruhi Karakter**

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

#### 1) Orang tua

Orang tua adalah pendidik karakter utama pada anak-anak. Sejak lahir anak belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan, secara psikologis ada yang mengatakan bahwa sejak dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya, terutama dari ibu yang mengandungnya siap melahirkan atau karena terjadi kecelakaan, ternyata ada yang berkarakter keras, tidak damai, suka berontak. Hal ini terjadi karena batin anak itu selama dalam kandungan mengalami suasana terancam dan tidak damai. Sementara anak yang waktu dalam kandungan diterima dengan penuh cinta oleh kedua orang tuanya, merasa damai, aman, dan berkembang dengan baik lebih banyak dapat mengembangkan karakter yang baik, terbuka, percaya pada orang lain, menghargai orang lain, dan gembira.

Anak-anak yang hidup dalam suasana keluarga yang penuh kasih, saling membantu, saling menerima, berkembang menjadi orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan mudah menerima orang lain, serta mudah bekerja sama dengan orang lain. Anak yang setiap kali melihat kedua orang tuanya biasa belajar dan suka membaca, banyak yang juga meniru suka belajar dan membaca. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang jujur, tekun bekerja, dan menghargai perbedaan yang ada, bergaul baik dengan tetangga yang berbeda, terbantu juga untuk berkarakter tekun, jujur, dan mudah menerima perbedaan waktu di sekolah dan di masyarakat.

---

<sup>31</sup> Paul Suparno, SJ, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 2015, hal. 65-75



## 2) Guru

Guru di sekolah mempunyai andil besar dalam pendidikan karakter. Guru, lewat pengajarannya dan juga lewat sikapnya, dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama di tingkat pendidikan yang lebih kecil di SD dan SMP. Contoh kehidupan dan sikap guru seperti hormat pada orang lain, jujur dan terbuka dalam mengoreksi pekerjaan siswa, dekat dengan anak, tidak mendiskriminasi anak-anak tertentu, dan sikap mencintai semua anak akan membantu anak-anak belajar nilai karakter dan mengembangkannya.

Oleh karena peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting, maka sekolah perlu memilih guru-guru yang sungguh dapat dicontoh dan sungguh-sungguh menaruh perhatian pada perkembangan karakter anak-anak.

## 3) Teman atau Kelompok

Sikap dan karakter seorang anak, terutama anak remaja, sangat dipengaruhi oleh teman dan kelompok atau klan mereka. Banyak anak remaja bergaul dengan teman-teman pecandu narkoba, akhirnya terjerumus menjadi pengguna narkoba juga. Seorang anak dari keluarga baik-baik, namun karena teman-temannya adalah anak-anak yang malas belajar dan hanya mengganggu orang lain, maka ia dapat terpengaruh menjadi anak malas dan perusak. Sebaliknya, seorang anak yang tergabung dalam kelompok anak yang rajin belajar, bermoral baik, suka membantu orang lain, dapat berkembang menjadi anak yang baik pula.

Secara psikologis, memang anak remaja sedang dalam proses meninggalkan orang tuanya dan ingin bergabung dengan teman-teman sebayanya. Mereka mau membuktikan dapat lepas

dari cengkeraman orang tua dan bergabung dengan kelompok atau *gank*-nya.

#### 4) Lingkungan Budaya Sekolah

Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak. Suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang mau dibangun pada siswa, jelas tidak akan membantu perkembangan karakter siswa. Sementara suasana sekolah yang sungguh ditata dan diatur sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditekankan pada siswa, akan membantu siswa cepat berkembang. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan karakter jujur dan disiplin pada siswa, sangat penting suasana sekolah dan aturan sekolah didasari pada kejujuran dan kedisiplinan.

Oleh karena itu, bila sekolah memang ingin menanamkan nilai karakter tertentu pada siswa, sekolah harus diatur sesuai dengan nilai karakter itu dan suasananya juga dibangun dengan suasana yang mendukung. Maka sangat penting, aturan dan pedoman serta kebiasaan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mau ditekankan pada siswa, harus dihilangkan dan diganti yang sesuai.

#### 5) Masyarakat atau Lingkungan

Pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak remaja juga dipengaruhi oleh keadaan, situasi, dan karakter masyarakat atau lingkungan sekitar anak-anak itu. Kalau masyarakatnya sungguh baik dan berkarakter kuat, maka anak-anak juga akan lebih mudah belajar karakter di situ dan memilih karakter yang baik. Sementara kalau lingkungannya tidak baik, maka anak-anak dengan mudah terpengaruh jelek. Misalnya, kalau masyarakat sekitar anak-anak itu kebanyakan diskriminatif dan sulit menerima

orang dari kelompok lain, maka anak-anak dengan mudah meniru. Kalau lingkungannya suka kekerasan, maka anak-anak juga akan mudah meniru menjadi keras. Sementara bila lingkungan sekitar jujur, suka membantu orang asing, bekerja giat, maka anak-anak juga akan lebih mudah terpengaruh menjadi baik.

#### 6) Buku Bacaan

Banyak orang mengatakan bahwa karakter mereka menjadi seperti sekarang karena pengaruh buku yang mereka baca sejak sekolah. Banyak anak memang berkembang karakternya karena isi buku yang dibacanya memberikan inspirasi bagi kehidupannya. Misalnya, beberapa anak menjadi berkarakter pemberani, tidak takut keluar malam, tidak takut pada situasi baru, berani mendaki gunung, berani mencoba tantangan yang berat karena membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku novel dan kisah pejuang.

#### 7) Media, Televisi, Video, Internet, *Gadget*

Di zaman media elektronik dan teknologi informasi sekarang ini, media seperti televisi, video, internet, HP, *gadget*, dan lain-lain sangat memengaruhi karakter orang muda. Banyak anak remaja dengan mudah meniru apa yang terjadi di media, seperti televisi, internet, *Facebook*, HP. Kalau yang mereka lihat setiap hari adalah hal-hal yang jelek seperti pornografi, konsumerisme, budaya instan, kekerasan, penipuan, ketidakjujuran, maka mereka dengan mudah akan terpengaruh.

#### 8) Agama

Agama yang dianut anak dan pendidikan agama yang terkait mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan karakter anak. Kalau pendidikan agama anak itu sungguh baik dan mengajarkan tindakan-tindakan yang bermoral, maka anak-anak

juga akan berkembang menjadi orang yang bermoral dan karakternya menjadi lebih kuat. Kalau agama dan pendidikan agama yang dianutnya mengajarkan sikap yang kurang baik, maka anak-anak itu akan menjadi kurang baik. Misalnya, jika anak-anak sejak kecil diajari untuk bersikap ekstrem dan diskriminatif terhadap orang lain, maka mereka akan menjadi penghambat semangat kerukunan dan penghargaan pada pribadi orang lain.

## 2. Budaya Sekolah

### a. Hakikat Budaya Sekolah

Berdasarkan asal usul katanya (etimologis), budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhaya* yang berarti budi, akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengelolah. Jadi budaya atau kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengelolah atau mengerjakan sesuatu.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:149), disebutkan bahwa:“budaya” adalah pikiran, akal budi, adat hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).

Daryanto dalam bukunya *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* menyajikan pengertian budaya sekolah menurut beberapa ahli<sup>32</sup>:

#### 1) Schein

Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia

---

<sup>32</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 5-6

belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

2) Haris

Budaya sekolah adalah persepsi sebagai mempunyai fungsi interpretasi dan normatif. Ia menyediakan petunjuk kepada ahli-ahli bagaimana acara-acara dan tindakan-tindakan diinterpretasikan dan pada masa yang sama menyelaraskan cara mana mereka dikehendaki bertingkah laku.

3) Sharifah

Budaya sekolah adalah cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma yang bekerja sama sesama warganya, dan yang telah diwarisi turun-temurun, ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.

4) Deal dan Kennedy

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat

Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kemendiknas, 2010: 19).

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah

pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).<sup>33</sup>

Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.<sup>34</sup> Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh

---

<sup>33</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Galvin Kalam Utama, 2000, hal. 111.

<sup>34</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural...*, hal. 87.

lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh, unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Selain itu budaya sekolah dapat diartikan pula merupakan Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu

sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan norma-norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas personal sekolah.

#### **b. Budaya Sekolah Dalam Persepsi Islam**

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan (Islam) jika ingin menempatkan peran agama pada visi sebagai agen pembangunan yang tidak ketinggalan zaman.

Dalam pandangan Amir Faisal, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberi bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.4, hal. 79.



Karena itu, budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insan yang besar.<sup>36</sup> Hal tersebut menggugah pemikiran para pengelola dan tenaga kependidikan di sekolah Islam untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Karena hingga saat ini, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan masih parsial, tidak ada kesinambungan atau tambal sulam. Hal itu perlu ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional.

Disinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya sekolah Islami. Sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya Islami ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana yang terkandung dalam surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

---

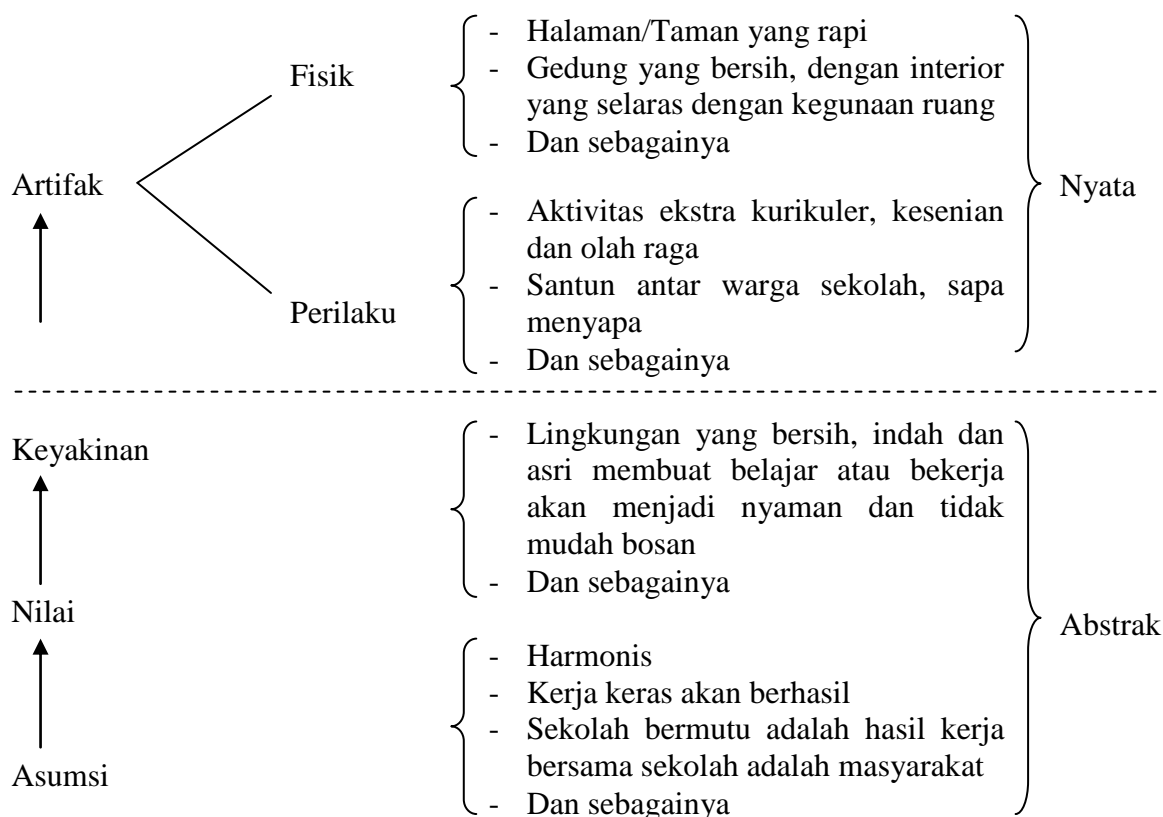
<sup>36</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet.2, hal. 143.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Q.S. An Nahl / 16 : 125)

### **c. Ragam Budaya Sekolah**

Depdiknas dalam buku *Pengembangan Kultur Budaya Sekolah* menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki dua bagian, yaitu bagian yang dapat diamati dan yang tidak teramati. Bagian yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, symbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Bagian yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikan norma perilaku.

Bagian pertama budaya berupa norma-norma kelompok atau perilaku yang telah lama dimiliki kelompok. Norma-norma perilaku ini umumnya sukar diubah. Bagian pertama ini biasa disebut dengan artifak. Bagian kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Bagian kedua semuanya tidak dapat diamati karena terletak didalam kehidupan bersama. Jika bagian pertama yang berintikan norma perilaku bersama sukar diubah serta memerlukan waktu untuk merubah. Untuk lebih memahami budaya sekolah ini, perhatikanlah ilustrasi dalam diagram berikut ini :



**Gambar 2.1. Ilustrasi Budaya Sekolah<sup>37</sup>**

Ada tiga bagian budaya, yaitu artifak dipermukaan, nilai-nilai, dan keyakinan ditengah, dan asumsi di bagian dasar. Artifak adalah bagian budaya sekolah yang paling mudah diamati, seperti aneka hal ritual sehar-hari sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah.

Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa titik berat budaya sekolah adalah norma-norma, nilai kepercayaan, keagamaan, dan tradisi yang menjadi peraturan tidak tertulis, bagaimana cara berfikir dan bertindak dalam suatu organisasi. Setiap organisasi mempunyai prediksi prosedur dan peraturan. Akan tetapi, budaya sekolah yang sering tertera adalah efek dan bagaimana interaksi orang-orang dalam suatu organisasi.

<sup>37</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 262.

Nilai-nilai dalam konteks sekolah yaitu norma-norma yang telah disepakati bersama dan harus dipenuhi oleh semua komponen yang terlibat di sekolah. Nilai-nilai itu merupakan bagian dari budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Nilai-nilai atau norma yang ada di sekolah merupakan acuan bagi semua warga sekolah dalam bertindak dan berperilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya sekolah antara lain<sup>38</sup> :

- 1) Antusias guru dalam mengajar dan penguasaan materi dengan segala model pembelajarannya.
- 2) Patuh pada peraturan
- 3) Berdisiplin tinggi
- 4) Sikap guru terhadap siswa
- 5) Gaya kepemimpinan kepala sekolah

#### **d. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah**

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun kultur yang ada.

Budaya sekolah terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa

---

<sup>38</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 263

anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu, dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan persaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah<sup>39</sup>:

- 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level, baik komunikasi vertikal maupun horizontal
- 3) Lebih terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah, tetapi dimana saja, karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu dan kelompok adalah :

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja

---

<sup>39</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 13

- 2) Pergaulan lebih akrab
- 3) Disiplin meningkat
- 4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
- 5) Muncul keinginan untuk selalu ingin proaktif.
- 6) Belajar dan berprestasi terus, serta
- 7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

#### e. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata.

“Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari : visual verbal dan material. Visual verbal meliputi : 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Unsur yang tidakkasat mata sendiri meliputi filsafat atau pandangan dasae sekolah.”

Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Perlu dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lain. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah,berbagai

upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasar mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terdiri dari 3 aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dan kultur sekolah yang netral.

1) Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misal kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

2) Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misal dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

3) Kultur sekolah yang netral

Kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan. Melalui kegiatan yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat

menyalurkan bakat dan minat masing-masing.

#### **f. Aspek-aspek Budaya Sekolah**

Depdiknas dalam buku *Pengembangan Kultur Sekolah* menjelaskan bahwa ada enam aspek budaya sekolah, yaitu berikut ini :<sup>40</sup>

##### 1) Budaya jujur

Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman, seperti transparansi dalam pengambilan kebijakan sekolah seperti: penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas (tidak mencontek) dan kesesuaian laporan dengan kenyataan.

##### 2) Budaya kerja sama

Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan, seperti keterlaksanaan pembagian tugas, cara pengambilan keputusan dan partisipasi komite sekolah, orang tua, masyarakat dan alumni.

##### 3) Budaya membaca

Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca, seperti jumlah kunjungan ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam dan jenis buku yang dipinjam atau dibaca.

##### 4) Budaya disiplin dan efisien

Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, seperti ketepatan waktu (jam PBM), frekuensi kehadiran, cara berpakaian, ketepatan waktu rapat dinas di sekolah, pemanfaatan media dan pemanfaatan komputer untuk kearsipan / administrasi sekolah.

##### 5) Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga

---

<sup>40</sup>Depdiknas, *Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2004.



kebersihan baik badan maupun lingkungan, seperti kebersihan halaman sekolah, kebersihan ruang kelas/laboratorium, kebersihan ruang kerja dan kebersihan kamar mandi dan WC.

6) Budaya berprestasi dan berkompetisi

Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa, seperti partisipasi dalam berbagai lomba dan motivasi berprestasi.

### 3. Keteladanan Guru

#### a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dasar katanya teladan yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah, as-sin dan waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.<sup>41</sup> Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang baik yang dapat ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain.<sup>42</sup>

Keteladanan berarti melakukan apa yang harus dilakukan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, baik karena keterikatan kepada peraturan undang-undang yang berlaku maupun karena limitasi yang ditentukan oleh nilai-nilai moral, etika dan sosial.<sup>43</sup>

Pengertian ini memberikan penekanan bahwa keteladanan harus diproyeksikan berdasarkan kepribadian yang tercermin dalam disiplin hidup yang positif. Yang sangat fundamental dalam keteladanan adalah adanya kedisiplinan pribadi yang tinggi. Dengan

---

<sup>41</sup> Lihat W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, hal. 1036.

<sup>42</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t, cet. Ke-5. hal. 548.

<sup>43</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 105.

adanya disiplin pribadi yang tinggi sebagai manifestasi dan keteladanan, maka sebagaimana dikatakan Wayson, *responsible behaviour is an internalized commitment to do what one has agreed to do without outside coercion*".<sup>44</sup> Tindakan yang dilakukan dalam segala bentuk ucapan, perbuatan, dan pikiran merupakan wujud dari sikap tanggung jawab terhadap ketentuan yang telah disetujuinya.

Tindakan keteladanan merupakan sikap mental yang memandang disiplin pribadi dalam melaksanakan tugas yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana diungkapkan Edward,<sup>44</sup> yakni *"disciplinary activity includes any action which attempts to promote cooperation and abedience to order, rules and regulation"*. Disiplin itu meliputi aktivitas, tindakan yang dilakukan dalam usaha memuaskan kerjasama, patuh terhadap ketentuan yang berlaku dan terhadap tugas yang dibebankan.

Keteladanan menghendaki konsistensi antara perkataan, sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Seorang kepala sekolah harus mampu mensinergikan keseluruhan sikapnya sesuai dengan norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kode etik guru maupun tata tertib yang berlaku di sekolah dimana ia mengabdikan. Sehingga para guru, menjadikannya sebagai teladan, panutan dan mengikutinya. Kemampuan tersebut hanya akan terbentuk secara wajar dan nyata apabila dimodali dengan integritas pribadi, berdisiplin dalam bersikap, cara berfikir dan bertindak, serta keteladanan yang tidak hanya mengandalkan kekuasaan, tetapi bersikap rasional dan demokratis. Keteladanan merupakan titik pusat dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa keteladanan transformasi pengetahuan apalagi nilai yang menjadi tugas utama pendidikan akan sulit untuk berhasil dengan baik. Kepala sekolah yang dapat memberikan kepastian berhasil atau tidaknya transformasi tersebut.

---

<sup>44</sup> Wayson W, *Handbook for Developing School With Good Discipline*, Indiana: Phi Delta Kappa, 1982, hal. 77

Setiap orang memahami bahwa keteladanan merupakan salah satu karakteristik penting bagi keberhasilan seorang pemimpin. Teori kepemimpinan transformasional, sebuah temuan baru dalam perkembangan teori kepemimpinan, meletakkan keteladanan pada peringkat pertama di antara sejumlah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Bass dan Riggio menyatakan bahwa pemimpin transformasional dicirikan oleh empat komponen yang dikenal dengan "*Four I's*": *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual inspiration*, dan *individual consideration*.<sup>45</sup> "I" pertama, *idealized influence* atau pengaruh yang ideal, menjabarkan tingkah laku dan pengaruh yang dapat mengembangkan kepercayaan pengikut. Pemimpin yang demikian ini dipuja, dihormati, dan dipercaya oleh para pengikutnya. Para pengikutnya bersimpati kepada sang pemimpin dan ingin menirunya dan disanjung karena dipandang memiliki kemampuan, keberanian, dan keteguhan pendirian yang luar biasa.<sup>46</sup>

Kouzes dan Posner sebagai pengembang teori kepemimpinan berhaluan transformasional juga meletakkan keteladanan sebagai praktik utama kepemimpinan yang berhasil. Karena memandang begitu pentingnya keteladanan, kedua ahli menyebut konsep kepemimpinan yang dikembangkannya sebagai *Kepemimpinan Keteladanan* atau *Exemplary Leadership*.<sup>47</sup>

Dalam teori kepemimpinan keteladanan Kouzes dan Posner,<sup>48</sup> menyatakan bahwa ketika mendapati sesuatu yang luar biasa terjadi, pemimpin melaksanakan lima praktik kepemimpinan teladan:

---

<sup>45</sup> Bass, B.M & Riggio, R.E. *Transformational Leadership*. 2<sup>nd</sup> Ed. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006, hal. 124.

<sup>46</sup> Bass, B.M Riggio, R.E. *Transformational...*hal. 125

<sup>47</sup> Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. *The Leadership Challenge*. 4<sup>th</sup> Ed. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007, hal. 25.

<sup>48</sup> Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. *Academic Administrator's Guide To Exemplary Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2003, hal. 54.

mencontohkan cara (*model the way*), menginspirasi visi bersama (*inspire a shared vision*), *menantang proses* (challenge the Process), *memampukan orang lain untuk bertindak* (enable others to act), dan *menyemangati jiwa* (encourage the heart).

Dalam kaitannya dengan *model the way* Kouzes dan Posner berpandangan bahwa memimpin berarti bahwa anda harus menjadi contoh yang baik, dan mewujudkan apa yang anda katakan. Gelar yang dimiliki seseorang merupakan pemberian, akan tetapi kehormatan hanya dapat dicapai melalui tingkah laku seseorang.<sup>49</sup> Apabila pemimpin ingin mendapatkan komitmen dan mencapai standar tertinggi, ia harus menjadi model tingkah laku yang diharapkan dari orang lain. Jangan pernah meminta orang lain melakukan sesuatu yang anda sendiri tidak mau melakukannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru. Nabi Muhammad SAW merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan do'a, bagaimana sujud dengan penuh perasaan, bagaimana tunduk, bagaimana nangis kepada Allah Swt. di tengah malam, bagaimana makan, bagaimana tertawa, bagaimana berjalan-semuanya itu dilakukan oleh Rasulullah Saw.<sup>11</sup> Seluruh perilaku Rasulullah Saw. tersebut kemudian menjadi acuan bagi para sahabat sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah

---

<sup>49</sup> Kouzes, J.M. & Posner, B.Z. *The Leadership*....hal. 30

dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>50</sup> Sebagai hasilnya, apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab / 33:21:<sup>51</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan ialah merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahuinya atau melihatnya, yang pada umumnya keteladanan itu berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian keteladana guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid atau peserta didik, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

<sup>50</sup> Fathullah Gulen, M., *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw.*, Jakarta: Rosda Karya, 2002, hal. 197.

<sup>51</sup> Terdapat hadits Nabi yang menyebutkan: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat"*. (HR Timidzi). Hadits ini dapat dijadikan sebuah pijakan tentang perlunya keteladanan dalam proses pembelajaran, meskipun berdasarkan konteksnya hadits tersebut menunjukkan pada kalimat *'amar* (perintah) tentang perlunya kita melakukan shalat berdasarkan apa yang diperintahkan Nabi SAW.

## **b. Keteladanan Dalam Persepsi Islam**

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau di contoh”. Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah” sebagaimana dikutip Armai Arief bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-Iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-Qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Memberi teladan adalah hal yang sangat mudah bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Semua pendidik pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya. Menjadi pendidik teladan adalah bagaimana supaya prinsip, semangat dan perilakunya dapat dicontoh oleh siswanya. Bukan hanya sekedar memberikan contoh namun menjadi contoh bagi siswanya. Bukan hanya memotivasi siswa agar berprestasi namun seorang pendidik teladan juga harus berprestasi. Sehingga sikap dan kata-kata serta perilaku pendidik akan menjadi motivasi untuk siswanya.

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang diikuti.

Maka dengan demikian keteladanan adalah merupakan tindakan atau juga setiap tingkah laku yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara

memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.*” (QS. Al-Ahzab / 33 : 21).

Rangkaian ayat tersebut terdapat kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang pendidik besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar

oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (QS. Al-Baqarah / 2 : 44)*

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik akan mencontoh segala sesuatu yang baik di dalam perkataan maupun perbuatan pendidiknya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan uswah, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpecah-pecah.



### c. Urgensi Keteladanan

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari seseorang yang dianggap lebih tua. Seseorang tersebut terutama yang diklaim sebagai orang tua, pimpinan, dan guru. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif yang menjadi penghalang dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode pengajaran agama Islam. Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>52</sup>

Dalam kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>53</sup> Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Keteladanan menjadi penting karena ternyata kehidupan seorang manusia – apalagi anak-anak – suka meniru apa yang dilakukan oleh manusia yang lebih dewasa. Hal ini dapat diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain. Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk meniru. Perbuatan meniru untuk hal yang positif dan terpuji disebut meneladani, yang biasanya banyak ditemui dalam kehidupan umat. Dalam hal ini seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang

---

<sup>52</sup> Zuhairini, Abdul Gofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983, hal. 79.

<sup>53</sup> Zuhairini, Abdul Gofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama....*, hal. 45.

kuat terhadap masyarakatnya. Dalam pendidikan Islam sosok yang patut kita teladani yaitu Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT.<sup>54</sup>

Rasulullah sebagai pendidik dan pengajar agung telah diberi anugerah predikat oleh Allah SWT sebagai "*uswatun hasanah*". Keteladanan Rasulullah telah terlihat sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, dimana keteladanan beliau tercermin dari perkataannya, perbuatannya, sifat dan sikap beliau. Telah banyak musuh beliau dengan mudah mengikuti ajaran Agama Islam hanya karena kepribadian beliau. Dari hal tersebut dapat ditarik suatu pernyataan bahwasanya orang lebih mudah melakukan sesuatu dengan melihat atau menyaksikan daripada mendengarkan. Sebagaimana dalam sebuah keluarga kecenderungan anak bertingkah laku adalah tidak jauh dari apa-apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Meniru adalah suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.<sup>55</sup> Oleh karena itu, kehati-hatian para pendidikan / guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Di dalam pendidikan Islam sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>54</sup> Baca QS surat Al-Ahzab/33:21. Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan datangnya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" Departemen Agama RI, Al- qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Qur'an, 1971, hal.670.

<sup>55</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.109.

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai jiwa pendidikan Islam.<sup>56</sup> Dengan demikian patut disadari bahwa di lembaga pendidikan formal dan non-formal maupun informal seorang pendidik dianjurkan untuk bisa bersikap yang sebaik-baiknya, karena hal tersebut berpengaruh bagi anak didiknya.

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.<sup>57</sup> Guru atau pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua di rumah bagi anak didik, maka guru harus menjadi figur bagi anak-anak didiknya.

Upaya guru bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya terhadap siswa merupakan nilai positif bagi peningkatan mutu dan kualitas proses belajar-mengajar. Terutama pada pendidikan agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah di akhirat nanti.

Sikap, perilaku dan perkataan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung, dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong anak untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap guru dan perilaku guru sebagai contohnya serta teladan bagi siswanya.

Karena adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang

---

<sup>56</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, ...hal.1.

<sup>57</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1992, hal. 48.

dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri anak. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri anak, sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat terealisasikan.

Menyadari pernyataan di atas dapat diambil pengertian bahwa kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari suatu *gharizah* (naluri) yang bersemayam di dalam jiwa manusia yaitu jiwa *taqlid* (peniruan). Sebagai contoh sekelompok anak remaja yang sedang mengalami perkembangan, ia mulai mencari orang lain yang dapat mereka jadikan sebagai teladan sebagai ganti orang tua dan orang-orang yang bisa menasehati mereka.<sup>58</sup> Maka manusia yang dapat memberikan teladan tersebut dapat dijadikan contoh di kalangan mereka, biasanya apa saja yang dilakukan atau dibuat idolanya (tokoh yang diteladani) tersebut akan dipuji dan ditiru oleh remaja-remaja tersebut.<sup>59</sup> Mereka (idola) tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada remaja, seandainya yang menjadi teladan itu baik, maka pengaruhnya juga baik, tapi sebaliknya, jika ia tidak baik maka pengaruhnya juga tidak baik.<sup>60</sup> Oleh sebab itu, pendidikan keteladanan merupakan suatu metode dalam pendidikan Islam, mengingat begitu kuat dan besar pengaruhnya terhadap anak. Orang tua sebagai teladan di rumah tangganya, hendaknya tidak merasa cukup bila anak sudah beranjak dewasa, sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membimbingnya di dalam gerak-gerik anak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa pujian terhadap hal-hal baik, serta celaan terhadap perbuatan kurang baik yang dilakukan di depan

---

<sup>58</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam* Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 367.

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal.89.

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama....*, hal.89.

anak bisa merupakan sarana yang membantu dalam mendidik.<sup>61</sup> Di dalam pelajaran agama Islam juga menyajikan suatu keteladanan khususnya dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar untuk dikagumi atau direnungi, akan tetapi supaya ditanamkan di dalam diri dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diterangkan, bahwasanya metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam aktivitas sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas yang sulit.<sup>62</sup>

Begitu besarnya pengaruh dan pentingnya keteladanan ini, maka sudah sewajarnya bila pendidikan Islam memasukkan metode keteladanan ini dalam upaya mencapai tujuan. Guru agama sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh kedayagunaan mengajar atau mendidik anak, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan terutama dalam pendidikan akhlakul karimah dan agama serta sikap mental anak didik. Dalam hal ini kita kembali lagi pada hakekat pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik tolak maksimal pertumbuhan perkembangannya.<sup>63</sup>

Tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik. Oleh karena itu, maka keteladanan seorang guru menjadi sesuatu yang mutlak. Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan

---

<sup>61</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), hal. 81.

<sup>62</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. ke-4., hal. 212.

<sup>63</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...hal.* 32

hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Sebagai pemeluk agama, guru berkewajiban menaati aturan-aturan yang ada pada agama. Sebagai bagian dan penduduk suatu daerah, guru berkewajiban menghormati norma yang ada. Dan, sebagai warga negara, guru berkewajiban mematuhi aturan negara yang ada.

Tanggung jawab menaati ketiga aturan tersebut bagi guru menjadi lebih, karena ia adalah sosok yang digugu dan ditiru. Ucapannya digugu, dan sikap perilakunya ditiru. Melihat tugas dan fungsinya yang agung dan mulia inilah, seorang guru menjadi pahlawan bangsa yang sangat besar jasanya dalam mengantarkan anak didik menjadi kader-kader andal yang siap memajukan bangsa ini ke arah yang lebih produktif dan kompetitif, bersanding dengan negara-negara maju lainnya.

Menurut Redja Mudyaharjo,<sup>64</sup> mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas.

Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, dan tempat siswanya berkeluh-kesah

---

<sup>64</sup> Redja Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Cet ke-2, hal. 56.

terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apa pun, Siswa harus tetap menganggap guru sebagai sosok yang wajib ia teladani, meski dalam prakteknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman.

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting bagi guru dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan potensi diri yang tentu berbeda pula. Potensi itu bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggali. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mendapatkan informasi itu dari siswanya agar bisa diarahkan untuk hal-hal yang positif yang menunjang karir dan prestasi siswa.

Untuk menjadi teladan bagi siswa, bukanlah perkara mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap siswanya, sehingga keteladanan yang dibenikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi anak didik dan juga bagi sekolah tempat ia mengabdikan.

Dalam konteks keteladanan ini, kita patut belajar kepada para ulama, khususnya mereka yang mengasuh sebuah pesantren. Menurut Taysir Yusuf di pesantren, aspek *tarbiyah* (pendidikan) lebih ditekankan dan pada aspek *ta'lim* (pengajaran). Aspek *tarbiyah* berlangsung selama 24 jam. Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga memberikan keteladanan dalam sikap perilaku yang bisa diamati dan diteladani santri-santrinya. Disini, internalisasi moral berjalan secara efektif interaksi kiai dan santri secara dinamis dalam lingkungan mendukung proses pembentukan karakter,

kepribadian, dan moralitas ini.<sup>65</sup>

Figur seorang kiai sangat sentral yang membuat kewibawaan seorang kiai sangat tinggi di mata santri-santrinya—sehingga apa yang disampaikan diikuti dan apa yang dilakukan ditiru—di samping ilmunya yang dalam, adalah sikap perilaku sehari-harinya yang mulia dan agung. Ia adalah seorang yang jujur, senang berkorban demi orang lain, rajin beribadah, ulet, konsisten, dan bijaksana dalam mendidik santrisantrinya. Perilakunya dapat dilihat selama 24 jam, siang dan malam. Tanggung jawab ilmu dan moral menjadikan kiai sebagai sosok yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan di pesantren.

Karena tanggung jawabnya yang besar inilah, Mujamil Qomar memberikan kategori tanggung jawab pesantren dalam beberapa aspek. *Pertama*, tanggung jawab keagamaan (*mas'uliyah ad-diniyah*) yang diimplementasikan dalam peranan pesantren memperjuangkan dakwah Islamiyah. *Kedua*, *mas'uliyah al-tarbawiyah (educational capability)* yang lebih menitikberatkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat. *Ketiga*, *mas'uliyah al-'amaliyah (practice capability)* yang lebih menekankan pada *realisasi syariat (islamic law)* dalam pribadi umat Islam. Keempat, *mas'uliyah ats-tsaqafiyah (culture capability)* yang lebih menekankan (*capability*) yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi din dengan akhlaqul karimah (perilaku yang mulia).<sup>66</sup>

Sebagaimana pesantren, lembaga pendidikan formal juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan anak sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya. Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung

---

<sup>65</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995, cet. ke-1.

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 47.



berinteraksi dengan santri-santrinya. Di sinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi sumber inspirasi bagi perubahan anak didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama, masyarakat, dan bangsa.

#### **d. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan**

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dari sini dapat kita melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan.

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Auladfi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dari judul *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, Semarang : Asy-Syifa, 1993, juz. 2, hal. 2.

### 1) *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam shaff bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan<sup>68</sup> mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.

Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Luqman / 31:17 :

---

<sup>68</sup> Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 64.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh (Allah). (Q.S. Luqman / 31:17).<sup>69</sup>

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya.

Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai perilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

## 2) *Qudwah Zuhud*

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan

<sup>69</sup>A. Soenarjo, et.al., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 655.

maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada waktu dulu guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji guru. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.<sup>70</sup>

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* bahwa seorang guru hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.<sup>71</sup>

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat matrealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 147.

<sup>71</sup> Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967, hal. 80.

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 78.

Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terj adi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawaknya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.<sup>73</sup>

### 3) *Qudwah Tawadhu'*

Guru (pendidik) memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas guru baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al-Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa

---

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Beirut: Darussalam,t.th., cet 33,hal. 176

persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.<sup>74</sup> Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar- mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa menjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.<sup>75</sup>

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-

---

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001, hal.50.

<sup>75</sup> M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996, hal.128.

temanya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *tawadhu*’ semacam di atas, *insya Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu*’ dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

#### 4) *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “*guru, ratu, wong atau karo*”.<sup>76</sup>

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap

---

<sup>76</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, Cet. ke-2, hal. 29.

dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu<sup>77</sup> Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Kita tahu bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Di sinilah peran guru sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid. Agar dapat menjadi contoh guru haruslah mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak Karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Guru yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Guru yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Guru yang sering terlambat tidak akan berhasil menemukan kedisiplinan begitu seterusnya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperl ukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

---

<sup>77</sup> dorongan ingin tahu adalah pengaruh kejiwaan yang mendorong untuk menerima pandangan seseorang atau *muhakah* yakni ingin meniru orang lain dalam bentuk tingkah laku dan cara berbuat. Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rienika Cipta, 2002, Cet. ke-3, hal.103.



### 5) *Qudwah Syaja'ah*

*Syaja'ah* (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.<sup>78</sup>

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat *syaja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu. Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang berani jika seseorang itu akhirnya mati konnyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimaksukkan manusia yang berani, jikalau ia berbuat sesuatu setelah didifikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang ia lakukan itu akan memberikan hasil.

Syekh Musthafa Al-Ghalay ini membagi *syaja'ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *syaja'ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.<sup>79</sup>

Sedangkan *syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal

---

<sup>78</sup> Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) bekerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002, hal.111.

<sup>79</sup> Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlakyang Luhur*, terj. Semarang: CV. Toha Putra, 1976, hal. 39.

mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda kedunawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh mausia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.<sup>80</sup>

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahainya. Kemudian beliau berkata: “*Saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib*” pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.<sup>81</sup>

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil di dekatnya.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

#### **6) *Qudwah al Quwad al Jasadiyah***

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan

---

<sup>80</sup> Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlakyang Luhur*, terj. Semarang: CV. Toha Putra, 1976, hal.40.

<sup>81</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Beirut: Darussalam,t.th., cet 33, hal. 176

keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.

Bagaimana tidak!, Rosulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir ia masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya ia jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat sedang menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.<sup>82</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*'alim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan atletis.<sup>83</sup>

Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang guru adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat siswa tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagai mana mungkin jika seorang guru yang sakit saraf mengajar murid-muridnya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang guru yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan

---

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Beirut: Darussalam, t.th., cet 33, hal. 217.

<sup>83</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, Cet. ke-2, hal. 29.

dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan siswanya. Ia akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan mengali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi guru sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan guru-guru yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang guru hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang guru akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

#### **7) *Qudwah al Hasan al Siyasah* (keteladanan dalam berpolitik)**

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam

jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.<sup>84</sup>

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancarkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.<sup>85</sup>

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercemin jelas dalam dalam *mitsaq Al-Madinah* (pejianjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara.

---

<sup>84</sup> Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002, hal. 41.

<sup>85</sup> Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun f as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001, Cet ke- 11, hal. 225.

Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.<sup>86</sup>

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.<sup>87</sup>

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasannya. Namun dalam pelaksanaan dan supremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai pendidikan politik dihadapkan pada kehidupan yang pluralis. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang pluralis dan nasionalis yang di dalamnya bersifat relegius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

#### e. Keteladanan dalam Pendidikan

Proses pendidikan didesain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Hampir semua dari faktor pendidikan operasionalnya dilaksanakan oleh guru. Sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan

---

<sup>86</sup> Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, hal. 181.

<sup>87</sup> Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2, hal. 71.

tergantung ditangan guru. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna sehingga menjadi "makanan" yang mendatangkan selera untuk disantap menjadi peserta didik.<sup>88</sup> Maka dari itu peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pada pembentukan pribadi peserta didik berakhlakul karimah.

Menurut DN Madley salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak.<sup>89</sup> Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya".<sup>90</sup>

Pelajaran agama islam diberikan kepada peserta didik untuk dapat menghantarkannya mempunyai sikap akhlakul karimah mampu membedakan benar dan salah, memilih sesuatu yang bermanfaat atau sebaliknya merugikan. Menurut Ajang Lesmana tentang pendidikan dalam islam mengemukakan bahwa pendidikan dalam islam berusaha menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik agar dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan

---

<sup>88</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet-I, Jakarta: Kencana, 2004, hal 4.

<sup>89</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,... hal. 83

<sup>90</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,... hal. 86

diwarnai oleh nilai etik religius.<sup>91</sup>

Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Pada kongres Dunia II, tahun 1980 tentang konsep dan kurikulum pendidikan agama Islam merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.<sup>92</sup>

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius - spirit dengan profan - materi. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu, sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab / 33:21.

Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah Saw. Menjadi contoh teladan (*Uswatun Hasanah*) pertama.

---

<sup>91</sup> Ajang Kusmana, "Landasan Profetik Pendidikan Islam", Suara Muhammadiyah, No.08, 16-30 April, 2008, hal.83.

<sup>92</sup> Ajang Kusmana, "Landasan Profetik Pendidikan Islam", ... hal. 84



Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT.<sup>93</sup> Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.<sup>94</sup>

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW.

Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw adalah sebagai berikut;

- 1) Pemaaf dan tenang;
- 2) Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah;
- 3) Berhati penyayang;
- 4) Ketakwaan;
- 5) Selalu berdoa untuk anak;
- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak;
- 7) Menjauhi sikap marah;

---

<sup>93</sup> Terjemahnya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1971, hal. 670

<sup>94</sup> Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, Cet 1, Bekasi: Pustaka Inti, 2006, hal.117.

8) Bersikap adil dan tidak pilih kasih.<sup>95</sup>

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.<sup>96</sup>

Pendidik atau guru merupakan pihak yang langsung berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengolahan sumber daya manusia. Secara langsung mengubah pola pikir dan meningkatkan prosuktifitas peserta didik melalui ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Oleh pendidikan dibuat lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan peserta didik secara efektif dan efisien. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung mampu mendorong kemajuan peserta didik.

Maman Faturrohman dalam buku *Al-Qur'an pendidikan dan pengajaran*. Mengemukakan kondisi Ideal pendidik dan pengajar, antara lain:

- 1) Telah mendapat pendidikan atau pengajaran. Seorang pendidik dan pengajar idealnya adalah seorang yang telah mendapat pendidikan atau pengajaran sebelum menjadi guru.
- 2) Benar-benar menguasai ilmu. Seorang pendidikan dan pengajar, idealnya adalah seorang yang benar-benar menguasai ilmu, khususnya ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sudah benar-benar menjiwai ilmu tersebut dan kebenaran ilmu

---

<sup>95</sup> Magribi bin as-Said Al-Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan*, terj. Zaenal Abidin dengan Judul: *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal. 154.

<sup>96</sup> Magribi bin as-Said Al-Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan*, terj. Zaenal Abidin dengan Judul: *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, .... hal. 260

teruji, termasuk oleh orang-orang di sekitar pendidik.<sup>97</sup>

Sistem pendidikan disetiap negara adalah sama, termasuk di negara Republik Indonesia. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tapi juga memiliki landasan moral dalam melaksanakan tugas pengabdian sebagai guru. Baik dalam maupun luar sekolah, serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan ini tentu sangat berkaitan dalam mewujudkan seorang pendidik teladan yang harus mematuhi etika- etika kependidikan. Berdasarkan UUD 1945, pemerintah RI menetapkan kode etik guru sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 3) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 4) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 5) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 6) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 7) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 8) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>98</sup>

Penerapan kode etik guru di Indonesia, diharapkan dapat

---

<sup>97</sup> Maman Faturrohman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. I; Bandung: Pustaka Madani, 2007, hal. 25.

<sup>98</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet.I: Semarang: Aneka Ilmu, 2003, hal.95.

memajukan pendidikan Nasional. Sebab kode etik guru ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dari para anggota profesi guru. Maka dari itu guru dalam menjalankan profesi, baiknya memiliki jiwa profesionalisme yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada agar dapat mewujudkan kinerja profesionalisme secara tepat dan efektif.

Muhammad Surya dalam buku *Percikan Perjuangan Guru* berpendapat bahwa, kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
- 2) Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
- 3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilan.
- 4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- 5) Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.<sup>99</sup>

Berdasarkan pemaparan yang cukup meluas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang menjadikan seorang guru dapat disebut teladan adalah guru atau pendidik yang memiliki kriteria-kriteria keteladanan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, memenuhi kondisi ideal pendidik, mematuhi kode etik yang ditetapkan pendidikan nasional RI serta mempunyai kompetensi kualitas profesionalisme guru.

#### **f. Kriteria-Kriteria Keteladanan**

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapakriteria keteladana guru. Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Zainudin dkk., bahwa kriteria-kriteria

---

<sup>99</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, ... hal. 184.

keteladanan guru antara lain<sup>100</sup> :

- 1) Sabar
- 2) Bersikap kasih dan tak pilih kasih
- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak mani-main
- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya
- 6) Bersikap tawadhu' dan tidak takabur
- 7) Menampilkan hujjah yang benar

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah<sup>101</sup> :

- 1) Suka bekerja sama dengan demokratis
- 2) Penyayang
- 3) Mengahrgai kepribadian anak didik
- 4) Sabar
- 5) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- 6) Adil
- 7) Ada perhatian terhadap persoalan anak didik
- 8) Lincah
- 9) Mampu memuji perbuatan baik, serta
- 10) Mampu memimpin secara baik

Sementara itu menurut Dr. Muhammad Yaumi, keteladanan guru yang harus ditanamkan adalah<sup>102</sup> :

- 1) Integritas

Integritas yang dimaksud di sini adalah integrasi atau penyatuan moral dan etika, antara ucapan dan perbuatan. Semakin tinggi tingkat integrasi, semakin tinggi level integritas yang ada. Integritas yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas

---

<sup>100</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, hal. 94-95

<sup>101</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru.....*hal. 95

<sup>102</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan....*, hal.150-154

berdasarkan profesi keguruannya berupa kejujuran, kepatuhan, etika dan moral seharusnya mengakar dalam pribadi guru sehingga dapat menjadi idola bagi siswanya.

## 2) Profesionalitas

Professional dalam bidang keguruan diantaranya mencakup :

- a) Memiliki idealisme
- b) Komitmen
- c) *Qualified*
- d) Kompeten
- e) Tanggung jawab
- f) Prediktif
- g) Analitik
- h) Kreatif
- i) Demokratis

## 3) Keikhlasan

Integritas dan profesionalitas saja belum dapat membangun personalitas tenaga pendidik yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik, tetapi harus melibatkan keikhlasan yang terlahir dari hati yang bersih dan akhlak yang terpuji. Keikhlasan adalah suatu kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinsik untuk melakukan sesuatu perbuatan atas dasar penyerahan diri kepada sang pencipta, bukan karena motivasi ekstrinsik ingin dilihat dan didengar, mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain

Dari pendapat di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi :

### 1) Bersikap adil terhadap sesama

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil.

Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersifat pilih kasih, guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai dari pada yang lainnya. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap murid yang lainnya. Sikap guru seperti ini akan menimbulkan kecemburuan antar murid.

2) Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan. Hasil guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya dikemudian hari. Selain itu juga guru menghadapi siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda, tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam mendidik dan membimbing mereka.

3) Bersifat kasih dan penyayang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.

Guru hendaknya menghindarkan diri dari menggunakan kekejaman dalam memperhalus perilaku murid. Di dalam membimbing murid hendaknya guru menrapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Apalagi murid berakhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar untuk berani melawan dan menantang serta lari dan takut kepada guru.

4) Berwibawa

Seorang guru hendaknya mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada muridnya, diikuti dan dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang murid bukan karena takut, namun karena segan.

5) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat seorang guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi contoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan kepribadian yang khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditranspormasikan kepada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan didalam tingkah laku anak didik.

7) Mendidik dan membimbing

Seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik guru harus berlaku pembimbing, dalam arti menuntun sesuai kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

8) Bekerja sama dan demokratis



Maksudnya adalah dalam mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru. Jika guru-guru saling bertentangan maka murid-murid tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai, dan pegawai dengan anak didik.

9) Ikhlas

Adalah suatu kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinsik untuk melakukan sesuatu perbuatan atas dasar penyerahan diri kepada sang pencipta, bukan karena motivasi ekstrinsik ingin dilihat dan didengar, mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk pengembangan pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian dijadikan masukan peneliti untuk penyusunan dugaan sementara. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Albertin Dwi Astuti (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga Smk Negeri 3 Klaten. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu pada penelitian ini ditemukan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 30,2% yang termasuk dalam kategori cukup sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK Negeri 3 Klaten.
2. Penelitian Bayu Rahmat Setiadi (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) yang berjudul Hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan Karakter siswa jurusan teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu

tingkat budaya sekolah 69,48%, keteladanan guru 59,08%, dan karakter siswa 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik. Terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa jurusan pemesinan SMK N 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78.

3. Jurnal Moerdianto potret kultur sekolah menengah atas. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 9 aspek budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan dalam rangka membentuk karakter siswa SMA yaitu (1) budaya membaca, (2) budaya jujur, (3) budaya bersih, (4) budaya disiplin, (5) budaya kerjasama, (6) budaya saling percaya, (7) budaya berprestasi, (8) budaya penghargaan, dan (9) budaya efisien/hemat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Kurniawan yang berjudul pembangunan karakter luhur siswa melalui model diskusi teman sejawat di SMK N 3 Yogyakarta. Karakter suka bekerja sama siswa pasca penerapan model dari keseluruhan aspek dalam kategori tinggi dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 59,8 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 72. Karakter disiplin berada dalam kategori tinggi dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 35,48 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 48. Karakter percaya diri berada dalam kategori kurang dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 47,45 dari nilai maksimal yang bias dicapai sebesar 60. Karakter toleran berada dalam kategori cukup dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 21,82 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 24.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan peneliti teliti. Dengan judul tesis “Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Trampil Jakarta Timur)”.

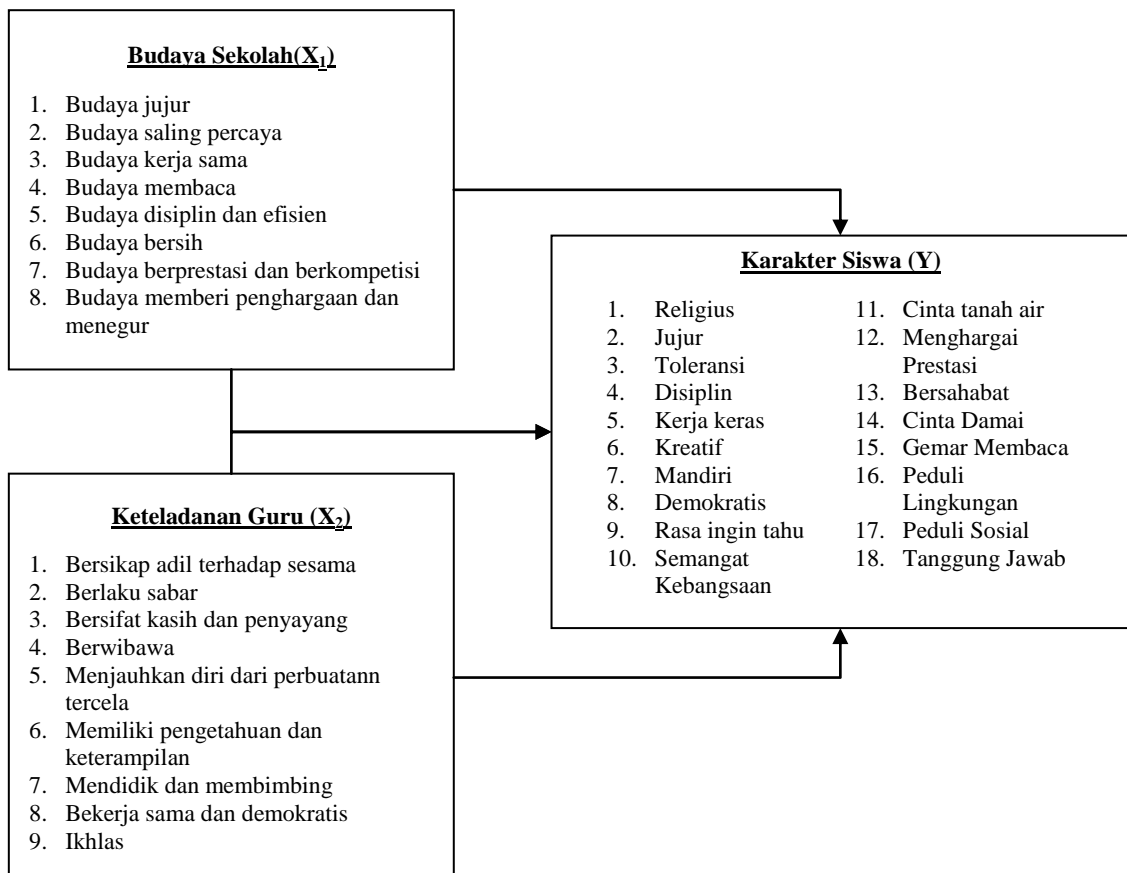
### C. Kerangka Berpikir

#### Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa

Berbagai teori di atas menjelaskan bahwa budaya sekolah dan keteladanan guru memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Karakter siswa dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Faktor utama dari munculnya budaya sekolah dan guru. Budaya sekolah umumnya berbeda-beda pada setiap sekolah.

Berbicara tentang keteladanan guru tentu berkaitan dengan budaya suatu sekolah yang ada. Penerapan budaya sekolah yang baik dan keteladanan guru yang baik menghasilkan karakter yang baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.<sup>103</sup> Gooddan Scates dalam Nasir menyatakan bahwa hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.<sup>104</sup>

Menurut Arikunto hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>105</sup>

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh variabel budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
2. Diduga ada pengaruh variabel keteladanan guru terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
3. Diduga ada pengaruh secara simultan variabel budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa SMP Trampil Jakarta Timur.

---

<sup>103</sup> Nursalam, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu (Edisi Pertama)*, Jakarta: Salemba Medica, 2003, hal.132

<sup>104</sup> Mohamad Nasir, *Metode Penellitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005, hal.151

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 64

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.<sup>1</sup>

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari siswa di SMP Trampil Jakarta Timur dengan jumlah keseluruhan 180 orang siswa, terdiri dari : Kelas VII sebanyak 41 siswa, Kelas VIII sebanyak 85 siswa dan Kelas IX sebanyak 57 siswa

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006). hal. 108

penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>2</sup>

## 2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.<sup>3</sup> Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari populasi yang berjumlah 180 orang siswa, sehingga jumlahnya sample adalah 45 orang siswa, tapi penulis membuat menjadi 124 orang. Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan.

Penarikan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara acak atau *random sampling*. Teknik *random sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur adukkan subyek-subyek didalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subyek sama, maka penelitian ini terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk menjadi sampel.

Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang

---

<sup>2</sup> SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.....hal.112.

<sup>3</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2003). hal. 54.

<sup>4</sup> M. Toha Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004). hal.4.2

paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.<sup>5</sup>

Agar jumlah sampel siswa penelitian representatif dan memenuhi persyaratan analisis maka jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dalam Riduwan dengan tingkat presisi 10% dengan rumus sebagai berikut :<sup>6</sup>

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangannya adalah n = ukuran sampel; N = Jumlah populasi, dan adapun d = *Margin of error* (tingkat penyimpangan). Untuk perhitungan ukuran sampel dalam penelitian ini adalah : diketahui N = 180 dan d = 0,05 (5%), maka :

$$\begin{aligned} n &= \frac{180}{180(0,05^2) + 1} = \frac{180}{180 \times 0,0025 + 1} = \frac{180}{0,45 + 1} = \frac{180}{1,45} \\ &= 124,13 = \mathbf{124} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin di atas, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 124 orang.

## B. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi merupakan hasil suatu pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan misalnya jenis kelamin, bilangan atau warna. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya tinggi, panjang dan umur. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang diangkakan selanjutnya disebut data

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* hal. 117.

<sup>6</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. (Jakarta: Alfabetha, 2002), hal.47.

kuantitatif yang berbentuk interval.

### C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di SMP Trampil Jakarta Timur.

1. Variabel bebas (*independent variable*) pertama adalah budaya sekolah dilambangkan dengan X1.
2. Variabel bebas (*independent variable*) kedua adalah keteladanan guru dilambangkan dengan X2.
3. Variable terikat (*dependent variable*) adalah karakter siswa di SMP Trampil Jakarta Timur dilambangkan dengan Y.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert. Sugiyono menegaskan bahwa “skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial”. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:<sup>7</sup>

**Tabel 3.1**  
**Skala Likert**

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Sangat sesuai dengan kenyataan (SSK)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Sesuai dengan kenyataan (SK)	Positif	4
3.	41 – 60	Agak sesuai dengan kenyataan (ASK)	Netral	3
4.	21 – 40	Tidak sesuai dengan kenyataan (TSK)	Negatif	2

<sup>7</sup> Sugiyono, *Statistika Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1999, hal.69



5.	1 – 20	Sangat tidak sesuai dengan kenyataan (STSK)	Sangat negatif	1
----	--------	---	----------------	---

Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

#### 1. *Editing*

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

#### 2. *Skoring*

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

##### a. Pernyataan Positif:

- 1) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 5
- 2) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 4
- 3) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- 4) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 2
- 5) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 1

##### b. Pernyataan Negatif:

- a) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 1
- b) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 2
- c) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- d) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 4
- e) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 5

### 3. *Tabulating*

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

### 4. Deskripsi

Setelah data diolah dan diperoleh total skor tiap butir angket, maka selanjutnya melakukan analisa kuantitatif deskriptif. Analisa yang digunakan yaitu dengan mencari persentasenya dengan menggunakan distribusi frekuensi, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases*

## D. Instrumen Data

Instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>8</sup>

### 1. Karakter siswa (Y)

Karakter ialah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendir, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 148

**Tabel 3.2.**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel Y**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah			
				+	-	+	-	$\Sigma$	
1.	Karakter Siswa (Y)	Hubungan dengan tuhan	Religius	1 2	-	2	-	2	
			Hubungan dengan diri sendiri	Jujur	3 4	5	2	1	3
		Disiplin		6 7	-	2	-	2	
		Kerja keras		8	9	1	1	2	
		Kreatif		10 11	-	2	-	2	
		Mandiri		12 13	-	2	-	2	
		Rasa ingin tahu		14	-	1	-	1	
		Gemar Membaca		15 16	-	2	-	2	
		Tanggung Jawab		17	-	1	-	1	
		Hubungan dengan sesama		Demokratis	18	-	1	-	1
				Toleransi	19	-	1	-	1
			Semangat Kebangsaan	20 21	-	2	-	2	
			Cinta tanah air	22	-	1	-	1	
			Menghargai Prestasi	23	-	1	-	1	
			Bersahabat	24 25	-	2	-	2	
			Cinta Damai	26 27	-	2	-	2	
			Peduli Lingkungan	28	29	1	1	2	
			Peduli Sosial	30	-	1	-	1	

2. Budaya Sekolah ( $X_1$ )

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma-norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas personal sekolah.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel X<sub>1</sub>**

No	Variabel	Indikator	No. Butir		Jumlah		
			+	-	+	-	Σ
1.	Budaya Sekolah (X <sub>1</sub> )	Jujur	1	4	4	1	5
			2				
			3				
			4				
			5				
		Kerja sama	6	11	5	1	6
			7				
			8				
			9				
			10				
		Membaca	12	15	3	1	4
			13				
			14				
		Disiplin dan efisien	16	19	3	1	4
			17				
			18				
		Bersih	20	23	3	1	4
			21				
			22				
		Berprestasi dan berkompetensi	24	28	5	2	7
			25				
			26				
			27				
			29				

3. Keteladanan Guru (X<sub>2</sub>)

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid atau peserta didik, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat

**Tabel 3.4.**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Variabel X<sub>2</sub>**

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah		
				+	-	+	-	Σ
1.	Keteladanan Guru (X <sub>2</sub> )	Integritas	Teladan Religius	1	-	2	-	2
			Teladan Jujur	2	3	1	1	2
		Profesional	Teladan Toleransi	4	-	2	-	2
			Teladan Disiplin	5	6	2	1	3
			Teladan Kerja Keras	7	-	1	-	1
			Teladan Kreatif	8	9	1	1	2
			Teladan Mandiri	10	-	1	-	1
			Teladan Demokrasi	11	12	1	1	2
			Teladan Rasa Ingin Tahu	13	-	1	-	1
			Teladan Semangat Kebangsaan	14	-	1	-	1
			Teladan Cinta Tanah Air	15	-	2	-	2
			Teladan Menghargai Prestasi	16	17	2	1	3
			Teladan Dijauhkan dari Perbuatan tercela	18	-	2	-	2
			Teladan Tanggung Jawab	19	20	2	1	3
			Keikhlasan	Teladan Berlaku Sabar	21	-	1	-
		Teladan Mendidik dan Membimbing		22	-	2	-	2

### E. Uji Coba Instrumen Penelitian

#### 1. Waktu dan Tempat Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen akan dilaksanakan pada minggu ke-3 di bulan Agustus 2016. Adapun tempat uji coba adalah pada SMP Trampil.

## 2. Sampel Uji Coba Instrumen

Jumlah responden untuk uji coba instrumen sebanyak 30 orang siswa yang bukan merupakan sampel penelitian. Dan jumlah butir angket yang akan diuji sebanyak 30 butir pernyataan per masing-masing variabel.

## 3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen angket yang akan digunakan pada penelitian terlebih dahulu diuji coba untuk memperoleh validitas dan reliabilitas, adapun teknik pengujian yang digunakan adalah.

### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi.<sup>9</sup>

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”<sup>10</sup>

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>11</sup>

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 219

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal.120

<sup>11</sup> Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian...*, hal. 267

butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai  $r_{hitung}$  yang dibanding dengan nilai  $r_{tabel}$  ( $r$  product moment) pada  $\alpha = 0,05$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

Pada penelitian ini digunakan sebanyak 30 orang responden uji coba. Maka  $r_{tabel}$  dari  $N = 30$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  adalah 0,361. Butir angket dikategorikan valid apabila nilai  $r_{hitung}$  dari butir-butir tersebut adalah  $> 0,361$ .

Hasil uji validitas pada angket variabel karakter siswa (Y) diketahui bahwa dari total 30 butir pernyataan yang diujikan, terdapat 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid yaitu butir ke-3, 5, 11, 14 dan 26. Selanjutnya butir-butir pernyataan tersebut tidak dipergunakan dalam penelitian.

Pada butir angket variabel budaya sekolah ( $X_1$ ) ditemukan bahwa terdapat 5 butir pernyataan yang tidak valid dan tidak dipergunakan untuk penelitian. Butir-butir tersebut adalah butir pernyataan ke-3, 7, 13, 18 dan 26.

Selanjutnya pada butir angket variabel keteladanan guru ( $X_2$ ) ditemukan bahwa terdapat 5 butir pernyataan yang tidak valid dan tidak dipergunakan untuk penelitian. Butir-butir tersebut adalah butir pernyataan ke-5, 9, 14, 21, dan 26.

Untuk menyamakan jumlah butir angket yang digunakan dari tiap variabel maka penulis memutuskan untuk mengambil sebanyak 25 butir pernyataan valid dari masing-masing variabel (Y,  $X_1$  dan  $X_2$ ). Rincian dari hasil uji validitas ini penulis letakkan pada bagian lampiran.

#### b. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan

secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.<sup>12</sup>

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.<sup>13</sup>

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha Cronbachal. Yaitu :

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien Reliabilitas (Alpha)

$K$  = Jumlah/Banyak butir

$\sum Si^2$  = Jumlah varians skor butir

$St$  = Varians skor total butir

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi/kuat. Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal.146

<sup>13</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal. 161.



**Tabel 3.5.**  
**Klasifikasi Koefisien Reliabilitas<sup>14</sup>**

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas pada angket variabel Y, X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> secara rinci akan dijabarkan pada bagian lampiran. Adapun hasil akhir dan kriteria reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.6.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	$\alpha$ (Alpha)	Kriteria
Karakter Siswa (Y)	8,49	Sangat tinggi / sangat kuat
Budaya Sekolah (X <sub>1</sub> )	8,48	Sangat tinggi / sangat kuat
Keteladanan Guru (X <sub>2</sub> )	8,71	Sangat tinggi / sangat kuat

#### **F. Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini mengarah pada satu disiplin ilmu yaitu manajemen sumber daya manusia, dalam lingkup pengaruh variabel Budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian

<sup>14</sup> Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 100

hipotesis yaitu menjelaskan pengaruh variabel Budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa di SMP Trampil Jakarta Timur. Sedangkan menurut Faisal *explanatory research* ditujukan untuk menemukan dan mengembangkan teori sehingga hasilnya dapat menjelaskan terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.<sup>15</sup>

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.<sup>16</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Faisal, penelitian korelasi adalah hubungan dua atau lebih variabel yang berpasangan, hubungan antara dua perangkat data atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi.

Adapun tujuan teknik korelasi adalah:

1. Untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat hubungan antar variabel atau tidak,
2. Untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah, dan

Ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang menyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak menyakinkan.

---

<sup>15</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 105-106.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal.241.

## G. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, responden langsung yang dijadikan sampel penelitian dan data yang diperoleh melalui dokumentasi sekolah dan atau publikasi resmi lewat internet yang ada hubungannya dengan topik penelitian, yaitu :

### 1. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung sebagai subyek sebagai informasi yang dicari Usman dan Akbar.<sup>17</sup>

### 2. Data Sekunder

Data sekunder atau data kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data ini diperoleh dari pihak yang terkait dalam penelitian.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tesis ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain :

### 1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*).

Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa teori dan berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan berguna untuk bahan perbandingan dalam memecahkan masalah. Teknik ini dimaksudkan untuk menunjang penganalisaan masalah teoritik yang diteliti. Hal ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa setiap permasalahan yang ada diperlukan dasar teoritik yang menjadi rujukan dalam permasalahan ini. Dalam hal ini, rujukan yang diambil sebagai orientasi pendahuluan dengan studi kepustakaan adalah

---

<sup>17</sup>Usman, H dan Purnomo S Akbar, Metode Penelitian Sosial, cetakan ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 91.

buku-buku, kitab-kitab, diktat, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya yang berguna sebagai informasi bagi penelitian ini.

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tekniknyanya, pengumpulan data dilakukan dengan metode :

**a. Observasi (pengamatan)**

Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>9</sup> Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data misalnya tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan semua kegiatan siswa di SMP Trampil Jakarta Timur.

Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan cara observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen penelitian.

**b. Interview (wawancara)**

*Interview* yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>18</sup> *Interview* adalah “teknik yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* hal.132.

nara sumber yang menjadi objek penelitian”<sup>19</sup>.

Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang pelaksanaannya dengan jalan berdialog atau tanya jawab sepihak mengenai persoalan-persoalan yang terkait dengan judul penelitian untuk mendapatkan jawaban dari responden.

Peneliti menanyakan hal-hal seputar tentang kegiatan para siswa dan target minimal yang harus dicapai, dan semua hal yang mempengaruhi kinerja dan motivasi siswa di SMP Trampil Jakarta Timur ini. *Interview* yang dilakukan peneliti ini memakai cara *interview* bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman *interview* sebagai instrumen pengumpulan data yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

## **I. Tehnik Analisis Data**

Tehnik pengelolaan dan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

### **1. Editing**

Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomer. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda.

---

<sup>19</sup> Cosuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993). hal.144.

## 2. Skoring atau Kooding

Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

### a. Pernyataan Positif:

- 1) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 5
- 2) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 4
- 3) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- 4) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 2
- 5) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 1

### b. Pernyataan Negatif:

- 1) Alternatif jawaban SL mempunyai bobot nilai 1
- 2) Alternatif jawaban SR mempunyai bobot nilai 2
- 3) Alternatif jawaban KK mempunyai bobot nilai 3
- 4) Alternatif jawaban JR mempunyai bobot nilai 4
- 5) Alternatif jawaban TP mempunyai bobot nilai 5

## 3. Tabulating

Langkah ketiga adalah pengolahan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi, kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan analisa kuantitatif secara deskriptif. Analisa yang sebelumnya telah ditentukan persentasenya dengan menggunakan distribusi frekuensi, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = Number of cases

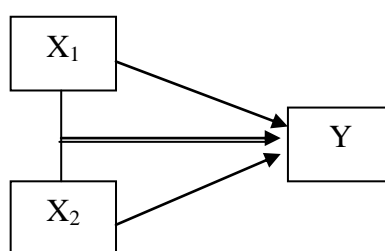
Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Analisis Statistika.

Dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.

Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu;

1. Ingin mencari bukti apakah memang benar antara variable yang satu dengan yang lain terdapat hubungan/korelasi.
2. Ingin mengetahui apakah hubungan antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah
3. Ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan berdasarkan atas penggolongannya, teknik analisa ini berjenis bivariat, yaitu teknik analisa yang mendasarkan diri pada dua buah variabel (variabel X dan Y) maupun analisa ganda. Untuk memudahkan memahami alur dan kaitan tiap variabel tersebut, maka dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Konstelasi hubungan antara variabel penelitian**

Keterangan:

- $X^1$  : Budaya Sekolah  
 $X^2$  : Keteladanan Guru  
 Y : Karakter Siswa

————→ : Regresi linear sederhana

====→ : Regresi ganda

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir, tentunya perlu melalui berbagai langkah statistika guna mendapatkan nilai dan mengetahui interpretasi yang benar. Oleh Karena itu kami menyusun berbagai langkah sistematis seperti dibawah ini :

a. Uji Validitas Data

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>20</sup> Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang rumusnya adalah :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

r : Pengaruh variable X dan Y

y : Jumlah seluruh skor total

x : Jumlah seluruh skor item

n : Jumlah responden

Harga menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna :

- 1) Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, Angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2005). hal.267



bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00<sup>21</sup>

- 2) Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda Plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- 3) Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga mendekati 1.00. Suatu item dikatakan valid jika nilai positif dan nilainya lebih besar dari 5% table atau nilai positif dan nilai signifikansi (*sig*) lebih dari 0.050.

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”<sup>22</sup>

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai *r* hitung yang dibanding dengan nilai *r* tabel (*r product moment*) pada  $\alpha = 0,05$ . Jika *r* hitung > *r* tabel, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

#### b. Uji Reabilitas Data

Pengujian reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan

---

<sup>21</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 174.

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal.120

secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument.<sup>23</sup>

Instrument dapat dikatakan reliabel apabila instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, untuk data mencari reliabilitas maka dapat digunakan.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan:

“Reliabilitas (reliability) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.<sup>24</sup>

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Jika diperoleh reliabilitas instrument penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi.

**Tabel 3.7.**

**Koefisien Reliabilitas yang diperoleh berpedoman pada  
Klasifikasi Guiford**

<b>Koefisien Realibilitas</b>	<b>Kriteria</b>
$r_{11} < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang

<sup>23</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*....hal.146

<sup>24</sup>Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007. hal.161.

$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach yaitu :

$$\alpha = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( \frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{K-1} \right)$$

Selanjutnya alat ukur (instrument) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah “kuat”

### c. Regresi Sederhana

Analisis regresi dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen secara individual.

Penggunaanya dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variable dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen, atau untuk meningkatkan keadaan variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel independent, dan sebaliknya. Rumus Analisis regresi sederhananya ialah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan :

#### 1. Analisis Deskriptif

Untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian sehingga didapatkan gambaran umum tentang variabel yang diungkap, dibuat kriteria setiap variabel dengan mengklasifikasikan skor kedalam kategori-kategori sesuai dengan jumlah skor tertinggi (maksimum) dan skor

terendah (minimum). Analisis Deskriptif dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 22 *for Windows*.

## 2. Analisis Inferensial

### a) Uji Persyaratan Analisis

Data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan teknik korelasi dan regresi baik secara parsial maupun ganda. Teknik analisis regresi dapat digunakan bilamana data uji coba penelitian berdistribusi normal, homogen dan memiliki hubungan linier antar variabel, maka sebelum dianalisis terlebih dahulu perlu diuji: (1) normalitas, (2) homogenitas, dan (3) linieritas.

Santoso menambahkan bahwa selain uji normalitas data perlu diuji multikolonieritas untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antar variabel bebas, karena persamaan regresi dapat digunakan kalau tidak terjadi linier dari masing-masing variabel bebas.<sup>25</sup>

Penjelasan mengenai rangkaian uji persyaratan ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Uji Linearitas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>26</sup> sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X

---

<sup>25</sup>Singgih Santoso, *SPSS Pengolahan Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta : Elek Media Komputindo, 2001, h. 148

<sup>26</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.151-173

pada kotak *indevenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK.* › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai P Sig  $> 0,05$  (5%), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas X adalah linear.*

- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

## 2) Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>27</sup> sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK.* › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau  $> 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan / signifikansi  $\alpha = 0,05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa

---

<sup>27</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.221-233

persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}_1$  atas  $X_1$*  adalah berdistribusi normal.

- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}_1$  atas  $X_1$*  variabel berikutnya.

### 3) Uji Homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>28</sup> sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devenden* > variabel X pada kotak *indevenden* > *plots* > masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X > *continue* > *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan / ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

### b) Teknik Pengujian Hipotesis

#### 1) Teknik Korelasi Parsial

Korelasi parsial adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih yang satu atau bagian variabel konstan atau dikendalikan. Uji korelasi parsial

---

<sup>28</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.183-214

digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel X dan Y dimana salah satu variabel X dibuat tetap atau konstan.<sup>29</sup>

Untuk menentukan korelasi parsial ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  yang ditemukan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ .<sup>30</sup>

## 2) Teknik Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda adalah satu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain.<sup>31</sup>

Untuk menentukan korelasi ganda ini digunakan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Selanjutnya  $F_{hitung}$  yang ditemukan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ .<sup>32</sup>

## 3) Teknik Regresi Ganda

Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih yaitu  $X_1$  dan  $X_2$ , secara bersama-sama dengan  $Y$ .<sup>33</sup> Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya).<sup>34</sup>

Pengujian regresi ganda dua prediktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Ketentuan penerimaan atau penolakan apabila

<sup>29</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 233

<sup>30</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 234

<sup>31</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 238

<sup>32</sup>Tulus Winarsunu, *Statistik: Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, h. 250

<sup>33</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik...*, h. 253

<sup>34</sup>Sugiyono, *Statistika Penelitian...*, h. 250-251

signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara  $r_{tabel}$  dan  $r_{hitung}$ . taraf kesalahan yang digunakan 5%.

#### **J. Waktu dan Tempat Penelitian**

1. Waktu Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan April 2016 tahun ajaran 2015-2016.
2. Tempat Penelitian : Penelitian dilaksanakan di SMP Trampil Jakarta Timur.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Trampil Jakarta Timur<sup>1</sup>**

SMP Trampil adalah sebuah sekolah swasta yang berada di wilayah kelurahan Cililitan, tepatnya Jalan Olah Raga II Rt 012 / 05 Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Berada ditengah pemukiman pada penduduk dengan akses jalan yang sangat mudah. SMP Trampil berada dibawah naungan **Yayasan Pendidikan Syuhada**, sebuah yayasan yang bergerak di bidang Agama, sosial dan pendidikan. Nama “Trampil” sendiri berdasarkan penulis tanyakan langsung kepada salah seorang badan pengurus yaitu Bapak M. Amin Tahmid, S. Ag, MM (sebagai ketua), dimaksudkan agar siswa nantinya setelah lulus dari SMP Trampil mempunyai ketrampilan khususnya dibidang agama, karena SMP Trampil adalah sekolah umum akan tetapi ingin mengedepankan dalam sisi keagamaannya.

---

<sup>1</sup> Deskripsi data ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Kepala Tatat Usaha.

Adapun tokoh-tokoh praktisi pendidikan yang berada di Yayasan Pendidikan Syuhada diantaranya :

1. Bapak Kol. Pur. H. ZM. Annas
2. Bapak Kol. Pur. H. Basri Al-Jawi
3. Bapak Kapten Pur. H. Noor Rahmat
4. Bapak HM.Rosyid
5. Bapak H.Tahmid
6. Bapak H. E.Komar

Adapun susunan pengurusnya ialah :

Badan Pendiri :

1. Bapak H. Tahmid
2. Bapak H. Rosyid
3. Bapak H. E. Komar

Badan Penasehat :

1. Bapak Kol. Pur. H. ZM. Annas
2. Bapak Kol. Pur. H. Basri Al-Jawi
3. Bapak Kapten Pur. H. Noor Rahmat

Pembina :

1. Ketua : Bapak H. Tahmid
2. Anggota : Bapak H.E. Komar  
Bapak H.M.Rosyid

Badan Pengurus :

1. Ketua Umum : Bapak M. Thohir
2. Ketua : Bapak M. Amin, S.Ag.MM
3. Sekretaris : Bapak Abdul Rozaq, S.IP
4. Bendahara : Bapak Dino Eko Purwanto, SE

Pengawas :

1. Ketua : Bapak M.Zayadi
2. Anggota : Bapak H.M. Sukri  
Bapak M.Zaini

Pada tahun 1983 dibuatlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Trampil, bertepatan dengan tahun ajaran 1983/1984. Saat ini program pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mencakup materi pembelajaran pokok dan agama dengan mengedepankan pendidikan akhlak dan moral, yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan siswa yang berakhlak mulia.

#### Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Trampil  
 No. Statistik Sekolah : 204016405319  
 Alamat sekolah : Jalan Olah raga II Rt 012 / 05  
 Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramat Jati  
 Jakarta Timur  
 Telepon Sekolah : (021) 80872744  
 Status Sekolah : Swasta  
 Nama Yayasan : Pendidikan Syuhada  
 Akte Yayasan : No.27, 26-12-1994  
 Tanggal Akreditasi : 8 November 2011  
 Izin Operasional : No.7676/-1.851.58

#### Struktur Organisasi SMP Trampil Jakarta

Kepala Sekolah : M. Amin, S.Ag, MM.  
 Wakil Kepala Sekolah : Agustina Purwiyatmi, S.Pd.  
 Kepala Tata Usaha : M. Alwi  
 Bendahara : Evi Fasihah.  
 Pembina OSIS : Rifki Eko Saputro  
 Staf Pengajar : Dewan Guru

## 1. Data Siswa Dalam 4 Tahun Terakhir:

**Tabel. 4.1.****Data Siswa**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		jumlah	
	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	siswa	Rombel
2013/2014	72	2	61	2	81	2	214	6
2014/2015	95	2	52	2	53	2	200	6
2015/2016	41	2	85	2	57	2	180	6

## 2. a) Data Ruang Kelas :

**Tabel. 4.2.****Data Ruang Kelas**

	Jumlah Ruang
Ruang Kelas (asli) (a)	7
Ruang lainya yang digunakan untuk ruang kelas (b) yaitu:	0
Jumlah ruang kelas seluruhnya (a+b)	7

## b) Data Kondisi Ruang

**Tabel. 4.3.****Data Kondisi Ruang**

No	Jenis Ruangan /Bangunan	Jumlah	Ukuran P x L	Kondisi Ruang / Bangunan		
				B	CB	TB
A.	<i>Ruang Belajar</i>					
1	R. Teori / Kelas	7	42 M2	√		
2	R. Perpustakaan	1	42 M2	√		
3	R. Lab Bahasa	-	-	-		
4	R. Lab IPA	-				
5	R. Lab. Komp. TIK	1	42 M2	√		
6	R. Kesenian					

7	R. Keterampilan					
8	R. Serbaguna	1	70M2	√		
9	R. Multi Media	-	-	-		
<b>B. Ruang Kantor</b>						
1	R. Kepala Sekolah	1	18M2	√		
2	R. Waka Sekolah					
3	R. Guru	1	3 X 4	√		
4	R. Tata Usaha	1	20 M2	√		
5	R. Komite Sekolah					
<b>C. Ruang Penunjang</b>						
1	R. Gudang	1	20M2	√		
2	R. Bimb. Konseling	1	12 M2	√		
3	Ruang UKS	1	6 M2	√		
4	R. PMR/PRAMUKA					
5	R.OSIS/PASKIBRA	1	20 M2	√		
6	R. Ibadah	1	70 M2	√		
7	R. KM/WC Kepsek	-	-			
8	R. KM/WC Guru	2	8M2	√		
9	R. KM/WC Siswa	4	16 M2	√		
10	R. Koperasi					
11	R. Kantin	1	8 M2	√		
12	R. Penjaga Sekolah					
13	Pos Jaga	1	6 M2	√		
<b>D. Sarana Penunjang</b>						
1	Luas Olah Raga					
	a. Lapangan Sepak Bola					
	b. Lapangan Volly					
	c. Basket					
2.	Luas Lapangan Upacara	1	150 M2	√		
3	Tempat Parkir		50 M2	√		

## 3. Data Guru

Tabel. 4.4.

Data Guru

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru	Status Guru			
			PNS	GT	GTT	G. Bantu
1	Pendidikan Agama	1			√	
2	PKn	1		√		√
3	Bahasa Indonesia	2		√		
4	Bahasa Inggris	2			√	
5	Matematika	3			√	
6	IPA	2		√	√	
7	IPS	3		√	√	√
8	Seni budaya	1			√	
9	Penjaskes	1			√	
10	TIK	1			√	
11	Bimbingan Konseling	1		√		
12	PLKJ	1		√		√
	BTQ	1			√	
	Aqidah Ahlaq	1			√	
<b>Total</b>		21				

Jakarta, September 2015

Kepala SMP Trampil

M. Amin Tahmid, S. Ag, MM

**b. Visi dan Misi SMP Trampil Jakarta Timur****VISI:**

“Disiplin yang tinggi untuk mencapai prestasi akademis dan non akademis yang mantap dan unggul berdasarkan iman dan taqwa”.

**MISI:**

- 1) Menerapkan disiplin yang efisien terhadap warga sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi.
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk dapat mengenal dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga di sekolah di bidang 9K.
- 5) Menumbuhkan penghayatan kepada seni.
- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan juga budaya bangsa menjadi sumber kearifan.

**Keadaan Fisik Sekolah**

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Kepala Sekolah
- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Tata Usaha
- 5) .Ruang Laboratorium IPA
- 6) Ruang Komputer
- 7) Perpustakaan
- 8) Ruang BK
- 9) Ruang Aula
- 10) Kantin
- 11) WC Guru
- 12) WC Siswa

13) Lapangan Upacara / Olah raga

14) Ruang Ibadah / Musholla

**c. Keadaan Guru dan Karyawan**

**Tabel. 4.5.**

**Keadaan Guru dan Karyawan**

No	Nama	L/ P	Jabatan	Bidang Studi yang Diajarkan
1	M. Amin Tahmid, S.Ag. MM.	L	Kepala Sekolah	Supervisi
2	H. Irman, SE.	L	Guru	IPS
3	Hj. Sri Endah Mukti, S.Pd.	P	Guru	Matematika
4.	Ahmad Dimiyati, S.Ag	L	Guru	IPS
5	M. Sopian Ali, S.Pd.I	L	Guru	PAI
6	Rupron Diansyah, S.Sos	L	Guru	PKn
7	Nur Edoh, S.Pd	P	Guru	PLKJ
8	Agustina Purwiyatmi, S.Pd	P	Wakil Kepala Sekolah	BK
9	Dra. Hj. Umi Anggraini	P	Guru	IPS
10	Tria Wati, S.S	P	Guru	Bahasa Indonesia
11	Evi Fasihah	P	Guru	TIK
12	Rifki Eko Saputro, S.Pd.I	L	Guru	IPA
13	Dian Purbayanti, S.AP	P	Guru	Matematika
14	M. Dasuki, S.Pd.I	L	Guru	Budaya
15	Sopian Hadi Hidayat	L	Guru	Bahasa Inggris
16	Rohmah Muliawati, S.Pd.	P	Guru	Bahasa Indonesia
17	M. Alwi, S.Pd.I	L	Guru	BTQ
18	Puteri Suciati, S.Kom	P	Guru	Bahasa Inggris TIK
19	Nil Fahmi, S.Ag.	P	Guru	PAI, Aqidah
20	Drs. Tjipto Murnijoso, M.Pd.I	L	Guru	Matematika
21	Dwi Cahyo Utomo Wardhono	L	Guru	Penjaskes



	<b>Tenaga Kependidikan</b>			
22	M. Alwi, S.Pd.I	L	Ka. TU	
23	Yuzar Biyan	L	Staf TU	

Tabel di atas menunjukkan potensi guru SMP Trampil Jakarta Timur kota Depok. Secara umum tenaga pendidik di sekolah ini menunjukkan 100% sarjan strata 1 (S1) dan satu orang yang sudah mencapai jenjang pascasarjana (S2) dari berbagai perguruan tinggi di swasta maupun negeri di Indonesia.

Penggunaan standar kualifikasi seperti ini, kelak akan meningkatkan disiplin dan tanggung jawab guru yang merasa bagian dari keluarga sekolah, sekaligus menghilangkan status guru honor sebagai guru “datang pergi”. Status guru honor pada sekolah ini menjadi syarat yang harus dijalani untuk menjadi guru tetap yayasan. Kualifikasi ini sangat memberikan manfaat dalam meningkatkan tanggung jawab dan memberikan motivasi bagi guru-guru yang mengajar pada bidang studi dengan penuh dedikasi dan loyalitas.

Selain guru, sekolah juga membutuhkan karyawan-karyawan yang menjalankan berbagai jenis tugas-tugas di luar kelas. Hal tersebut bertujuan agar semua lini dalam lingkungan sekolah dapat terorganisir dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian visi dan misi madrasah bisa terwujud sesuai yang diinginkan.

#### **d. Keadaan Siswa SMP Trampil Jakarta Timur**

Untuk mendapatkan gambaran kondisi sekolah, maka salah satu yang harus diperhatikan adalah perkembangan jumlah siswa dari tahun ketahun.

**Tabel. 4. 6.**  
**Keadaan Siswa SMP Trampil Jakarta Timur**

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		jumlah	
	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	Jmlh Siswa	Jmlh Rombel	siswa	Rombel
2013/2014	2	72	2	61	2	81	6	214
2014/2015	2	95	2	52	2	53	6	200
2015/2016	2	41	2	85	2	57	6	180

Kalau melihat dari tabel diatas bahwa jumlah murid 4 tahun terakhir mengalami penurunan, itu disebabkan karena pengurangan jumlah siswa perkelas yang awalnya perkelas 40-46 orang semakin keatas semakin dirampingkan 40-42 dan sekarang akhirnya 35-38 orang. Itu dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Namaun melihat dari jumlah yang mendaftar 4 tahun terakhir itu mengalami stabil bahkan ada peningkatan. Dan ini menjadi indikator nyata dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap SMP Trampil Jakarta Timur.

Laporan pengurus yayasan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat memasukan anaknya ke SMP Trampil Jakarta Timur diantaranya:

- 1) Kualitas alumni yang sukses dalam menempuh pendidikan tinggi
- 2) Banyaknya lulusan SMP Trampil Jakarta Timur yang masuk seleksi ke sekolah Negeri.
- 3) Adanya keseriusan, ketekunan yang diperlihatkan pengurus yayasan. guru-guru dan pembina yang dilihat langsung oleh mesyarakat dalam usaha memajukan sekolah dengan bukti-bukti fisik dan non fisik dalam meningkatkan kualitas sekolah.

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Secara berturut–turut akan dijelaskan gambaran deskriptif ketiga variabel yang diteliti, yaitu Karakter Siswa (Y); Budaya Sekolah ( $X_1$ ); dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ).

Ketiga jenis data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data berupa kuisioner atau angket yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti sesuai dengan indikator setiap variabel yang diteliti.

### a. Karakter Siswa (Variabel Y)

Setelah melalui proses *editing*, *skoring*, dan *tabulating* maka diperoleh total skor angket dari tiap jawaban responden. Total skor tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.:

**Tabel 4.7.**

**Total Skor Angket Variabel Karakter Siswa (Y)**

<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>
1	80	43	95	85	88
2	83	44	73	86	85
3	79	45	93	87	80
4	80	46	88	88	82
5	81	47	77	89	76
6	93	48	86	90	82
7	89	49	81	91	85
8	84	50	101	92	82
9	85	51	87	93	92
10	96	52	92	94	87
11	92	53	105	95	81
12	87	54	85	96	90
13	96	55	85	97	83
14	83	56	81	98	86
15	84	57	88	99	88
16	76	58	91	100	75
17	86	59	92	101	80
18	83	60	81	102	83
19	83	61	84	103	79
20	79	62	90	104	80
21	84	63	75	105	81

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
22	80	64	66	106	72
23	86	65	93	107	80
24	91	66	85	108	78
25	95	67	94	109	88
26	92	68	85	110	85
27	90	69	85	111	80
28	82	70	96	112	82
29	87	71	72	113	76
30	77	72	82	114	82
31	82	73	91	115	85
32	92	74	87	116	82
33	71	75	83	117	92
34	85	76	80	118	87
35	78	77	81	119	81
36	82	78	100	120	90
37	95	79	85	121	83
38	78	80	78	122	86
39	70	81	92	123	88
40	86	82	72	124	75
41	74	83	80		
42	88	84	78		

Data total skor angket tersebut dapat selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8.**

**Data Deskriptif Variabel Karakter Siswa (Y)**

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	124
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	84.323
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	0.603
4	<i>Median</i> (skor tengah)	84
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	85
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	6.718
7	<i>Variance</i> (varian)	45.131
8	<i>Range</i> (rentang skor)	39
9	<i>Minimum</i> (skor tertinggi)	66

10	<i>Maximum</i> (skor terendah)	105
11	<i>Sum</i> (total skor)	10456

Berdasarkan tabel di atas, maka data deskriptif Variabel Karakter Siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan jumlah responden (N) 124 orang, skor rata-rata 84,32 atau sama dengan 67,5% dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan Variabel Karakter Siswa dengan kriteria sebagai berikut:<sup>2</sup>

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur pada saat ini berada pada taraf sedang (67,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur pada tingkatan yang normal.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari Variabel Karakter Siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

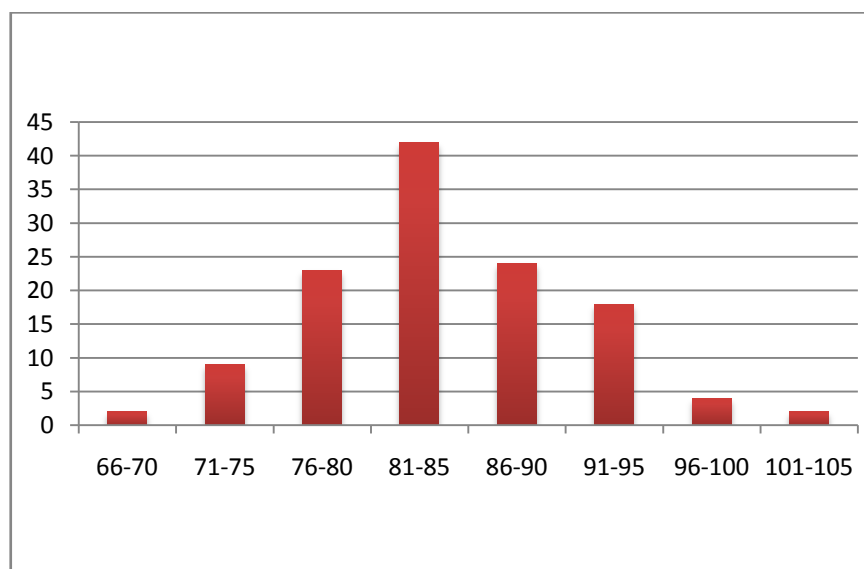
**Tabel 4.9.**

**Distribusi Frekuensi Skor Variabel Karakter Siswa (Y)**

Kelas Interval	<i>f</i>	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
66 - 70	2	1.61%	1.61%
71 - 75	9	7.26%	8.87%
76 - 80	23	18.55%	27.42%
81 - 85	42	33.87%	61.29%

<sup>2</sup> Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Keteladanan Guru dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, h. 101

86	-	90	24	19.35%	80.65%
91	-	95	18	14.52%	95.16%
96	-	100	4	3.23%	98.39%
101	-	105	2	1.61%	100.00%
<b>Jumlah</b>			<b>124</b>	<b>100%</b>	



**Gambar 4.1.**

### **Histogram Variabel Karakter Siswa (Y)**

Penulis selanjutnya akan menganalisa secara deskriptif kecenderungan jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel karakter siswa (Y). Analisa deskriptif berfungsi untuk menggambarkan/menjabarkan keadaan responden penelitian dengan melihat distribusi frekuensi dari jawaban angket yang dijelaskan persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases* (Total responden)

Analisa butir Variabel Karakter Siswa dikelompokkan berdasarkan dimensi-dimensi sebagai berikut.

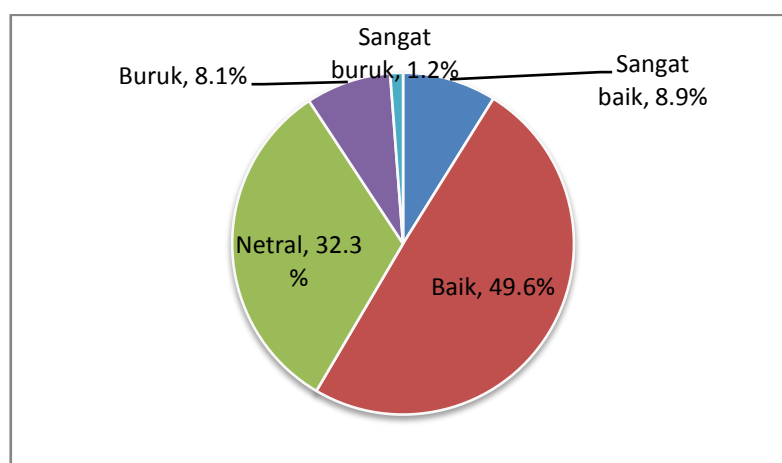
1) Hubungan dengan Tuhan

**Tabel 4.10.**

**Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Dengan Tuhan**

Skor	Butir <sup>3</sup>		Σ	%
	1	2		
5	16	6	22	9%
4	65	58	123	50%
3	32	48	80	32%
2	8	12	20	8%
1	3	0	3	1%
Σ			<b>248</b>	<b>100</b>

Dari 2 butir pernyataan terkait dimensi Hubungan Dengan Tuhan diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (dipilih oleh 50% responden) disusul skor 3 (32%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat Karakter Siswa yang tergambar melalui dimensi Hubungan Dengan Tuhan pada kategori baik. Lihat diagram berikut



**Gambar 4.2 Diagram Dimensi Hubungan dengan Tuhan**

<sup>3</sup> Butir 3 dinyatakan tidak valid

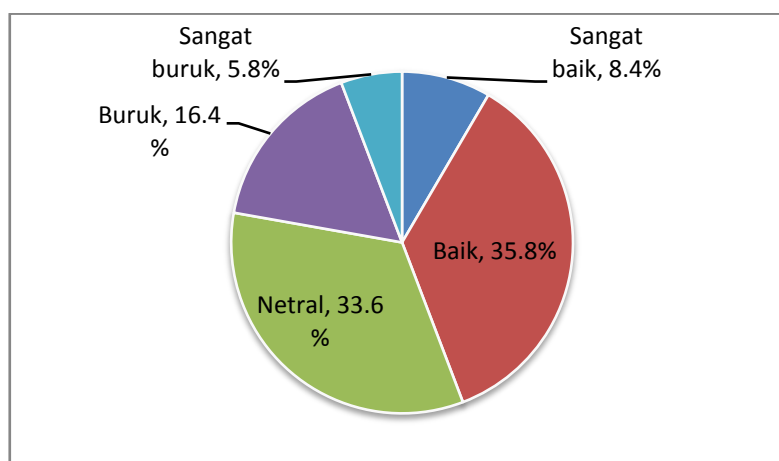
## 2) Hubungan dengan diri sendiri

Tabel 4.11.

**Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan dengan  
Diri Sendiri**

Skor	Butir <sup>4</sup>											Σ	%
	4	6	7	8	9	10	12	13	15	16	17		
5	8	22	14	11	6	4	4	15	14	11	6	115	8%
4	40	73	62	40	19	37	25	50	54	43	45	488	36%
3	61	25	41	27	43	54	32	42	35	41	57	458	34%
2	10	4	2	32	38	25	51	13	17	24	8	224	16%
1	5	0	5	14	18	4	12	4	4	5	8	79	6%
<b>Σ</b>												<b>1364</b>	<b>100</b>

Dari 15 butir pernyataan terkait dimensi hubungan dengan diri sendiri diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (dipilih oleh 36% responden) disusul skor 3 (34%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat karakter siswa yang tergambar melalui dimensi hubungan dengan diri sendiri pada kategori baik. Lihat diagram berikut



**Gambar 4.3 Diagram Dimensi Hubungan dengan Diri Sendiri**

<sup>4</sup> Butir 3, 5, 11, 14, dan 17 dinyatakan tidak valid



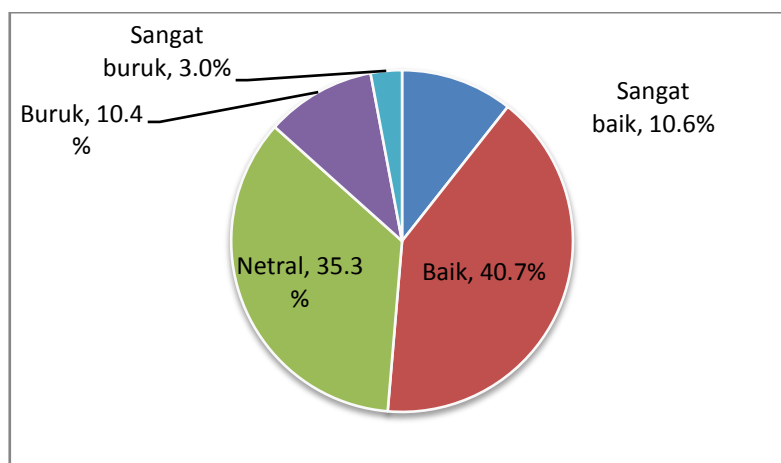
## 3) Hubungan dengan sesama

Tabel 4.12.

## Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Hubungan Dengan Sesama

Skor	Butir <sup>5</sup>												Σ	%
	18	19	20	21	22	23	24	25	27	28	29	30		
5	7	31	9	5	4	10	16	24	13	14	20	5	158	11%
4	54	49	53	27	52	58	53	57	42	50	71	40	606	41%
3	43	27	47	62	53	37	46	29	52	39	27	63	525	35%
2	17	13	12	23	9	14	7	10	13	17	6	14	155	10%
1	3	4	3	7	6	5	2	4	4	4	0	2	44	3%
Σ												1488	100	

Dari 12 butir pernyataan terkait dimensi hubungan dengan sesama diketahui bahwa rata-rata responden memilih jawaban dengan skor 4 (dipilih oleh 41% responden) disusul skor 3 (35%), hal ini menunjukkan bahwa tingkat Karakter Siswa yang tergambar melalui dimensi hubungan dengan sesama pada kategori baik. Lihat diagram berikut



Gambar 4.4 Diagram Dimensi Hubungan dengan Sesama

<sup>5</sup> Butir 26 dinyatakan tidak valid

**b. Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

Adapun total skor dari angket Budaya Sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.13.**  
**Total Skor Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Responden</b>	<b>Total Skor</b>
1	74	43	88	85	86
2	83	44	75	86	91
3	82	45	94	87	84
4	80	46	84	88	81
5	85	47	77	89	92
6	78	48	82	90	70
7	77	49	75	91	85
8	76	50	94	92	85
9	80	51	86	93	83
10	87	52	75	94	83
11	79	53	101	95	77
12	91	54	79	96	82
13	87	55	76	97	95
14	77	56	91	98	80
15	91	57	78	99	78
16	83	58	71	100	90
17	84	59	80	101	74
18	84	60	69	102	83
19	78	61	90	103	82
20	82	62	90	104	80
21	84	63	74	105	85
22	81	64	80	106	78
23	79	65	86	107	77
24	82	66	77	108	76
25	89	67	85	109	80
26	93	68	77	110	87
27	82	69	94	111	79
28	87	70	88	112	91
29	89	71	90	113	87
30	70	72	100	114	77
31	88	73	84	115	91

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
32	92	74	83	116	82
33	69	75	81	117	84
34	84	76	84	118	84
35	72	77	88	119	78
36	84	78	89	120	82
37	94	79	79	121	84
38	82	80	89	122	81
39	67	81	86	123	79
40	88	82	78	124	82
41	77	83	65		
42	85	84	89		

Data total skor angket variabel Keteladanan Guru di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.14.**

**Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	124
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	82.7581
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	0.594
4	<i>Median</i> (skor tengah)	83
5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	84
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	6.610
7	<i>Variance</i> (varian)	43.697
8	<i>Range</i> (rentang skor)	36
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	65
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	101
11	<i>Sum</i> (total skor)	10262

Dari tabel di atas diketahui *N* (jumlah responden) adalah 124, skor terendah adalah 65 dan tertinggi 101. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 82,75.

Memperhatikan skor rata-rata variabel Budaya Sekolah yaitu 82,75 atau sama dengan 66,2% dari skor idealnya yaitu 125. Data ini

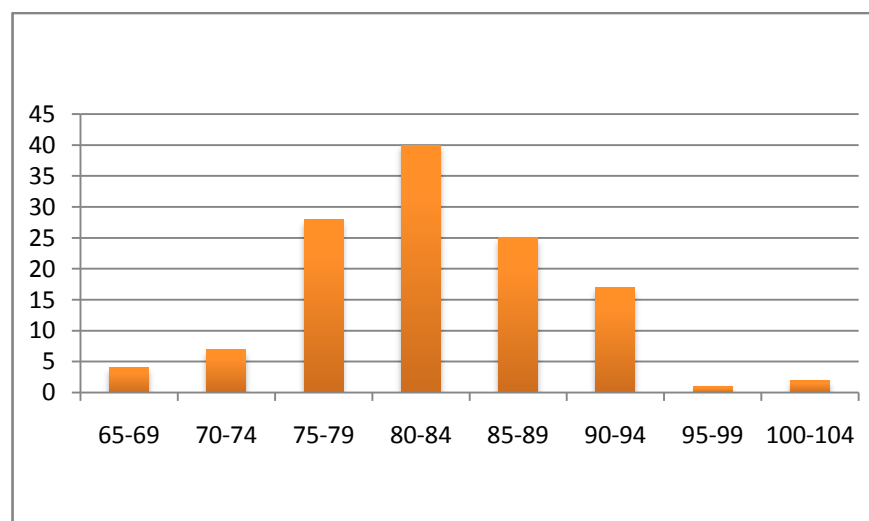
dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf **sedang (66,2%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya Sekolah SMP Trampil Jakarta Timur taraf yang normal / sedang.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ) ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15.**

**Distribusi Frekuensi  
Skor Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

Kelas Interval	$f$	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
65 - 69	4	3.23%	3.23%
70 - 74	7	5.65%	8.87%
75 - 79	28	22.58%	31.45%
80 - 84	40	32.26%	63.71%
85 - 89	25	20.16%	83.87%
90 - 94	17	13.71%	97.58%
95 - 99	1	0.81%	98.39%
100 - 104	2	1.61%	100.00%
<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>	



**Gambar 4.5.**

**Histogram Variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ )**

Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci kecenderungan jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel Budaya Sekolah ( $X_1$ ). Analisa deskriptif berfungsi untuk menggambarkan/menjabarkan keadaan subjek penelitian dengan melihat distribusi frekuensi dari jawaban angket yang dijelaskan secara persentase. Adapun persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases* (Total responden)

Analisa butir angket data variabel Budaya Sekolah dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut.

1) Jujur

**Tabel 4.16.**

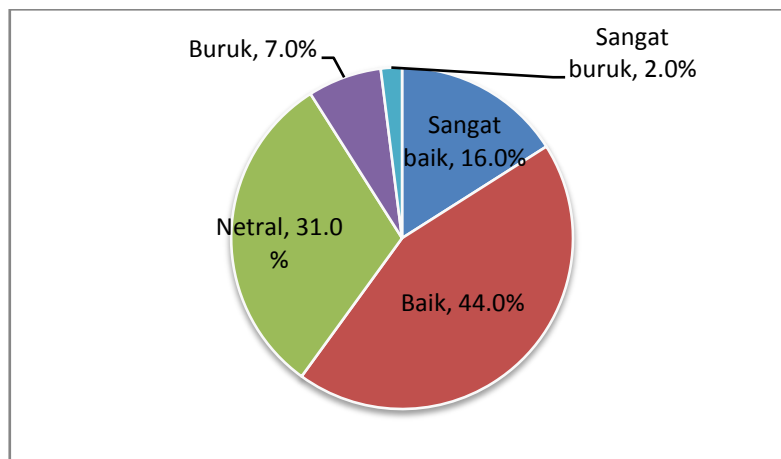
**Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Jujur**

Skor	Butir <sup>6</sup>				$\Sigma$	%
	1	2	4	5		
5	16	6	8	48	78	16%
4	65	58	40	55	218	44%
3	32	48	60	13	153	31%
2	8	12	11	6	37	7%
1	3	0	5	2	10	2%
$\Sigma$					<b>496</b>	<b>100</b>

Dari 4 butir pernyataan terkait indikator kejujuran diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (dipilih oleh 44% responden) disusul skor 3 (31%), hal ini

<sup>6</sup> Butir 3 dinyatakan tidak valid

menunjukkan bahwa secara umum kejujuran siswa pada kategori baik. Lihat diagram berikut



**Gambar 4.6. Diagram Indikator Kejujuran**

## 2) Kerja Sama

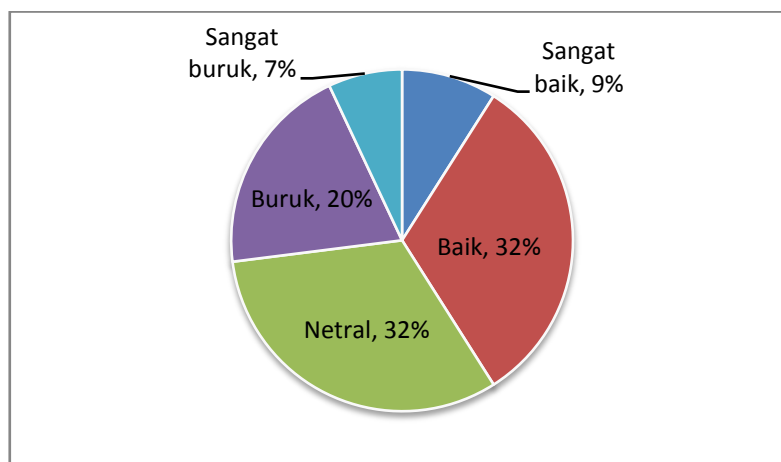
**Tabel 4.17.**

### Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Kerja Sama

Skor	Butir <sup>7</sup>					Σ	%
	6	8	9	10	11		
5	22	10	6	5	11	54	9%
4	73	40	19	35	33	200	32%
3	25	28	42	57	46	198	32%
2	4	32	39	23	25	123	20%
1	0	14	18	4	9	45	7%
Σ						<b>620</b>	<b>100</b>

Dari 6 butir pernyataan terkait indikator gaya konsultatif kepala madrasah diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 32% responden disusul skor 3 (baik) oleh 32% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum kerjasama pada kategori baik. Lihat diagram berikut

<sup>7</sup> Butir 7 dinyatakan tidak valid



**Gambar 4.7. Diagram Indikator Kerjasama**

### 3) Membaca

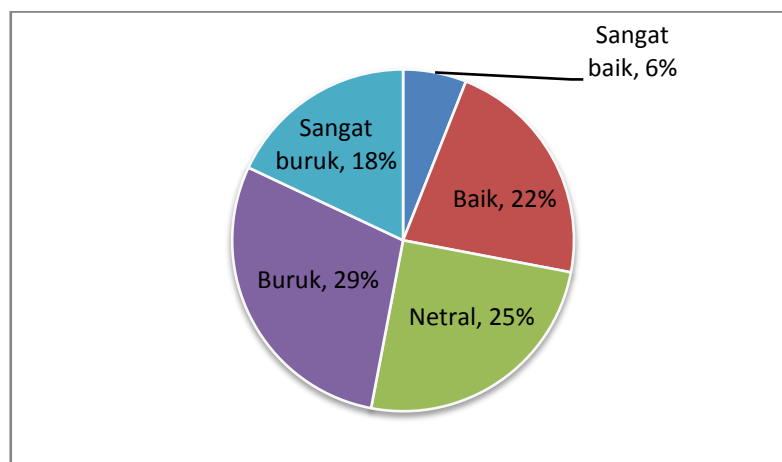
**Tabel 4.18.**

**Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Membaca**

Skor	Butir <sup>8</sup>			Σ	%
	12	14	15		
5	4	5	13	22	6%
4	24	5	54	83	22%
3	35	20	37	92	25%
2	48	45	16	109	29%
1	13	49	4	66	18%
Σ				372	100

Dari 4 butir pernyataan terkait indikator membaca diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 2 (buruk) dipilih oleh 29% responden disusul skor 3 (baik) oleh 25% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum minat membaca yang pada kategori buruk. Lihat diagram berikut

<sup>8</sup> Butir 13 dinyatakan tidak valid



**Gambar 4.8. Diagram Indikator Minat Baca**

4) Disiplin dan Efisien

**Tabel 4.19.**

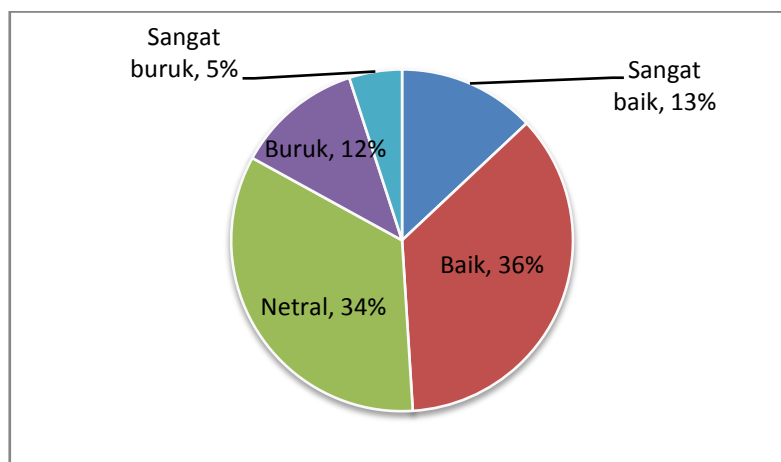
**Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Disiplin dan Efisien**

Skor	Butir <sup>9</sup>			Σ	%
	16	17	19		
5	12	6	30	48	13%
4	40	45	49	134	36%
3	42	55	29	126	34%
2	24	10	11	45	12%
1	6	8	5	19	5%
Σ				<b>372</b>	<b>100</b>

Dari 4 butir pernyataan terkait indikator disiplin dan efisien diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 36% responden, disusul skor 3 (baik) oleh 34% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum disiplin dan efisien yang diterapkan pada kategori baik. Lihat diagram berikut

<sup>9</sup> Butir 18 dinyatakan tidak valid





**Gambar 4.9. Diagram Indikator Disiplin dan Efisien**

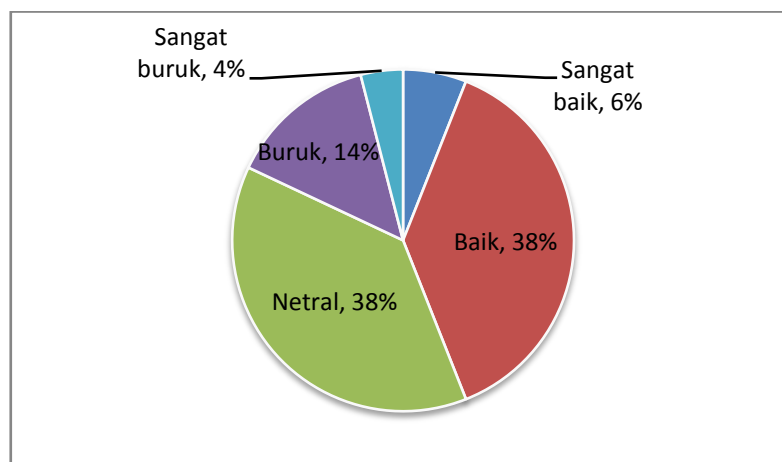
5) Bersih

**Tabel 4.20.**

**Rekapitulasi Hasil Angket Indikator Bersih**

Skor	Butir				$\Sigma$	%
	20	21	22	23		
5	9	6	4	10	29	6%
4	54	26	52	57	189	38%
3	42	59	49	36	186	38%
2	16	26	13	16	71	14%
1	3	7	6	5	21	4%
$\Sigma$					<b>496</b>	<b>100</b>

Dari 4 butir pernyataan terkait indikator bersih diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 38% responden, disusul skor 3 (baik) oleh 38% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum bersih yang diterapkan pada kategori baik. Lihat diagram berikut



**Gambar 4.10 Diagram Indikator Bersih**

6) Berprestasi dan berkompetisi

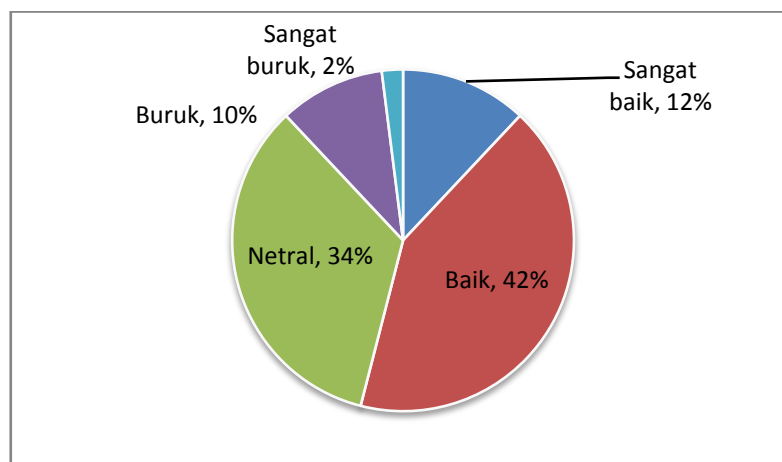
**Tabel 4.21.**

**Rekapitulasi Hasil Indikator Berprestasi dan Berkompetisi**

Skor	Butir <sup>10</sup>						$\Sigma$	%
	24	25	27	28	29	30		
5	15	22	11	14	20	5	87	12%
4	53	58	42	49	72	42	316	42%
3	46	31	53	39	24	58	251	34%
2	8	9	14	17	8	17	73	10%
1	2	4	4	5	0	2	17	2%
	$\Sigma$						<b>744</b>	<b>100</b>

Dari 7 butir pernyataan terkait indikator berprestasi dan berkompetisi diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 42% responden, disusul skor 3 (baik) oleh 34% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum berprestasi dan berkompetisi yang diterapkan pada kategori baik. Lihat diagram berikut

<sup>10</sup> Butir 26 dinyatakan tidak valid



**Gambar 4.11 Diagram Indikator Berprestasi dan Berkompetisi**

**c. Keteladanan Guru ( $X_2$ )**

Angket Keteladanan Guru diproses seperti variabel sebelumnya. Adapun total skor dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.22.**

**Total Skor Angket Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ )**

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
1	81	43	94	85	84
2	80	44	79	86	79
3	82	45	103	87	89
4	88	46	83	88	73
5	76	47	74	89	83
6	99	48	91	90	75
7	87	49	95	91	85
8	83	50	98	92	89
9	82	51	93	93	86
10	101	52	92	94	82
11	90	53	97	95	78
12	91	54	89	96	81
13	91	55	81	97	84
14	87	56	96	98	83
15	88	57	90	99	93
16	70	58	90	100	86
17	92	59	106	101	81

Responden	Total Skor	Responden	Total Skor	Responden	Total Skor
18	85	60	86	102	91
19	96	61	87	103	82
20	84	62	80	104	88
21	83	63	88	105	90
22	76	64	88	106	79
23	85	65	94	107	79
24	84	66	80	108	83
25	90	67	87	109	82
26	80	68	91	110	78
27	83	69	82	111	82
28	81	70	102	112	88
29	89	71	69	113	73
30	75	72	87	114	79
31	93	73	94	115	79
32	93	74	85	116	83
33	89	75	84	117	82
34	81	76	99	118	78
35	84	77	74	119	82
36	77	78	80	120	91
37	81	79	92	121	91
38	90	80	85	122	87
39	73	81	83	123	88
40	83	82	81	124	95
41	78	83	83		
42	79	84	99		

Data total skor angket Keteladanan Guru di atas selanjutnya dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.23.**

**Data Deskriptif Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ )**

No.	Aspek Data	Skor
1	<i>N</i> (total responden)	124
2	<i>Mean</i> (rata-rata)	85.5806
3	<i>Std. Error of Mean</i> (rata-rata kesalahan standar)	0.640
4	<i>Median</i> (skor tengah)	84.5

5	<i>Mode</i> (skor yang sering muncul)	83
6	<i>Std. Deviation</i> (simpang baku)	7.124
7	<i>Variance</i> (varian)	50.750
8	<i>Range</i> (rentang skor)	37
9	<i>Minimum</i> (skor terendah)	69
10	<i>Maximum</i> (skor tertinggi)	106
11	<i>Sum</i> (total skor)	10612

Dari tabel di atas diketahui N (jumlah responden) adalah 124, skor terendah adalah 69 dan tertinggi 106. Adapun rata-rata skor (*mean*) adalah 85,58.

Memperhatikan skor rata-rata Variabel Karakter Siswa yaitu 85,58 atau sama dengan 68,5 % dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut berada pada taraf sedang (68,5%). Hal ini menunjukkan bahwa Keteladanan normal atau sedang.

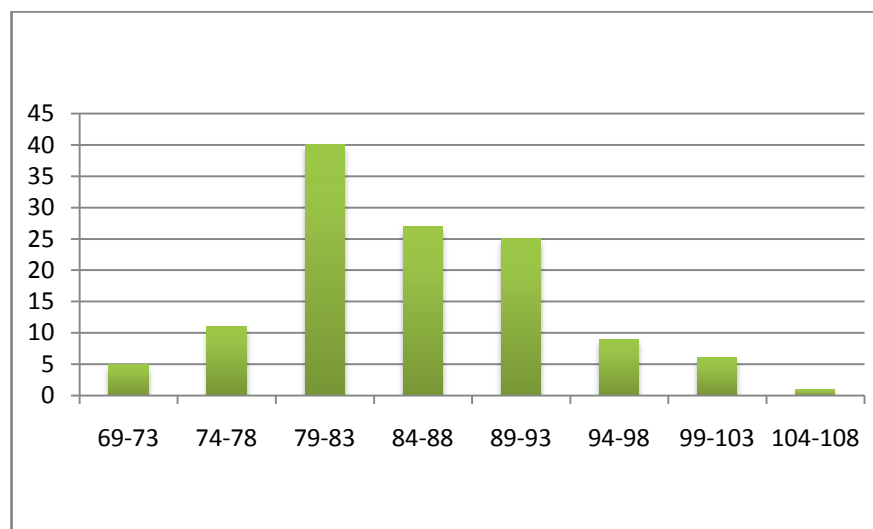
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ ) ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.24.**

**Distribusi Frekuensi**

**Skor Variabel Keteladanan Guru ( $X_2$ )**

Kelas Interval	$f$	Frekuensi	
		Relatif	Kumulatif
69 - 73	5	4.03%	4.03%
74 - 78	11	8.87%	12.90%
79 - 83	40	32.26%	45.16%
84 - 88	27	21.77%	66.94%
89 - 93	25	20.16%	87.10%
94 - 98	9	7.26%	94.35%
99 - 103	6	4.84%	99.19%
104 - 108	1	0.81%	100.00%
<b>Jumlah</b>	<b>124</b>	<b>100%</b>	



**Gambar 4.12.**

**Histogram Variabel Keteladanan Guru (X<sub>2</sub>)**

Penulis selanjutnya akan mendeskripsikan secara rinci kecenderungan jawaban responden dari tiap butir pernyataan pada angket variabel Keteladanan Guru (X<sub>2</sub>). Analisa deskriptif berfungsi untuk menggambarkan/menjabarkan keadaan subjek penelitian dengan melihat distribusi frekuensi dari jawaban angket yang dijelaskan secara persentase. Adapun persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari hasilnya

F = Frekuensi

N = *Number of cases* (Total responden)

Analisa butir angket variabel Keteladanan Guru dikelompokkan berdasarkan dimensi-dimensi sebagai berikut.

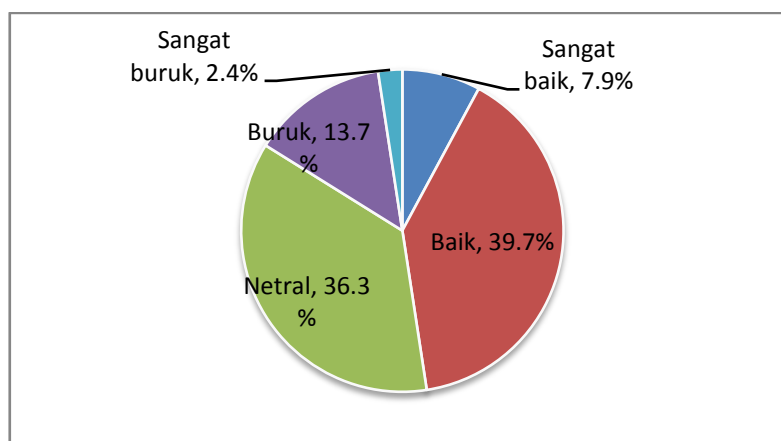
## 1) Integritas

Tabel 4.25.

## Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Integritas

Skor	Butir				$\Sigma$	%
	1	2	3	4		
5	16	7	10	6	39	8%
4	70	60	25	42	197	40%
3	31	44	45	60	180	36%
2	5	13	39	11	68	14%
1	2	0	5	5	12	2%
$\Sigma$					<b>496</b>	<b>100</b>

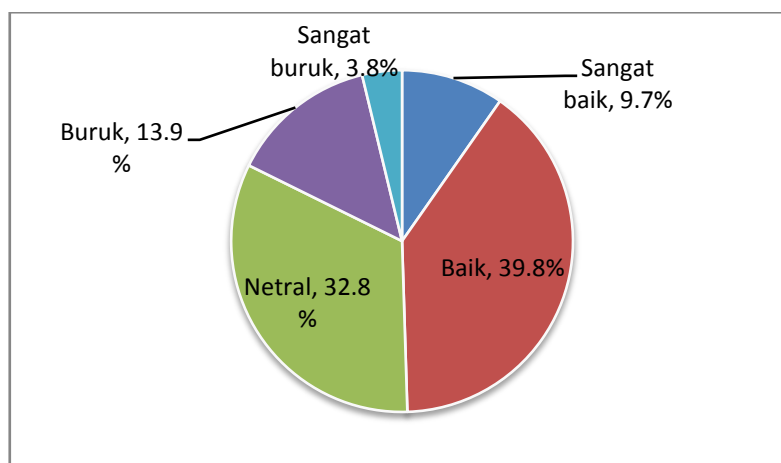
Dari 3 butir pernyataan terkait dimensi integritas diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (dipilih oleh 40% responden) disusul skor 3 (36%), hal ini menunjukkan bahwa secara umum dimensi integritas pada kategori baik. Lihat diagram berikut



Gambar 4.13. Diagram Dimensi Integritas

## 2) Profesional

Dari 23 butir pernyataan terkait dimensi profesional diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 40% responden disusul skor 3 (baik) oleh 33% responden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum dimensi profesional pada kategori baik (tabel terlampir). Lihat diagram berikut



**Gambar 4.13 Diagram Dimensi Profesional**

## 3) Keikhlasan

**Tabel 4.26.**

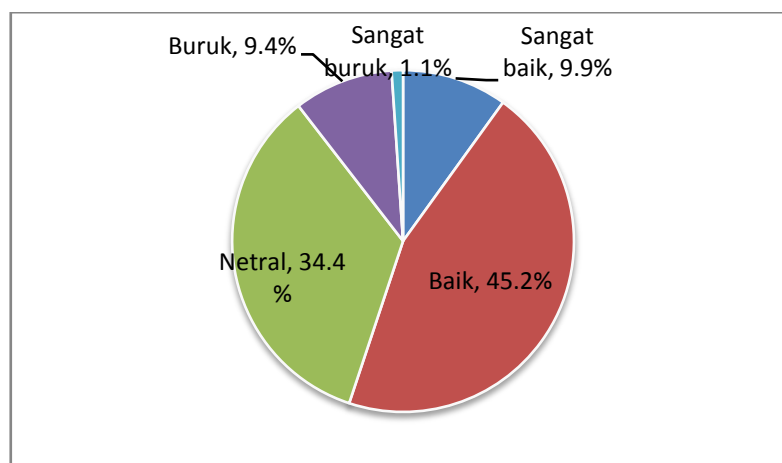
**Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Keikhlasan**

Skor	Butir			Σ	%
	28	29	30		
5	13	18	6	37	10%
4	56	73	39	168	45%
3	37	28	63	128	34%
2	15	5	15	35	9%
1	3	0	1	4	1%
Σ				<b>372</b>	<b>100</b>

Dari 3 butir pernyataan terkait indikator dukungan dan kerjasama diketahui bahwa persentase rata-rata tertinggi pilihan



responden yaitu pada skor 4 (baik) dipilih oleh 45% responden disusul skor 3 (baik) oleh 34% reponden, hal ini menunjukkan bahwa secara umum dimensi keikhlasan pada kategori baik. Lihat diagram berikut



**Gambar 4.15. Diagram Dimensi Keikhlasan**

### 3. Uji Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ), dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ), terhadap Karakter Siswa ( $Y$ ), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis **korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda**.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi baik sederhana maupun berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis sbb:

- Persamaan regresi ( $Y$  atas  $X_1$ ,  $X_2$ ) harus *linier*.
- Galat taksiran (*error*) ketiga variabel penelitian harus *berdistribusi normal*
- Varians kelompok ketiga variabel penelitian harus *homogen*.

Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen. Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan

terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

**a. Uji Linearitas Persamaan Regresi**

**1) Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)**

$H_0$ :  $Y = A + BX_1$ , artinya persamaan regresi Karakter Siswa atas Budaya Sekolah adalah *linier*.

$H_1$ :  $Y \neq A + BX_1$ , artinya persamaan regresi Karakter Siswa atas Budaya Sekolah adalah *tidak linier*.

**Tabel 4.27.**

**Linearitas Persamaan Regresi Y atas  $X_1$**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Siswa * Budaya Sekolah	Between Groups	(Combined) Linearity	1966.769	29	67.820	1.779	.020
		Linearity	845.445	1	845.445	22.172	.000
		Deviation from Linearity	1121.324	<b>28</b>	40.047	<b>1.050</b>	<b>.414</b>
	Within Groups		3584.328	<b>94</b>	38.131		
	Total		5551.097	123			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,414 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1,050$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 28 dan dk penyebut 94 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,590 ( $F_{hitung} 1,050 < F_{tabel} 1,590$ ), yang berarti ***H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear***.

2) Pengaruh Keteladanan Guru ( $X_2$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0: Y = A + BX_2$ , artinya persamaan regresi Karakter Siswa atas Keteladanan Guru adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_2$ , artinya persamaan regresi Karakter Siswa atas Keteladanan Guru adalah *tidak linier*.

**Tabel 4.28.**  
**Linearitas Persamaan Regresi Y atas  $X_2$**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Siswa*	Between Groups	(Combined) Linearity	2734.404	32	85.450	2.761	.000
Keteladanan Guru		Deviation from Linearity	972.444	1	972.444	31.417	.000
			1761.961	31	56.837	<b>1.386</b>	.014
Within Groups			2816.692	91	30.953		
Total			5551.097	123			

Dari tabel di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_2$  menunjukkan nilai  $F_{hitung} = 1,386$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 31 dan dk penyebut 91 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,570 ( $F_{hitung} 1,386 < F_{tabel} 1,570$ ), yang berarti ***H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak***. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau ***model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah linear***.

Dari uji linearitas persamaan regresi di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

**Tabel 4. 29.**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Persamaan Regresi**

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	Y atas $X_1$	$H_0$ diterima / $H_1$ ditolak	Linier
2.	Y atas $X_2$	$H_0$ diterima / $H_1$ ditolak	Linier

### b. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Pada uji normalitas ini, penulis menggunakan program SPSS v.22. persamaan yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilliefors dan Uji Shapiro Wilk. Distribusi data suatu variabel dikatakan normal apabila nilai Sig. > 0,05 atau nilai  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ . Berikut penulis akan menjabarkan secara berurutan hasil uji normalitas tiap variabel.

#### 1) Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0$ : Galat taksiran Karakter Siswa atas Budaya Sekolah adalah *normal*

$H_1$ : Galat taksiran Karakter Siswa atas Budaya Sekolah adalah *tidak normal*

**Tabel 4.30.**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$**

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.18525114
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.037
	Negative	-.046
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan  $Z_{hitung}$  0,046 dan  $Z_{tabel}$  pada taraf

kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,960 ( $Z_{hitung} 0,046 < Z_{tabel} 1,960$ ) dan Asymp. Sig = 0,200  $> 0,05$  yang berarti **H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak**. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal**.

2) Pengaruh Keteladanan Guru ( $X_2$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

H<sub>0</sub>: Galat taksiran Karakter Siswa atas Keteladanan Guru adalah *normal*

H<sub>1</sub>: Galat taksiran Karakter Siswa atas Keteladanan Guru adalah *tidak normal*

**Tabel 4.31.**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_2$**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.10121462
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.032
	Negative	-.043
Test Statistic		<b>.043</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200<sup>c,d</sup></b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  menunjukkan  $Z_{hitung} 0,043$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,960 ( $Z_{hitung} 0,099 < Z_{tabel} 1,960$ ), yang berarti **H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak**. Dengan

demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran **persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah berdistribusi normal.**

3) Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0$ : Galat taksiran Karakter Siswa atas Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru adalah *normal*

$H_1$ : Galat taksiran Karakter Siswa atas Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru adalah *tidak normal*

**Tabel 4.32.**

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas  $X_1$  dan  $X_2$**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.71714619
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.041
	Negative	-.059
Test Statistic		<b>.059</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200<sup>c,d</sup></b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4. di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  menunjukkan  $Z_{hitung}$  0,059 dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,960 ( $Z_{hitung}$  0,059 <  $Z_{tabel}$  1,960), yang berarti  **$H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.** Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran

**persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  adalah berdistribusi normal.**

Dari beberapa uji normalitas galat taksiran di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

**Tabel 4.33.**

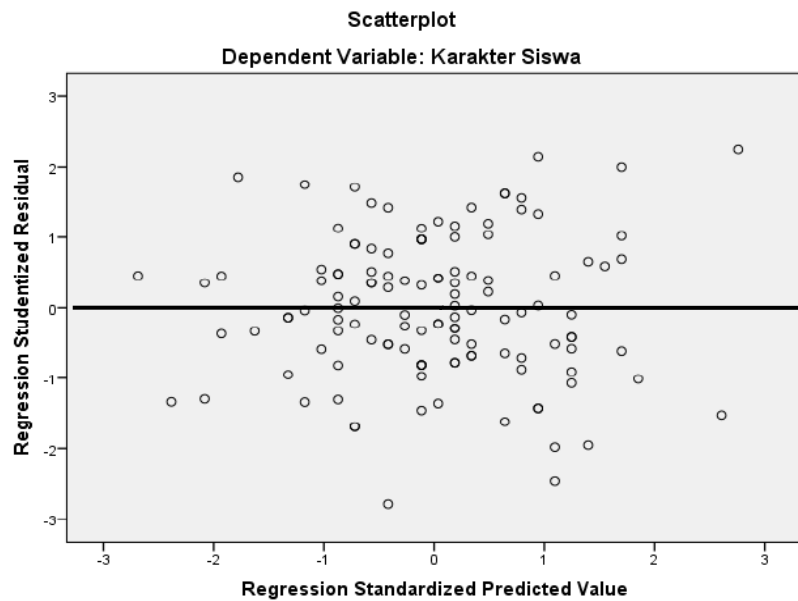
**Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran**

No	Variabel	Telaah $Z_{hitung}$	Hasil	Kesimpulan
1.	Y - X <sub>1</sub>	$Z_{hitung} 0,046 < Z_{tabel}$ 1,960 dan Sig. 0,200 > 0,05	H <sub>0</sub> diterima / H <sub>1</sub> ditolak	Normal
2.	Y - X <sub>2</sub>	$Z_{hitung} 0,043 < Z_{tabel}$ 1,960 dan Sig. 0,200 > 0,05	H <sub>0</sub> diterima / H <sub>1</sub> ditolak	Normal
3.	Y - X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub>	$Z_{hitung} 0,059 < Z_{tabel}$ 1,960 dan Sig. 0,200 > 0,05	H <sub>0</sub> diterima / H <sub>1</sub> ditolak	Normal

**c. Uji Homogenitas Varians**

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- 1) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Karakter Siswa (Y) atas Budaya Sekolah (X<sub>1</sub>)

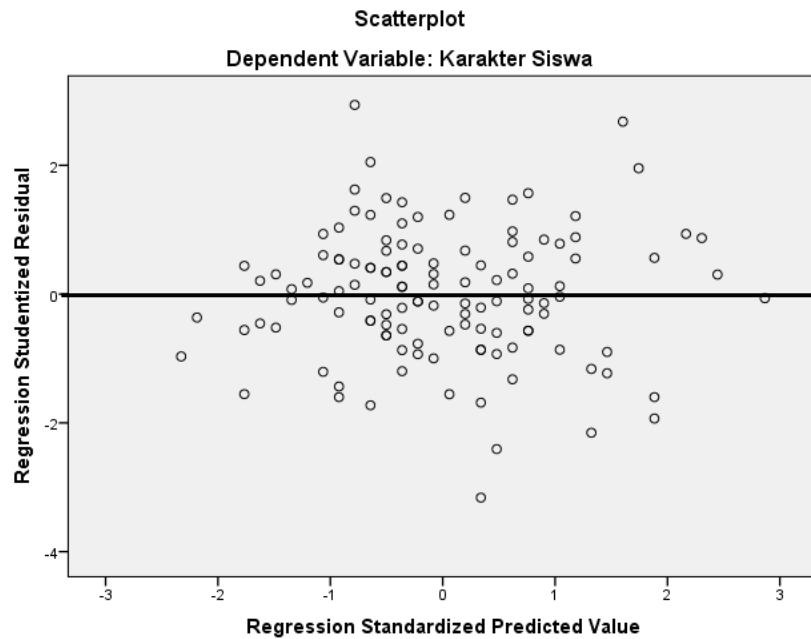


**Gambar 4.16.**  
**Heteroskedastisitas ( $Y - X_1$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- 2) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Karakter Siswa ( $Y$ ) atas Keteladanan Guru ( $X_2$ )



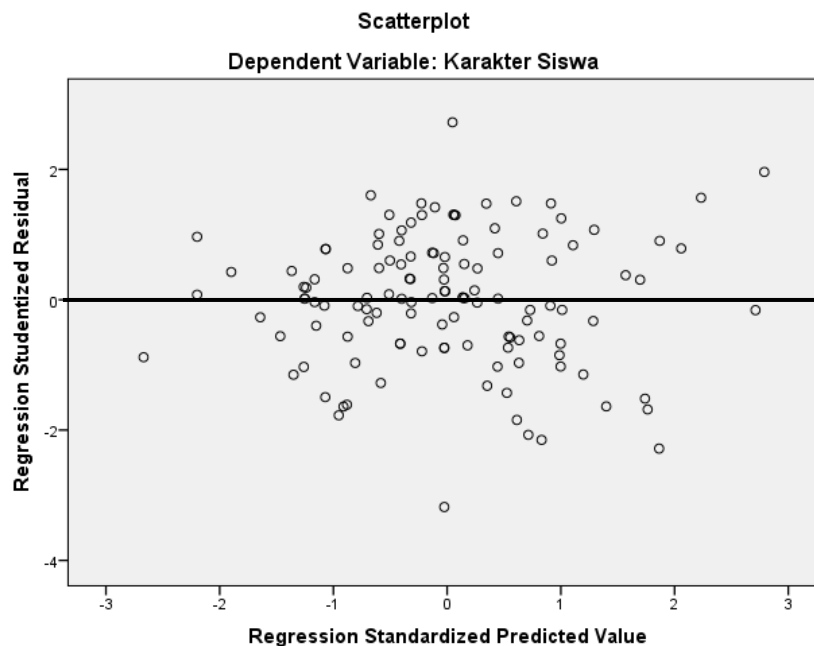


**Gambar 4.17.**

### Heteroskedastisitas ( $Y - X_2$ )

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- 3) Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Karakter Siswa (Y) atas Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ )



**Gambar 4.18.**

**Heteroskedastisitas ( $Y - X_1$  dan  $X_2$ )**

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

Dari beberapa uji homogenitas varian di atas dapat disimpulkan hasil secara umum pada tabel berikut:

**Tabel 4.34.**

**Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian**

No	Variabel	Hasil	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
2.	$Y - X_2$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen
3.	$Y - X_1$ dan $X_2$	tidak terjadi <i>heteroskedastisitas</i>	Homogen

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu :

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara simultan terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas, validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang meliputi analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi baik secara sederhana maupun ganda dengan menggunakan program statistik SPSS.

##### a. Teknik Analisa Korelasi

Analisis korelasi *product moment* atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.<sup>11</sup>

1) Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

$H_0$  :  $\rho_{y_1} = 0$  Tidak terdapat pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa.

---

<sup>11</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 177-178.

$H_1$  :  $\rho_{y_1} > 0$  Terdapat pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa .

**Tabel 4.35.**

**Uji Korelasi Sederhana Variabel  $X_1$  terhadap  $Y$  ( $\rho_{y_1}$ )**

		Karakter siswa	Budaya sekolah
Karakter siswa	Pearson Correlation	1	<b>.390**</b>
	Sig. (2-tailed)		<b>.000</b>
	N	124	124
Budaya sekolah	Pearson Correlation	<b>.390**</b>	1
	Sig. (2-tailed)	<b>.000</b>	
	N	124	124

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi di atas, analisis hubungan/korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari variabel  $X_1$  dengan  $Y$  tersebut menghasilkan koefisien korelasi *r product-oment* sebesar 0,390.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara  $X_1$  dengan  $Y$  adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa.

**Tabel 4.36.**

**Uji Determinasi Variabel  $X_1$  terhadap  $Y$  ( $\rho_{y_1}$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.390 <sup>a</sup>	<b>.152</b>	.145	6.211

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi R<sup>2</sup> (R square) = 0,152*, yang berarti bahwa Budaya Sekolah memberikan pengaruh terhadap Karakter Siswa sebesar 15,2% dan sisanya yaitu 84,8 % ditentukan oleh faktor lainnya

**Tabel 4.37.**

**Uji Regresi Variabel X<sub>1</sub> terhadap Y ( $\rho_{y_1}$ )**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.500	7.033		7.323	.000
Budaya Sekolah	.397	.085	.390	4.682	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan  $\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Budaya Sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor Karakter Siswa sebesar 0,397

2) Pengaruh Keteladanan Guru (X<sub>2</sub>) terhadap Karakter Siswa (Y)

H<sub>0</sub> :  $\rho_{y_2} = 0$  Tidak terdapat pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa.

H<sub>1</sub> :  $\rho_{y_2} > 0$  Terdapat pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa.

**Tabel 4.38.****Uji Korelasi Sederhana Variabel X<sub>2</sub> terhadap Y ( $\rho_{y_2}$ )**

		Karakter Siswa	Keteladanan Guru
Karakter Siswa	Pearson Correlation	1	.419**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	124	124
Keteladanan Guru	Pearson Correlation	.419**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	124	124

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel di atas tentang uji korelasi  $\rho_{y_2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_1}$ ) adalah 0,419.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed)  $0.000 < 0,05$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara X<sub>2</sub> dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh *positif dan signifikan* Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa.

**Tabel 4.39.****Uji Determinasi Variabel X<sub>2</sub> terhadap Y ( $\rho_{y_2}$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 <sup>a</sup>	.175	.168	6.126

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi*  $R^2$  (*R square*) = **0,175**, yang berarti bahwa Keteladanan Guru memberikan pengaruh terhadap Karakter Siswa

sebesar 17,5% dan sisanya yaitu 82,5 % ditentukan oleh faktor lainnya

**Tabel 4.40.**

**Uji Regresi Variabel  $X_2$  terhadap  $Y$  ( $\rho_{y_2}$ )**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.544	6.659		7.591	.000
Keteladanan Guru	.395	.078	.419	5.090	.000

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan  $\hat{Y} = 50,544 + 0,395X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Keteladanan Guru akan mempengaruhi peningkatan skor Karakter Siswa sebesar 0,395.

3) Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Karakter Siswa ( $Y$ )

$H_0$  :  $\rho_{y_{12}} = 0$  Tidak terdapat pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa.

$H_1$  :  $\rho_{y_{12}} > 0$  Terdapat pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa.

**Tabel 4.41.**  
**Uji Korelasi dan Uji Determinasi ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  ( $\rho_{y12}$ )**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.525 <sup>a</sup>	.276	.264	5.764	.276	23.035	2	121	.000

Predictors: (Constant), Budaya sekolah, Keteladanan guru  
 a

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai koefisien korelasi melalui kolom R. Maka koefisien korelasi ganda Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara bersama-sama terhadap Karakter Siswa sebesar 0,525.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan berdasarkan tabel *Model Summary* di atas diperoleh nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000. Karena nilai *sig.F change*  $0,000 < 0,05$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan keteladanan guru ( $X_2$ ) terhadap karakter siswa ( $Y$ ).

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien *determinasi  $R^2$  (R square)* = **0,276**, yang berarti bahwa Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara simultan memberikan pengaruh terhadap Karakter Siswa sebesar 27,6% dan sisanya yaitu 72,4 % ditentukan oleh faktor lainnya.

**Tabel 4.42.**  
**Uji Regresi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  ( $\rho_{y12}$ )**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.292	8.290		3.413	.001
Budaya Sekolah	.328	.080	.323	4.099	.000



Keteladanan Guru	.337	.074	.358	4.542	.000
------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, ternyata persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) menunjukkan  $\hat{Y} = 28,292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara simultan akan mempengaruhi peningkatan skor Karakter Siswa sebesar 0,665

Secara umum hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.43.**

**Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Koefisien Korelasi ( <i>r</i> )	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Persamaan Regresi	Kesimpulan
1.	$Y - X_1$	0,390	0,152	$\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$	Ada pengaruh
2.	$Y - X_2$	0,419	0,175	$\hat{Y} = 50,544 + 0,395X_2$	Ada pengaruh
3.	$Y - X_1.X_2$	0,525	0,276	$\hat{Y} = 28,292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$	Ada pengaruh

## B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Secara lebih spesifik hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam beberapa sub bab berikut.

### 1. Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Karakter Siswa (Y) SMP Trampil Jakarta Timur

Hasil analisa hubungan/korelasi terhadap data dari kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi *r product-moment* sebesar 0,390. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed)  $0.000 < 0,05$  berarti  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara  $X_1$  dan Y **ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Budaya Sekolah ( $X_1$ )

dengan Karakter Siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa.

Adapun pada model analisa regresi yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi kedua variabel diperoleh nilai **koefisien determinasi (KD)** =  $R \text{ Square} \times 100 \% = 0,152 \times 100\% = 15,2 \%$  yang dapat ditafsirkan bahwa Budaya Sekolah memiliki pengaruh yang cukup karena nilai kontribusi sebesar 15,2 % terhadap Karakter Siswa sedangkan 84,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Budaya Sekolah. Dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Budaya Sekolah ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan Karakter Siswa (Y) sebesar 0,397 poin.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa Budaya Sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur. Dengan tingkat pengaruh yang cukup tersebut di atas, sehingga semakin baik budaya sekolah maka tingkat Karakter Siswa di sekolah tersebut menjadi baik pula.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dan mendukung teori yang dikemukakan oleh Paul Suparno mengenai faktor-faktor yang mendukung karakter. Ia mengemukakan bahwa salah satu dari sekian faktor yang dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang terbentuk melalui budaya sekolah dengan suasananya yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan pengembangan karakter anak. Suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang mau dibangun pada siswa, jelas tidak akan membantu perkembangan karakter siswa.<sup>12</sup> Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan karakter jujur dan disiplin pada siswa, sangat penting

---

<sup>12</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 2015, hal.

membangun budaya sekolah yang berlandaskan kejujuran dan kedisiplinan.

Berkaitan dengan penelitian yang terdahulu dan relevan, penelitian ini mendukung penelitian Albertin Dwi Astuti (2015) yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga Smk Negeri 3 Klaten. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu pada penelitian ini ditemukan nilai determinasi budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 30,2% yang termasuk dalam kategori cukup sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Rahmat (2012) yang berjudul Hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan Karakter siswa jurusan teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat determinasi budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 69,4 %.

## 2. Pengaruh Keteladanan Guru ( $X_2$ ) terhadap Karakter Siswa (Y)

Koefisien korelasi *r product-moment* antara kedua variabel sebesar 0,419. Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai Sig. (1-tailed) = 0.000, Karena nilai Sig. (1-tailed) 0.000 < 0,05 berarti **hipotesis nol ditolak**, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara Keteladanan Guru ( $X_2$ ) dengan Karakter Siswa (Y) adalah signifikan. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa.

Pada model analisa regresi diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 17,5 %** yang dapat ditafsirkan bahwa keadaan iklim organisasi sekolah memiliki pengaruh pada tingkatan yang cukup karena nilai kontribusi sebesar 17,5% terhadap Karakter Siswa. Adapun 82,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Keteladanan Guru. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi :  $\hat{Y} = 50,544 + 0,395X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap

kenaikan 1 poin Keteladanan Guru ( $X_2$ ) akan diikuti kenaikan Karakter Siswa (Y) sebesar 0,395 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur dengan tingkat kontribusi yang cukup. Semakin baik keadaan keteladanan guru di sebuah sekolah maka dapat membuat tingkat Karakter Siswa pun menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek Keteladanan Guru maka dapat memicu rendahnya tingkat Karakter Siswa.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dan mendukung teori yang dikemukakan Paul Suparno mengenai faktor-faktor yang mendukung karakter. Ia mengemukakan bahwa faktor guru merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah. Guru di sekolah mempunyai andil besar dalam pendidikan karakter. Guru, lewat pengajarannya dan juga lewat sikapnya, dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama di tingkat pendidikan yang lebih kecil di SD dan SMP.<sup>13</sup>

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>14</sup> Sebagai hasilnya, apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab / 33:21:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah...*, hal. 67

<sup>14</sup>Fathullah Gulen, M., *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw.*, Jakarta: Rosda Karya, 2002, hal. 197.

<sup>15</sup>Terdapat hadits Nabi yang menyebutkan: "*Shalatlak kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*". (HR Timidzi). Hadits ini dapat dijadikan sebuah pijakan tentang perlunya keteladanan dalam proses pembelajaran, meskipun berdasarkan konteksnya hadits tersebut menunjukkan pada kalimat '*amar*' (perintah) tentang perlunya kita melakukan shalat berdasarkan apa yang diperintahkan Nabi SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*".

Berkaitan dengan penelitian yang terdahulu dan relevan, penelitian ini mendukung penelitian yang juga telah membahas mengenai keteladanan guru dan karakter siswa, seperti yang ditemukan oleh Bayu Rahmat (2012) yang berjudul Hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan Karakter siswa jurusan teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa jurusan pemesinan SMK N 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78.<sup>16</sup>

### 3. Pengaruh Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) secara Simultan terhadap Karakter Siswa ( $Y$ )

Untuk mengukur koefisien korelasi antara Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) secara simultan terhadap Karakter Siswa ( $Y$ ) digunakan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah dengan menu *regression* pada program SPSS untuk mengetahui nilai R. Koefisien korelasi ganda budaya sekolah dan keteladanan guru secara simultan terhadap karakter siswa berdasarkan nilai R adalah sebesar 0,525. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikansinya diketahui ketentuan jika nilai Sig.F change < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Pada kasus ini diketahui nilai probabilitas (*sig.F change*) = 0,000 dan ini berarti < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara Budaya Sekolah

<sup>16</sup>Defriani, "Studi Korelasi antara Gaya Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kab. Kaur" *Tesis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006

dan iklim organisasai sekolah secara simultan dengan Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur.

Selanjutnya untuk melihat tingkat kontribusi, diperoleh nilai **R Square** atau **koefisien determinasi (KD) = 57,2 %** yang dapat ditafsirkan bahwa Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru secara bersamaan memiliki pengaruh pada tingkatan sedang karena nilai kontribusi sebesar 57,2 % terhadap Karakter Siswa. Adapun 42,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru. Selanjutnya dari tabel *coefficients* diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 27,528 + 0,309X_1 + 0,443X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Budaya Sekolah ( $X_1$ ) dan Keteladanan Guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan Karakter Siswa ( $Y$ ) sebesar 0,752 poin.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa berdasarkan data-data di lapangan diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Budaya Sekolah dan kreativitas baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta Timur dengan tingkat kontribusi yang sedang.

Semakin baik kedua aspek tersebut maka tingkat Karakter Siswanya pun juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika rendah aspek Budaya Sekolah dan kreativitas maka tingkat Karakter Siswanya pun rendah.

### C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Instrumen yang berbentuk skala merupakan instrumen yang sifatnya tertutup dan hanya menyediakan lima pilihan jawaban tanpa memberi kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan alasan, saran, kritik, maupun pertanyaan mengenai hal sebenarnya yang diinginkan responden berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dan variabel penelitian hanya menggunakan kuesioner berbentuk skala tanpa dilengkapi dengan

wawancara mendalam, sehingga mempunyai kelemahan dalam menggali dan mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya dari responden.

3. Temuan dan hasil penelitian sepenuhnya hanya terbatas pada data yang bersifat kuantitatif tanpa dilengkapi oleh data kualitatif, sehingga tidak ada data lain yang dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melengkapi kebenaran temuan penelitian yang diperoleh.
4. Variabel prediktor penelitian hanya terbatas pada variabel Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru, sehingga kontribusi kedua variabel terhadap Karakter Siswa belum maksimal yang besar kemungkinan disebabkan oleh adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat Karakter Siswa namun tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru terhadap karakter siswa, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,390. Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 15,2 %. Arah pengaruh antara budaya sekolah dengan karakter siswa SMP Trampil Jakarta ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 51,500 + 0,397X_1$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin Budaya sekolah ( $X_1$ ) akan diikuti kenaikan Karakter siswa ( $Y$ ) sebesar 0,397 poin.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keteladanan guru terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel ini sebesar 0,419. Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 17,5 %. Arah pengaruh antara keteladanan guru dengan karakter siswa SMP Trampil Jakarta ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 50,544 + 0,395X_2$ , dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin keteladanan guru ( $X_2$ ) akan diikuti dengan kenaikan karakter siswa ( $Y$ ) sebesar 0,395 poin.



3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap karakter siswa SMP Trampil Jakarta. Nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel ini sebesar 0,525. Nilai koefisien determinasi (KD) adalah sebesar 27,6 %. Arah pengaruh budaya sekolah dan keteladanan guru secara bersama-sama dengan karakter siswa siswa SMP Trampil Jakarta ditunjukkan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 28,292 + 0,328X_1 + 0,337X_2$ . Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah ( $X_1$ ) dan keteladanan guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan karakter siswa ( $Y$ ) sebesar 0,665 poin.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk meningkatkan karakter siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan atau menciptakan budaya sekolah yang positif. Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu, dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah untuk membantuk karakter siswa yang positif.

Selain itu kesimpulan di atas juga memberikan implikasi bahwa dalam membentuk karakter siswa dapat melalui usaha keteladanan guru. keteladana guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid atau peserta didik, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti yang telah dijabarkan, maka selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah/madrasah sebagai figur sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap dan perilaku dalam konteks budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh pribadi, gaya kepemimpinan, dan cara ia melihatperkembangan yang bersifat visioner. Oleh karena itu kepala sekolah mesti menjalankan roda organisasi sekolah yang berorientasi pada kesadaran tersebut. Kepala sekolah juga perlu untuk senantiasa memberikan arahan dan nasihat kepada guru agar mampu menjadi teladan bagi siswa.
2. Bagi guru hendaknya memegang teguh 4 kompetensi dasar guru yang dalam penelitian ini lebih dititikberatkan pada aspek kompetensi kepribadian. Karena keteladanan yang tampakkan oleh guru dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan dan pembentukan karakter siswa.
3. Siswa hendaknya dapat mengambil dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan positif ditemukan dalam lingkungan sekolah maupun yang dicontohkan oleh guru ke dalam setiap aspek kehidupan yaitu di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga dapat membantu siswa untuk melindungi diri dari kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1992.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, cet. Ke-5.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- , Muhammad 'Athiyyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967.
- Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1985, Cet. Ke- 2.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anwar, A.A., Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

- B.M, Bass, & Riggio, R.E. *Transformational Leadership*. 2<sup>nd</sup> Ed. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet-I, Jakarta: Kencana.
- Efendi, Bahtiar, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Faturrohman, Maman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. I; Bandung: Pustaka Madani, 2007.
- Gay, L. R., *Education Reseach Competensies For Analyysist and Application*, NewYork: Macmillan, 1987.
- Gulen, Fathullah, M., *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw.*, Jakarta: Rosda Karya, 2002.
- <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>
- Handoko, T.Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Liberty, 2000.
- J.M., Kouzes & Posner, B.Z. *The Leadership Challenge*. 4<sup>th</sup> Ed. (San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2007.
- , Kouzes & Posner, B.Z. *Academic Administrator's Guide To Exemplary Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, 2003.
- Kountor, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.
- Kusmana, Ajang, *"Landasan Profetik Pendidikan Islam"*, Suara Muhammadiyah, No.08, 16-30 April, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- M., Amril, *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002.
- M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

- Mudiyaharjo, Redja, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Cet ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mustafa, Syekh, Al Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlakyang Luhur*, terj. Semarang: CV. Toha Putra, 1976.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nawawi, Hadawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996.
- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rakhmad, Jalaluddin, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ramly, Amir Tengku, *Menjadi Guru Bintang*, Cet 1, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- Ridha, Abu, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jakarta: Alfabetha, 2002.
- Sevilla, Cosuelo G., dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Siagian, Sondang P., *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soenarjo, A., et.al., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesanteren dan Masyarakat (P3M).
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Suparno, Paul, SJ, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 2015.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*, Cet.I: Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Toha, M. Anggoro, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam,t.th, cet 33.
- Usman, H dan Purnomo S Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, cetakan ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- W, Wayson, *Handbook for Developing School With Good Discipline*, Indiana: Phi Delta Kappa, 1982.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Zuhairini, Abdul Gofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Karakter Siswa (Variabel Y)

### INSTRUMEN PENELITIAN KARAKTER SISWA

Petunjuk :

1. Dibawah ini terdapat 5 pilihan jawaban yaitu :  
SL : Selalu  
SR : Sering  
KD : Kadang-kadang  
JR : Jarang  
TP : Tidak Pernah
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan saudara, dengan cara memberi tanda ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang saudara pilih ( SL, SR, KD, JR atau TP ).
3. Jawaban ini murni untuk keilmuan, bukan untuk publikasi.
4. Atas bantuan dan partisipasi, kami ucapkan terimakasih.

NO	INSTRUMEN	JAWABAN				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Siswa melaksanakan sholat 5 waktu setiap hari					
2.	Siswa membaca Al Qu'an setiap hari					
3.	Siswa membantu orang tua di rumah					
4.	Siswa bangun pagi sebelum pukul 06.00					
5.	Siswa berangkat sekolah sambil merokok					
6.	Siswa tiba di sekolah sebelum pukul 07.00					
7.	Siswa berseragam sekolah sesuai ketentuan					
8.	Siswa belajar setiap hari di rumah					
9.	Siswa menjadi minder dan malas karena kegagalan					
10.	Siswa berpartisipasi dalam membuat majalah dinding					
11.	Siswa berpartisipasi dalam lomba kreasi seni					
12.	Siswa menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa bantuan orang tua / orang lain					
13.	Siswa mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain					
14.	Siswa bertanya terhadap pelajaran yang tidak difahami					
15	Siswa membaca buku pelajaran terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan					
16	Siswa membaca buku apa aja selain buku pelajaran					
17.	Siswa menerima sanksi apapun akibat perbuatannya					

NO	INSTRUMEN	JAWABAN				
		SL	SR	KD	JR	TP
18.	Siswa memberikan kesempatan kepada temannya dalam mengemukakan pendapat					
19.	Siswa menghargai ibadah temannya yang berbeda agama					
20.	Siswa berpartisipasi dalam acara HUT RI					
21.	Siswa mengetahui cita-cita pendiri bangsa					
22.	Siswa lebih menyukai kebudayaan luar daripada cin kebudayaan sendiri					
23.	Siswa memberikan ucapan selamat kepada temannya yang berhasil dalam lomba					
24.	Siswa menolong temannya yang dalam kesusahan					
25.	Siswa menasihati temannya yang melanggar peraturan sekolah					
26.	Siswa memaafkan kesalahan temannya					
27.	Siswa meleraai/memisahkan temannya yang berkelahi					
28.	Siswa mencorat-coret tembok orang lain					
29.	Siswa membantu menyebrang anak kecil atau orang yang sudah tua					
30.	Siswa membuang sampah pada tempatnya					



Budaya Sekolah (Variabel X1)

### INSTRUMEN PENELITIAN BUDAYA SEKOLAH

Petunjuk :

1. Dibawah ini terdapat 5 pilihan jawaban yaitu :  
SL : Selalu  
SR : Sering  
KD : Kadang-kadang  
JR : Jarang  
TP : Tidak Pernah
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan saudara, dengan cara memberi tanda ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang saudara pilih ( SL, SR, KD, JR atau TP ).
3. Jawaban ini murni untuk keilmuan, bukan untuk publikasi.
4. Atas bantuan dan partisipasi, kami ucapkan terima kasih.

NO	INSTRUMEN	JAWABAN				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Siswa mengerjakan soal ulangan tanpa melihat jawaban orang lain					
2.	Siswa minta izin kepada orang tua setiap pergi ke sekolah					
3.	Siswa memberi salam setiap berjumpa dengan guru					
4.	Siswa merokok terlebih dahulu sebelum tiba di sekolah					
5.	Siswa membayar makan di kantin berdasarkan harga makanan yang di beli					
6.	Siswa mengerjakan tugas tanpa dibantu temannya					
7.	Siswa menjalankan tugas kelas berdasarkan tugasnya masing-masing					
8.	Siswa membentuk jadwal piket harian untuk membersihkan kelas					
9.	Siswa membentuk struktur kelas					
10.	Siswa bekerja sama saat lomba					
11.	Siswa bekerja sama terhadap masalah sulit saja					
12.	Siswa membaca buku pelajaran terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan					
13.	Siswa membaca buku lain yang ada kaitannya dengan pelajaran					
14.	Siswa mengunjungi perpustakaan bila tidak ada guru					
15.	Siswa membaca berita lain melalui media lain (HP) pada saat jam pelajaran					
16.	Siswa tiba di sekolah sebelum jam 07.00					

NO	INSTRUMEN	JAWABAN				
		SL	SR	KD	JR	TP
17.	Siswa berpakaian sesuai ketentuan yang ditetapkan sekolah					
18.	Siswa tiba di rumah tepat waktu					
19.	Siswa menyanyi dan berisik di kelas ketika tidak ada guru					
20.	Siswa membersihkan kelas setiap hari					
21.	Siswa berpakaian bersih dan rapih					
22.	Siswa menegur temannya yang membuang sampah sembarangan					
23.	Siswa membuang sampah di dalam laci meja kelas					
24.	Siswa mengikuti lomba antar sekolah					
25.	Siswa berprestasi setiap mengikuti lomba					
26.	Siswa berprestasi dalam bidang matematika					
27.	Siswa saling berlomba untuk menjadi yang terbaik					
28.	Siswa berprestasi hanya dalam lomba yang mudah					
29.	Siswa memberikan selamat kepada temannya yang berprestasi					
30.	Siswa tidak peduli terhadap kegiatan lomba, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah					

Keteladanan Guru (Variabel X<sub>2</sub>)

### INSTRUMEN PENELITIAN KETELADANAN GURU

Petunjuk :

1. Dibawah ini terdapat 5 pilihan jawaban yaitu :

- SL : Selalu
- SR : Sering
- KD : Kadang-kadang
- JR : Jarang
- TP : Tidak Pernah

2. Jawablah pertanyaan di bawah ini sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan saudara, dengan cara memberi tanda ceklist (✓) pada salah satu jawaban yang saudara pilih ( SL, SR, KD, JR atau TP ).
3. Jawaban ini murni untuk keilmuan, bukan untuk publikasi.
4. Atas bantuan dan partisipasi, kami ucapkan terima kasih.

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Guru bersama siswa melaksanakan sholat berjamaah (dzuhur) di sekolah					
2.	Guru mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah					
3.	Guru memberikan penjelasan kepada kepala sekolah jika berhalangan mengajar					
4.	Guru memberikan nilai semanya					
5.	Guru menitipkan tugas kepada guru yang lain saat berhalangan hadir					
6.	Guru datang sebelum kegiatan belajar dimulai					
7.	Guru berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah					
8.	Guru (laki-laki) merokok pada tempatnya					
9.	Guru datang terlambat					
10.	Guru mengerjakan tugas lain, selain tugas pokok (mengajar)					
11.	Guru memberikan materi pembelajaran di luar kelas					
12.	Guru mengajar dengan metode yang membuat siswa jenuh					
13.	Guru menyiapkan bahan ajar sebelum mengajar sendiri					
14.	Guru memberikan izin kepada siswa yang ingin ke toilet					
15.	Guru memberikan izin siswa makan sebelum jam istirahat					
16.	Guru menanyakan kepada guru lainnya, terhadap metode mengajar yang baik					
17.	Guru menghadiri upacara peringatan hari ulang tahun kemerdekaan di sekolah					

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
18.	Guru menjelaskan pentingnya cinta tanah air					
19.	Guru memberikan contoh cinta tanah air dengan perbuatan					
20.	Guru memberikan ucapan selamat kepada siswa yang berprestasi					
21.	Guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi					
22.	Guru kurang perhatian terhadap siswa yang memiliki prestasi					
23.	Guru berbicara dengan sopan dan santun terhadap sesama guru dan siswa					
24.	Guru berpenampilan rapih dan menarik setiap mengajar					
25.	Guru masuk kelas (mengajar) tepat pada waktunya					
26.	Guru tidak meninggalkan kelas saat mengajar					
27.	Guru membiarkan saat ada siswa yang berisik / bercanda di kelas					
28.	Guru berlaku sabar terhadap siswa yang belum faham					
29.	Guru mengarahkan siswa yang melanggar tata tertib					
30.	Guru memberikan contoh tentang pentingnya shoalat berjamaah, dengan cara mengikuti kegiatan sholat (dzuhur) di sekolah					



9	4	4	3	4	5	4	3	4	3	3	4	2	4	1	4	3	3	4	2	5	1	3	3	4	4	2	4	3	4	4	101	
10	4	4	3	2	4	4	4	3	5	4	3	3	4	1	5	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	102	
11	2	5	5	5	3	4	3	4	4	5	4	5	5	2	5	4	3	3	5	3	3	4	5	5	3	2	5	5	5	3	119	
12	3	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	3	3	2	4	4	4	3	5	5	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	115	
13	5	4	5	5	4	4	5	5	2	5	5	5	5	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	121	
14	3	2	2	3	2	2	4	2	2	4	2	3	4	2	4	2	3	4	5	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	93	
15	4	3	1	3	5	3	4	2	3	4	2	2	5	1	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	1	4	4	4	2	94	
16	3	3	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	93	
17	3	3	2	4	5	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	2	97
18	5	4	5	3	4	4	4	5	3	4	5	3	5	1	3	4	4	4	5	3	3	4	4	5	4	3	3	4	5	5	118	
19	3	2	4	3	5	1	3	3	4	3	3	3	2	1	3	1	3	2	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	83	
20	3	4	2	4	4	4	3	5	2	3	5	2	5	3	2	4	3	2	2	4	4	5	4	4	4	2	3	2	2	4	100	
21	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	3	2	1	1	3	80	
22	3	2	2	3	4	5	4	3	3	2	2	3	5	1	2	5	4	4	3	3	4	2	2	4	4	2	2	4	3	3	93	
23	4	4	3	5	4	4	5	4	4	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	3	3	4	4	113	
24	4	3	2	2	4	4	3	1	2	3	5	2	3	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	95
25	5	4	4	3	4	3	2	4	2	3	1	2	3	3	4	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3	83
26	4	4	3	3	5	3	5	4	4	3	1	3	5	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	99	
27	3	4	2	3	2	4	4	2	2	3	2	3	3	1	2	2	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	82	
28	5	3	4	3	5	3	3	4	3	4	5	4	5	1	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	106	
29	5	4	3	5	3	5	5	4	4	4	3	5	5	2	5	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	115
30	3	3	4	2	5	3	4	4	4	4	4	2	2	2	1	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	3	1	3	86	
Korelasi	0.39	0.46	0.43	0.50	0.00	0.51	0.46	0.50	0.27	0.45	0.53	0.42	0.44	0.16	0.49	0.52	0.45	0.48	0.57	0.37	-0.02	0.48	0.63	0.54	0.38	-0.04	0.47	0.68	0.61	0.39	136	
r Tabel	0.361																														St =	
Validitas	V	V	V	V	TV	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	V	









81	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	5	2	3	4	4	4	3	4	4	4	5	2	92		
82	4	3	4	5	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	2	3	72
83	3	3	3	4	4	5	1	3	2	3	4	1	4	3	4	3	3	4	4	3	4	1	4	4	3	80
84	3	3	4	5	4	4	5	1	4	2	2	3	1	2	3	2	5	3	2	3	3	5	2	4	3	78
85	2	4	3	3	4	1	1	3	3	3	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	88
86	3	3	3	4	4	5	1	3	4	4	3	1	4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	3	85
87	3	3	3	4	4	5	1	3	2	5	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	5	2	2	4	3	80
88	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	2	3	5	5	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	82
89	1	3	5	5	5	3	1	5	1	5	5	2	1	1	5	1	1	1	5	5	5	3	5	1	1	76
90	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	5	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	82
91	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	5	4	3	3	3	3	3	5	3	4	85
92	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	92
93	4	4	4	4	3	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	82
94	4	4	1	4	1	1	3	3	3	4	5	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	5	4	4	87
95	4	4	2	3	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	4	2	81
96	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	5	3	4	3	5	4	3	5	3	4	3	90
97	4	4	1	2	4	4	5	3	3	3	5	4	2	2	3	5	4	1	2	2	2	3	5	5	5	83
98	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	5	2	4	5	4	2	4	3	3	5	2	4	4	2	86
99	3	3	4	5	4	4	2	2	2	4	5	3	3	4	4	4	2	3	4	3	5	4	2	5	4	88
100	4	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	1	2	2	2	1	1	1	4	4	4	4	4	4	75
101	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	80
102	4	4	4	4	4	2	2	2	4	1	3	4	4	4	4	2	3	4	5	4	2	2	4	3	4	83
103	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	3	79
104	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	80
105	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	81
106	4	3	4	5	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	2	3	72
107	3	3	3	4	4	5	1	3	2	3	4	1	4	3	4	3	3	4	4	3	4	1	4	4	3	80
108	3	3	4	5	4	4	5	1	4	2	2	3	1	2	3	2	5	3	2	3	3	5	2	4	3	78
109	2	4	3	3	4	1	1	3	3	3	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	88
110	3	3	3	4	4	5	1	3	4	4	3	1	4	3	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	3	85
111	3	3	3	4	4	5	1	3	2	5	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	5	2	2	4	3	80
112	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	2	3	5	5	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	82
113	1	3	5	5	5	3	1	5	1	5	5	2	1	1	5	1	1	1	1	5	5	5	3	5	1	76
114	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	5	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	82
115	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	5	4	3	3	3	3	3	5	3	4	85
116	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	82
117	4	4	4	4	3	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	92
118	4	4	1	4	1	1	3	3	3	4	5	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	5	4	4	87
119	4	4	2	3	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	4	2	81
120	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	5	3	4	3	5	4	3	5	3	4	3	90
121	4	4	1	2	4	4	5	3	3	3	5	4	2	2	3	5	4	1	2	2	2	3	5	5	5	83
122	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	5	2	4	5	4	2	4	3	3	5	2	4	4	2	86
123	3	3	4	5	4	4	2	2	2	4	5	3	3	4	4	4	2	3	4	3	5	4	2	5	4	88
124	4	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	1	2	2	2	1	1	1	4	4	4	4	4	4	75



87	4	3		4	5	3		2	2	4	3	2		2	4	3	4		3	3	3	4	4	4	4		3	4	4	3		84
88	4	3		3	4	4		3	2	3	3	2		1	4	4	4		4	1	4	4	4	4	2		4	4	3	3		81
89	4	4		5	4	5		4	1	1	4	2		1	4	4	4		5	4	2	4	5	5	5		3	4	4	4		92
90	4	3		3	4	4		3	2	3	3	3		2	3	4	3		2	3	2	3	3	3	1		3	1	2	3		70
91	4	3		3	4	4		4	4	2	3	4		4	3	3	3		3	3	3	4	3	4	2		3	4	4	4		85
92	5	2		4	2	5		2	2	3	3	1		1	5	5	5		5	3	3	3	4	3	4		4	3	4	4		85
93	4	3		4	5	3		2	2	3	1	1		1	4	4	4		5	4	3	3	3	4	4		3	5	5	3		83
94	4	3		4	4	3		3	3	2	3	3		2	4	3	3		5	4	3	3	3	4	4		3	3	4	3		83
95	4	4		3	4	3		1	1	3	3	1		1	4	4	3		4	3	3	3	4	4	4		3	4	4	2		77
96	4	4		2	5	5		2	2	2	3	2		2	3	2	3		5	3	3	3	4	5	3		3	3	5	4		82
97	5	5		4	5	5		3	2	3	2	2		1	4	5	3		4	4	4	3	5	5	5		4	4	5	3		95
98	4	4		3	4	4		2	3	3	2	1		1	3	4	3		5	4	2	3	4	4	3		3	4	4	3		80
99	3	2		3	5	3		2	3	5	3	2		1	3	4	3		3	4	3	2	4	4	3		3	4	3	3		78
100	4	4		4	4	4		4	3	4	2	2		2	4	5	2		4	4	4	4	3	4	4		4	4	5	2		90
101	4	3		4	4	5		2	3	3	3	3		3	4	4	3		2	3	2	3	3	3	1		3	1	2	3		74
102	3	3		3	5	4		5	1	3	3	2		5	4	1	4		4	3	3	4	4	3	4		1	4	4	3		83
103	3	3		4	4	5		4	5	1	3	4		5	2	3	1		3	2	5	3	2	3	3		5	2	4	3		82
104	2	4		3	1	3		1	1	3	1	3		1	4	4	3		5	3	4	4	4	5	5		4	4	4	4		80
105	3	3		3	5	4		5	1	3	4	4		2	3	1	4		4	3	3	4	3	4	5		4	3	4	3		85
106	3	3		3	4	4		5	1	3	4	2		2	3	3	3		4	3	2	3	3	4	5		2	2	4	3		78
107	2	4		3	3	4		3	3	4	3	3		2	2	2	3		5	3	3	4	4	3	3		3	2	3	3		77
108	1	3		5	5	5		3	1	5	3	1		3	5	2	1		5	1	1	1	1	5	5		5	3	5	1		76
109	2	3		3	4	4		3	4	3	2	2		2	4	3	4		5	4	2	3	3	3	4		3	3	3	4		80
110	4	4		4	4	4		4	3	4	3	3		3	2	3	3		3	5	4	3	3	3	3		3	5	3	4		87
111	3	3		3	4	3		3	2	3	3	2		2	4	3	4		4	2	3	3	4	3	4		4	3	4	3		79
112	4	4		4	4	4		2	2	2	4	5		2	4	4	4		4	3	3	4	4	4	4		4	4	4	4		91
113	4	4		1	4	4		1	3	3	4	3		1	5	3	4		4	3	3	4	4	4	5		3	5	4	4		87
114	4	4		2	5	3		2	2	4	2	2		1	2	4	4		4	2	2	3	4	4	4		4	3	4	2		77
115	4	4		4	4	4		3	3	3	4	4		3	3	3	3		5	3	4	3	5	4	3		5	3	4	3		91
116	4	4		1	2	2		4	5	3	5	3		1	5	4	2		3	5	4	1	2	2	2		3	5	5	5		82
117	4	4		4	3	4		2	3	2	5	2		2	4	5	2		5	4	2	4	3	3	5		2	4	4	2		84
118	3	3		4	5	5		4	2	2	2	2		1	5	3	3		4	4	2	3	4	3	5		4	2	5	4		84
119	4	3		2	3	4		4	4	4	4	4		3	4	3	1		2	2	1	1	1	4	4		4	4	4	4		78
120	4	3		3	5	4		4	3	4	3	4		3	3	2	4		1	3	4	4	3	3	3		3	2	4	3		82
121	4	4		4	5	4		2	2	2	2	4		3	3	4	4		4	2	3	4	5	4	2		2	4	3	4		84
122	4	4		3	5	4		2	3	4	4	4		2	3	2	3		3	3	2	2	4	3	3		4	3	4	3		81
123	4	3		3	4	4		4	3	2	2	3		2	4	3	3		3	4	3	3	2	3	3		4	3	4	3		79
124	4	2		3	4	4		4	3	3	4	3		3	4	2	3		3	3	3	4	3	4	4		3	4	2	3		82





**Tabel Rekapitulasi Hasil Angket Dimensi Profesional**

Skor	Butir <sup>1</sup>																		Σ	%
	6	7	8	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	27		
5	18	13	11	4	16	6	12	13	12	8	7	29	9	4	10	14	21	4	217	10%
4	76	61	39	39	29	27	50	54	45	43	52	48	55	53	59	55	61	53	888	40%
3	24	45	26	49	43	28	45	38	39	56	47	32	45	50	38	45	27	50	732	33%
2	6	1	35	29	28	51	12	16	25	11	16	12	13	11	12	7	12	11	311	14%
1	0	4	13	3	8	12	5	3	3	6	2	3	2	6	5	3	3	6	84	4%
Σ																			<b>2232</b>	<b>100</b>

<sup>1</sup> Butir 5, 9, 14, 21, dan 26 dinyatakan tidak valid



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI**

Nama : M. Sopran  
NIM : 13092021421  
Prodi/Konsentrasi : Magister Pendidikan Islam / Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Budaya Sekolah Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa  
Tempat Penelitian : SMP Trampil Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1		lata bebla q uslah	
		bab I	
		penulise jrit n/le.	
		bab II	
		bab III	
		Pemeriksaan angket	
		bab IV	
		Planis Statistika	
		bab V	

Jakarta, \_\_\_\_\_

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Darwis Huda, M.Si

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I





**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/132/PPs/C.1.3/XI/2016  
Lamp. :-  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMP Trampil Jakarta Timur  
Di –  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini :

N a m a : M. Sopian  
N I M : 13042021421  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul: "*Pengaruh Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Siswa SMP Trampil Jakarta*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 08 November 2016

Direktur Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



YAYASAN PENDIDIKAN SYUHADA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) TRAMPIL

TERAKREDITASI : B  
JL. OLAH RAGA II CONDET, CILILITAN KRAMAT JATI  
JAKARTA TIMUR (13640) TELP. (021) 8087 2744

**REKOMENDASI IJIN PENELITIAN**

Nomor : 135/SMP-TR/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala SMP TRAMPIL Jakarta Timur dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : M. Sopian  
NPM : 13042021421  
Program Study : Magister Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Budaya Sekolah Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Di SMP TRAMPIL Jakarta Timur)

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMP TRAMPIL Jakarta Timur .

Demikian surat rekomendasi ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mestinya, atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Agustus 2016

Kepala SMP TRAMPIL



*M. Amin Tahmid*  
M. Amin Tahmid, S.Ag., MM.

## Lampiran 12 :

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Sopian  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 14 Februari 1976  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Olahraga I RT. 003/05 Kel. Cililitan,  
Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur  
Email : [msopian009@gmail.com](mailto:msopian009@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Cililitan 01 Pagi Jakarta.
2. SMPN 209 Jakarta.
3. SMEAN 19 Jakarta.
4. S-1 STAI Bina Madani Tangerang, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. S-2 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2013 - sekarang.

#### Riwayat Pekerjaan :

1. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Trampil, Jakarta Timur.

#### Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. *Peranan Pelajaran Muatan Lokal Al-Qur'an Dan Metodenya Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di SMP Trampil Jakarta*, [skripsi]. STAI Bina Madani, 2013.
2. *Pengaruh Budaya Sekolah Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa*, [tesis]. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.